



Satunya Kata dan Perbuatan

Prof. Dr. H. M. Soerya Respationo, S.H., M.H., M.M.

SATUNYA KATA DAN PERBUATAN



SATUNYA KATA DAN PERBUATAN

Prof. Dr. H. M. SOERYA RESPATONO, SH. MH.

SATUNYA KATA DAN PERBUATAN

Penulis : Prof. Dr.H.M. Soerya Respationo, SH.MH.

Katalog Dalam Terbitan

Xix+214 halaman 14x21 cm

CV. Mustika Khatulistiwa

Cetakan 1, Agustus 2013

Cetakan 2, Oktober 2014

Cetakan 3, Mei 2015

Cetakan 4, Agustus 2024

ISBN : 978-602-97562-7-2

Penyunting : Mochamad Rian Djatnika, MSi

Fotografer : M. Taufan, Windu Raharjo

Desain Cover : Dobby Fachrizal, Budi

Desain Isi : Riduan Rambe

CATATAN EDITOR

ALHAMDULILLAH, buku *Satunya Kata dan Perbuatan* ini mendapat respon yang positif dari para pembaca sehingga perlu dicetak kembali dengan sedikit penyempurnaan.

Membaca *Satunya Kata dan Perbuatan* seolah membaca susunan pengalaman lahir dan bathin seorang Soerya Respationo, yang ia tuliskan berdasarkan kenyataan yang sesuai dengan keadaannya. Ia bukan sedang membahas teori tentang perenungan diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta jalan-jalan kehidupan, tetapi ia justru telah menjalani dan tenggelam dalam persoalan perenungan diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta jalan-jalan kehidupan itu sendiri yang telah ia lalui dan ia catat untuk dapat diambil hikmahnya.

Soerya, ibarat seorang juru masak berpengalaman, bukan seorang yang hanya ahli membuat resep masakan yang tahu semua resep tetapi belum pernah memasak. Maka, Soerya menyajikan dalam buku ini ‘cicipi’ rasanya. Sederhananya, buku ini adalah rangkuman apa yang dialaminya agar kita menjadi paham bahwa hidup dapat disederhanakan dengan *Satunya Kata dan Perbuatan*.

Hanya saja jika para pembaca tidak sabar merenungi makna dan tidak ‘berlapang dada’ membacanya, maka terkesan Soerya

menggampangkan ajaran-ajaran agama dan seolah menabrak rambu-rambu syariat yang berlaku umum dan ‘pembaca’ bisa keliru menginterpretasikannya. Dan dalam diskusi panjang yang sebagian besar ‘off the record’, Soerya dengan tenang menjawabnya; “mudahkan, menjadi biokrasi yang mempersulit manusia menuju Tuhannya....”

Tetapi memang, mempersulit urusan sangat dikecam dalam ajaran Islam, termasuk untuk hal yang bernilai ibadah atau kebaikan. Rasulullah SAW dalam hadist yang diriwayatkan Bukhari; bahkan menegur Mu’adz karena membaca al-Quran terlalu panjang ketika menjadi imam sehingga memberatkan makmumnya. Islam sangat menganjurkan kita agar memudahkan semua urusan dan bukan mempersulitnya.

Rasulullah SAW juga bersabda, “*yassiru wala tu’assiru wabasyiru wala tunafiru*”, mudahkanlah dan janganlah engkau persulit orang lain dan berilah kabar gembira pada mereka, jangan membuat mereka menjadi lari (HR. Bukhari). Dan Allah SWT secara garis besar dalam Al-quran Surat Al-Muzammil ayat 73 berfirman;....bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran....

Lalu, terjemahannya barangkali dalam hukum dan prinsip dasar geometri sebagaimana diungkapkan Mark Joyner, Hukum garis lurus mengatakan bahwa jalur terpendek antara dua titik adalah garis lurus, oleh karena itu jika kita dari Batam ingin ke Jakarta misalnya, kita harus mengambil rute paling sederhana, rute paling lurus sehingga tidak perlu melalui Timur Tengah terlebih dahulu. Maka, demikian juga jalan menuju

Tuhan, ajaran agama menyebutnya sebagai jalan lurus agama Islam menyebutnya jalan shiratal mustakim, bukan jalan bengkok apalagi jalan sesat.

Jalan yang lurus itu jugalah nampaknya, yang ingin Soerya sampaikan dalam tulisan-tulisannya, mengajak kita untuk dapat menemukan jalan tersingkat dalam mengarungi kehidupan yang ia katakan, mengutip Hadist Riwayat Bukhari; jadilah engkau didunia ini seperti orang asing atau bahkan seperti orang yang sekedar lewat. Yang dalam kearifan lokal disebutkan; Kawruhana sejatining urip, urip ana jroning alam donya, bebasane mampir ngombe (Ketahuilah sejatinya hidup, Hidup di dalam alam dunia, Ibarat perumpamaan mampir minum).

‘karena singkat, maka hindari mengejar asesoris dan banyak variasi, kenapa tidak mengambil isinya, langsung pada tujuannya untuk mempersingkat waktu perjalanan,’ ujarnya berargumen suatu kali.

Maka, dalam perenungan diri ia berharap umat mayoritas dapat berbuat, bekerja dan beramal lebih banyak , lebih kerja keras dan lebih optimal, tidak menjadi umat yang hanya menjadi pengekor dan penggembira. Bukan umat yang hanya menjadi ‘buih’ di samudera gelombang kehidupan, yang akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya.

Jalan tersingkat berikutnya dalam kaitannya dengan keluarga, Soerya memberi pesan agar kita mencurahkan kasih sayang pada anak sebagai generasi penerus dan jangan melupakan kasih Ibu yang ia gambarkan sedemikian ‘detail’ sehingga siapapun yang membacanya akan merasakan betapa besarnya sentuhan kasih

seorang Ibu, yang ia sebut sebagai contoh paling konkret dari implementasi Satunya Kata dan Perbuatan.

Sementara dalam kaitannya dengan sosial kemasyarakatan ia merasakan betapa besarnya modal sosial yang harus dimiliki, menyadari tugas-tugas kekhalifahan serta keberpihakan kepada masyarakat kecil dan membantunya dengan barang-barang yang berguna agar tercipta masyarakat maju dan sejahtera. Sedangkan dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, Soerya memberi gambaran jalan yang terbaik dalam situasi saat ini adalah merawat negeri dengan kesadaran dan kewaspadaan.

Terakhir, ketika membicarakan tentang jalan pada bab akhir buku Satunya Kata dan Perbuatan, saya menemukan gambaran yang tepat akan kesederhanaan jalan yang bukan sebuah ‘Tips’ jalan meraih kesuksesan, tetapi jalan mulia yang telah dilalui oleh manusia-manusia yang ingin mensucikan dirinya agar mampu sampai pada makrifat Allah, mengenal Allah. Jalan yang bukan sedang mengejar bayang-bayang kehidupan, tetapi suatu jalan yang menuju sumber cahaya-Nya. Dan Soerya, menyederhanakan jalan tersebut sebagai Jalan rahmatan Lil’alamin, yang kabarnya akan ia tuliskan pada buku berikutnya.

Akhirnya, tak ada kata yang sederhana untuk dituliskan setelah membaca buku Satunya Kata dan Perbuatan, selain saran saya agar saudara sekalian membaca buku ini dan merasakannya. Meski bagi seorang Soerya si ‘penyederhana’,

Satunya Kata dan Perbuatan, katanya soal yang mudah dan sederhana....

21 Agustus 2013

Mochamad Rian Djatnika

KATA PENGANTAR

Tak ada yang kebetulan dalam kehidupan, semua telah tercatat di lauhul mahfudz sebelum segala sesuatu diciptakan, demikian juga dengan nasib manusia tidak lepas akan dari ketentuan yang Maha Kuasa, dalam berbagai kitab suci semua mengakui tentang segala sesuatu yang telah dirancang oleh Yang Maha Kuasa meski dengan berbagai tafsir. Akan tetapi segalanya memang memerlukan ikhtiar manusia, sebab Allah telah berfirman dalam surat ar-Ra'd ayat 11; “...*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”.

Surat ar-Ra'd ayat 11 inilah yang kemudian menginspirasi Saya untuk terus melakukan perenungan diri, berkontemplasi, bertafakur dengan melibatkan akal dan pikiran bahkan tadabbur dengan mengikutsertakan hati dan juga rasa, dan tentu saja berbuat dan bertindak agar dapat menemukan jalan keselamatan, kemaslahatan dan keberkahan dalam menjalani kehidupan, yang mudah-mudahahan dengan kehadiran buku Satunya Kata dan Perbuatan ini dapat menjadi inspirasi kita semua untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

Dalam perenungan yang semakin dalam, Saya menemukan suatu kesadaran bahwa berbagai persoalan yang kita hadapi tidak dapat dipahami dan diselesaikan secara parsial (terpisah-pisah), sebab masalah yang dihadapi oleh setiap

manusia ternyata bersifat sistemik, artinya semua saling terkait. ... *Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri ... , itulah salah satu contohnya.*

Maka, berbagai ilmu pengetahuan yang datang dari belahan dunia timur maupun belahan dunia barat selalu saja merengkan sifat yang sistemik, saling terkait itu bahkan dengan sumber esensi tertinggi, Tuhan sekalipun. Kata-kata hikmah dari dunia timur misalnya mengatakan barangsiapa kenal dengan dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.

Sehingga tak ada kebetulan jika pada bulan Agustus 2013 buku *Satunya Kata dan Perbuatan* saya terbitkan, sebab pada bulan yang sama, Agustus 2005 delapan tahun yang lalu, saya telah menerbitkan buku berjudul: *Pemikiran dan Kehendak Mewujudkannya*, yang didalamnya bercerita soal konsep khusnul Khotimah dan permohonan doa agar saya menjadi ulama (kalaupun belum tercapai peran mengurus para ulama, tokoh-tokoh agama bahkan calon ulama/ustadz/pendeta/bhiksupun saya bersediapen).

Lalu, tidak ada yang kebetulan juga ketika Allah yang Maha Kuasa mengabulkan doa, dengan mengamanahkan pada Saya hari ini menjadi Wakil Gubernur Provinsi Kepulauan Riau yang salah satu tugasnya adalah menjadi Ketua Umum Lembaga Pengembangan Tilawah Qur'an (LPTQ) dan Ketua Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dimana semua agama ada di dalamnya.

Dan sungguh tak ada yang kebetulan, ketika *Satunya Kata dan Perbuatan* yang menjadi judul buku telah Saya tulis

delapan tahun yang lalu pada sub bagian buku Menggali Pemikiran Besama Wong Cilik halaman 59; *“Harus kita akui, budaya kemunafikan hampir merata dimiliki sebagian besar para pemimpin dan penyelenggaraan negara, seolah mereka tidak siap secara mental untuk menghadapi kondisi social dan politik yang cenderung tidak terkendali. Bahkan tidak saja dimiliki oleh para pemimpin dan penyelenggara Negara, wong cilik sekalipun memiliki sifat-sifat ini. Salah satu ciri tersebut adalah tidak satunya kata dengan perbuatan.”*

Kesemuanya, merupakan gejala sistemik, saling terhubung satu sama lain yang tidak dapat disebut sebagai suatu kebetulan. Namun sayangnya kita memiliki kemalasan, kecemasan, kekhawatiran dan alasan-alasan lain untuk tetap nyaman, tidak berpikir, dan tidak merasa (bertadabur), sehingga meneguhkan kita menjadi manusia-manusia yang hanya pandai berkata tetapi enggan berbuat.

Buku Satunya Kata dan Perbuatan adalah himpunan opini, perenungan (melibatkan akal dan pikiran) maupun tadabbur (melibatkan hati nurani dan juga rasa) yang dirangkum selama kurang lebih 4 (empat) tahun, 2010-2013. Di dalamnya terdiri dari 5 (lima) bab, 27 sub bab yang merangkum tentang; Perenungan Diri, Kehidupan Keluarga, Sosial Kemasyarakatan, Berbangsa dan Bernegara serta berkisah Tentang Jalan.

Dalam bab pertama; Perenungan Diri, Saya seolah sedang berdialog dengan diri sendiri, bercermin diri tentang perilaku kita yang cenderung tidak satunya kata dan perbuatan, bercerita tentang kemunafikan-kemunafikan, tentang keserakahan dan ketidakpuasan, tentang harapan saya sebagai

seorang muslim terhadap pemahaman pada ajaran Islam yang sempurna dan sangat luas serta pertanyaan klasik tentang darimana kita harus memulai serta ikhtiar untuk mengasah diri.

Pada bab kedua; Kehidupan Keluarga, sebagai kepala rumah tangga tentu harus memiliki tanggungjawab besar terhadap keluarga, keindahan saling memahami dan kesadaran tentang generasi penerus. Sementara dalam bab ketiga, Sosial Kemasyarakatan; kita mendorong agar umat Islam menemukan jalan rahmatan lil'alam, menebar ruh kebersamaan dan tentu saja konsep kebhinneka tunggal ikaan yang menjadi semboyan kehidupan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pada bab keempat; Berbangsa dan Bernegara, kita hendak memotret kondisi zaman kita hari ini secara objektif sekaligus subjektif, mengingat kita memerlukan langkah-langkah konkret untuk memperbaiki keadaan minimal diwilayah kita sendiri. Sedangkan pada bab lima, Tentang Jalan; kita menengahkan solusi dan jalan yang sebaiknya kita tempuh dan jalan itu tidak hanya sebatas jalan yang terlihat (lahir) tetapi juga jalan yang tidak terlihat (bathin) serta kembali pada ketidaktahuan diri yang melahirkan pertanyaan klasik tentang sangkan paraning dumadi, perenungan dari mana kita berasal dan kemana tujuan hendak kita tempuh.

Sebagai alternatif solusi, saya dalam waktu dekat juga akan segera menerbitkan buku Jalan Rahmatan lil'alam yang dalam mencapai dan menemukannya akan berpulang kepada diri kita masing-masing. Wallohu'alam.

Harapan saya, mudah-mudahan kehadiran buku ini membawa manfaat bagi kita semua. Amin

Batam, 17 Agustus 2013

Dr.H.M. Soerya Respationo, SH.MH.

DAFTAR ISI

CATATAN EDITOR

KATA PENGANTAR

1. PERENUNGAN DIRI

- | | | |
|------|--|----|
| 1.1. | Satunya Kata dan Pebuatan, Sebuah Refleksi Melatih Kejururan | 3 |
| 1.2. | Harapan Seorang Muslim Merespon Rakernas VI Dewan Mesjid Indonesia | 15 |
| 1.3. | Merekonstruksi Ajaran Islam, Membuka Wawasan dan Harapan | 21 |
| 1.4. | Darimana Kita Harus memulai? | 31 |
| 1.5. | Mulailah 'Mengasah' Diri | 37 |

2. KEHIDUPAN KELUARGA

- | | | |
|------|-------------------------------------|----|
| 2.1. | Wanita Dari Tulang Rusuk Pria? | 45 |
| 2.2. | Indahnya Saling Memahami | 51 |
| 2.3. | Berikan Pada Anak Kasih Sayang Kita | 59 |
| 2.4. | Kasih Ibu | 65 |

3.	SOSIAL KEMASYARAKATAN	
3.1.	Mengubah Nasib Masyarakat Kita	73
3.2.	Peran Agama Dalam Kehidupan Masyarakat	79
3.3.	Ilusi Komunikasi, Masalah Terbesar Kepemimpinan	87
3.4.	Khalifah Dalam Masyarakat, Memperingati Tahun baru Islam 1 Muharam 1434 H	97
3.5.	Membantu Fakir Miskin (Wong Cilik)	105
3.6.	Guru Dalam Masyarakat	109
4.	BERBANGSA DAN BERNEGARA	
4.1.	Wawasan Kebangsaan	117
4.2.	Negara Hukum	125
4.3.	Merawat NKRI Dengan Sadar dan Waspada, Sebuah Refleksi Menatap Masa Depan Bangsa dan Negara	131
4.4.	Merawat Wilayah Perbatasan Menjaga NKRI	141
4.5.	Bergotong-Royong Membangun Negeri	151
4.6.	Agama dan Pilar-Pilar Kebangsaan	157

5. TENTANG JALAN	
5.1. Jangan Melihat Masa Depan Dengan Mata Buta	165
5.2. Menciptakan Masa Depan	173
5.3. Jalan Alam Pikiran Soekarno	181
5.4. Kebebasan Memilih Jalan	189
5.5. Jalan Sang Bima	195
5.6. Sangkan Paraning Dumadi	199

TENTANG PENULIS	205
------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	207
-----------------------	-----

BAGIAN

1

PERENUNGAN DIRI

SATUNYA KATA DAN PERBUATAN

Sebuah Refleksi Untuk ‘Melatih Kejujuran’

Wamaa arsalnaaka illa rahmatan lil'alamin

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi penebar kasih sayang (Rahmat) bagi semesta alam”

(Q.S. al-Anbiya 21: 107).

Irhamuu man fil ardli yarhamkum man fissamaa

Sayangilah mereka yang di bumi, maka Yang di langit akan menyayangimu...

(Hadist Riwayat Thabrani)

Akhir-akhir ini banyak fenomena yang terjadi dikalangan Islam yang berkenaan dengan masalah (Rahmat) / kasih sayang, seakan kasih sayang adalah suatu yang mahal, yang

mulai terkikis oleh derasnya arus perbedaan; luntur karena perbedaan pemahaman dalam beragama. Jangankan dengan orang yang diluar muslim, bahkan dengan sesama muslimpun terkadang saling mencurigai, membicarakan aibnya dibelakang bahkan menebar ‘fitnah’pun sanggup dilakukannya. Padahal Allah SWT maupun Rasulnya dengan tegas dan terang benderang membawa misi ‘kasih sayang’ yang bukan hanya bagi diri, keluarga maupun kelompok atau golongannya semata tetapi menjadikan ‘kasih sayang’ itu rahmat bagi semua manusia (termasuk hewan, tumbuhan beserta alam sekitarnya); rahmat bagi semesta alam.

Rahmtan lil’alamin, adalah rahmat semesta alam yang para ilmuwan menyebut alam semesta sebagai kosmos yakni ruang angkasa beserta semua benda langit yang terdapat di dalamnya. Definisi agama tentang ‘alam/alam adalah segala sesuatu selain Allah swt. Alam bukan saja benda-benda angkasa serta bumi dengan segala isinya, tetapi semua yang maujud, baik yang telah diketahui manusia maupun yang belum diketahui yang luasnya diukur dengan ukuran jutaan tahun cahaya. Oleh karena itu, rahmatan lil’alamin adalah wujud rahmat yang seolah tidak memiliki batas

Sayangnya, antara kata yang tersurat dengan perbuatan kita seolah tidak selaras, tidak sejalan karena kita masih memiliki problem yang kronis/akut, yaitu; belum satunya kata dan perbuatan, sering terpisah antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan, berbeda antara *lathi* (lisan/ucapan) *lan* (dan) *pakarti* (perbuatan). Dimana para psikolog menyebutnya sebagai

‘double talk’, jadi, *what people say* itu akan berbeda dengan *what people do*, apa yang orang omongkan berbeda dengan apa yang mereka kerjakan. Dan tidak merasa risih kalau apa yang diucapkan itu berbeda dengan apa yang dikerjakan. Dengan kata lain, mereka yang umumnya tidak menyatu antara kata dan perbuatan, masuk dalam kriteria yang sering disebut sebagai orang ***Munafik***.

Padahal, seorang Muslim yang benar-benar memahami hukum-hukum agamanya yang penuh toleransi akan bersifat penyayang dan dari hatinya terpancar mata air rahmat dan kelembutan, karena dia tahu bahwa Allah itu Arrahmaan dan Arrahiim (Maha Pengasih, Maha Penyayang) yang mengamanatkan kepada kita semua untuk menebarkan kasih sayang itu di muka bumi, menburkan rahmat bagi sekalian alam. Dan rahmat serta kasih sayang yang disebarkan kepada orang lain, akan menjadi penyebab kita memperoleh rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT dan dari penghuni langit, sebagaimana hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Thabrani.

Irbamuu man fil arldi yarhamkum man fssamaa...Sayangilah mereka yang di bumi, maka yang di langit akan menyayangimu...

Lalu, ketika kita dijamin sang Pencipta, jika menyayangi yang ada di bumi akan disayangi oleh Allah SWT, maka saya kira tidak usah ragu menebar kasih sayang pada sesama manusia yang berbeda agama, berbeda paham, berbeda keyakinan dengan kelapangan, ketulusan dan kerelaan hati lahir dan bathin, karena Allah swt pasti akan menyayangi kita.

Satunya Kata dan Perbuatan, mudah-mudahan tidak hanya sekedar ucapan semata tetapi, dapat diimplementasikan dalam hidup dan kehidupan, diwujudkan dalam pergaulan kehidupan diri, keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena jika antara kata dan perbuatan tidak satu, maka Allah SWT sangat membencinya sebagaimana Firman-Nya dalam Surat Ash-Shaff ayat 2 dan 3;

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”

“Kebencian yang sangat besar disisi Allah, jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Dari kajian yang mendalam dan dari berbagai sumber literatur yang saya pelajari, saya sering mengemukakan bahwa Islam adalah ajaran agama yang sempurna, tetapi harus diakui bahwa kesempurnaan ajaran Islam itu tidak serta merata, mutatis mutandis, bahwa pemeluknya langsung sempurna. Masih banyak yang harus kita sempurnakan....., kenapa hal ini perlu saya sampaikan? Karena banyak individu yang kalau sudah beragama Islam merasa diri otomatis sempurna, sesempurna ajarannya. Padahal ketika kita sudah menjadi seorang muslim, kita sesungguhnya hanya baru memasuki pintu menuju rahmat itu bahkan mungkin kita hanya baru mengetuknya, belum memasukinya secara kaffah, secara keseluruhan.

Sebagai contoh apa yang dikemukakan salah seorang ahli tafsir Alqur'an, Dr Amir Faishol Fath dalam bukunya *The Unity of Al-qur'an*, ia menyatakan bahwa banyak kalangan kita memahami Al-qur'an secara parsial lalu kemudian memahami

dan memaknai ayat-ayatnya berdasarkan sudut pandang parsial itu tanpa melihat keterkaitan antara ayat satu dengan ayat lain. Akibatnya kesimpulan yang diambil cenderung bertentangan dengan spirit Al-qur'an secara umum. Akibatnya lebih jauh dari cara pandang parsial itu, telah membuat seakan Al-qur'an bertentangan satu dengan yang lain. Itulah yang dahulu pernah terjadi kepada kaum *Qadariyah* (yang menganggap manusia bagaikan superman, bisa berbuat apa saja tanpa tergantung Allah) yang mengambil ayat-ayat tertentu yang mendukung pendapat dan pikiran akalnya yang kemudian membenturkannya dengan ayat-ayat Al-qur'an yang diyakini kaum *Jabariyah* (yang menganggap manusia bagaikan kapas, yang tidak berdaya, nasibnya ditentukan kemana angin takdir berhembus).

Pertentangan yang tajam seperti inilah yang kemudian mendorong para ulama besar disepanjang jaman meneguhkan bahwa haqiqat Al-qur'an itu adalah satu kesatuan, mengerahkan segenap daya dan upaya mengajak umat Islam agar menyikapi Al-qur'an secara utuh, bagaikan satu bangunan yang kokoh dimana hakekat kesatuan Al-qur'an itu menjadi bagian dari manifestasi sunnatullah, sebagaimana Allah telah menciptakan alam semesta ini di atas pondasi kesatuan. Tanpa hakikat kesatuan ini maka semua wujud semesta dipastikan telah hancur sejak ribuan tahun yang silam. Dengan sangat indah, drama wujud kesatuan alam semesta ini digambarkan Al-qur'an dalam surat Ya Sin 36 : 38-40; Allah berfirman;

“Dan Matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikian ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui”

“Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi Bulan sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredarannya yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.”

”Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Masing masing beredar pada garis edarnya.”

Demikian halnya dalam tubuh kita yang merupakan miniatur alam semesta, semua organ tubuh merupakan satu kesatuan dengan bagian-bagiannya sehingga Nabi mengibaratkan seorang muslim dengan muslim lainnya diibaratkan sebagai satu tubuh yang apabila salah satu bagian tubuhnya sakit, seluruh badan akan merasakan sakit, yang kalau diikat dengan konsep Rahmatan Li’akamin, maka akan terbangun satu kesatuan, ikatan persaudaraan sesama umat manusia yang bagaikan satu tubuh.

Para ulama terdahulu hingga hari ini tak pernah lelah mengungkapkan hakikat kesatuan Al-qur’an itu dalam karya-karyanya agar umat Islam tidak berpikir secara parsial, berpikir sempit dan terkotak-kotak, mengambil sebagian ayat dan mengabaikan sebagian yang lainnya. Cara pandang kaffah (menyeluruh) dalam memahami dan memaknai hakikat kesatuan ini telah dijalani oleh para nabi dan para sahabatnya, serta generasi terdahulu sehingga mereka dapat bangkit dari peradaban jahiliyah di tengah lembah Kota Makkah yang gersang.

Tetapi sebagaimana saya kemukakan sebelumnya, umat islam hari ini menghadapi problem yang akut, yang masalah

terbesar itu adalah belum satunya kata dan perbuatan. Kita seolah terperosok ke lembah yang suram dan tak berdaya, bahkan kehilangan ketauladannya dalam bersikap maupun bertindak, mayoritas dalam kuantitas tetapi minoritas dalam kualitas, sebabnya; karena tidak satunya kata dengan perbuatan dan memandang Al-qur'an secara parsial, tidak kaffah, tidak menyeluruh, tidak memandangnya sebagai satu kesatuan yang utuh.

Karena melihatnya secara parsial dan tidak menyeluruh, maka sebagian umat memandang Islam itu hanya ibadah situual saja, sehingga wujud mereka kemudian tidak berdaya secara sosial dan 'mati suri' di pojok masjid. Sebagian lain memahami islam itu hanyalah kajian-kajian keilmuan semata sehingga mereka pun tidak efektif dan tenggelam dalam tumpukan kertas-kertas makalah dan seminar. Sebagian yang lain memandang islam sebagai momok yang menakutkan bagi kemanusiaan sehingga kemana-mana membawa ancaman dan teror bagi orang lain bahkan kematian bagi dirinya sendiri. Lebih parah lagi masih banyak kalangan muslim yang hanya menggunakan Al-qur'an tatkala ada kematian saja, seolah Al-qur'an bukan pedoman hidup dan kehidupan tetapi hanyalah bacaan untuk orang yang sudah mati.

Maka, rasanya tidak mungkin umat ini akan bangkit dengan hanya modal pemahaman yang parsial itu, umat Islam hendaknya berikhtiar untuk memahami hakekat dari kesatuan Al-qur'an, dan menjadikannya pedoman dalam perkataan dan perbuatan.

Siklus Kehidupan Peradaban Bangsa

Lebih jauh saya ingin mengajak untuk mengamati peradaban-peradaban besar dunia sepanjang sejarah manusia yang diamati oleh seorang Profesir dari Universitas Vienna, Austria yang telah melakukan banyak riset bernama, Fritzof Capra dalam bukunya Titik Balik Peradaban, Sains, masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan, ia mengamati dengan jernih pola-pola kebangkitan dan keruntuhan peradaban-peradaban besar disekitar Laut Tengah yang meliputi peradaban Mesir, Sumero-Akadia, Aegen, Syria, Yunani, Kristen, Islam maupun peradaban Barat.

Dari pengamatan Capra diperoleh suatu gambaran bahwa transformasi budaya itu di dahului oleh bermacam-macam indikator sosial yang identik dengan krisis kita hari ini, meningkatnya penyakit mental, kejahatan, tindak kekerasan, gangguan sosial disamping meningkatnya pemujaan kegamaan yang berlebihan, yang diamati selama lebih dari satu dasawarsa dimana semakin meningkat frekuensi dan intensitasnya ketika proses transformasi itu mendekat dan kemudian menurun kembalu setelah transformasi itu terjadi. Tetapi secara garis besar semua peradaban itu berjalan mengikuti kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, titik puncak, keruntuhan, disintegrasi.

Yang paling penting diantara studi tentang pola-pola kebangkitan dan keruntuhan peradaban itu menurut Capra adalah karya Arnold Toynbee, dalam bukunya Study of History. Ia menyebut, terjadinya suatu peradaban itu sendiri dari suatu

tansisi dari kondisi stais ke aktivitas dinamis. Tansisi ini mungkin terjadi secara spontan, melalui pengaruh beberapa peradaban sebelumnya atau melalui disintegrasi dari satu peradaban atau lebih dari generasi yang lebih tua. Toynbee melihat pola dasar terjadinya peradaban itu adalah pola interaksi yang disebut dengan “tantangan dan tanggapan”. Tantangan dari lingkungan alam dan sosial memancing tanggapan kreatif dalam satu masyarakat atau kelompok sosial, yang kemudian mendorong masyarakat itu memasuki proses peradaban.

Peradaban itu akan terus tumbuh ketika tanggapan terhadap tantangan awal berhasil membangkitkan momentum budaya yang membawa masyarakat keluar dari kondisi statisnya memasuki tahapan keseimbangan yang kemudian akan menjadi tantangan baru. Irama ini berulang diaman proses fluktuasinya telah diamati selama berabad-abad dan selalu dianggap sebagai dinamika pokok alam semesta.

Para filsuf Cina kuno misalnya pervaya manifestasi realitas dihasilkan oleh dinamika yang saling mempengaruhi antara dua kutub kekuatan yang disebut yin dan yang. Heraclitus, pada jaman Yunani Kuno membandingkan tatanan dunia dengan api abadi, yang “menyala dalam ukuran tertentu dan padam dalam ukuran tertentu”. Empedocles menghubungkan perubahan-perubahan di alam semesta dengan pasang surutnya dua kekuatan yang saling mengisi, yang ia sebut “cinta” dan “benci”.

Lalu pengertian irama universal ini juga dikemukakan oleh sejumlah filsuf modern, Saint Simon melihat bahwa sejarah

peradaban sebagai rangkaian pertukaran periode ‘organik’ dan ‘kritisi’; Herbert Spencer memandang alam semesta bergerak melalui rangkaian ‘integrasi’ dan ‘differensiasi’; dan perkembangan spiral dari suatu bentuk kesatuan melalui fase perpecahan, dan kemudian menuju ke arah reintegritas pada tataran yang lebih tinggi. Sebab setelah mencapai puncak vitalisnya, peradapan kemudian akan cenderung kehilangan tenaga budayanya lalu kemudian runtuh..... dan satu elemen penting keruntuhan kebudayaan itu menurut Toynbee adalah hilangnya fleksibilitas.

Pada waktu struktur sosial dan pola perilaku telah menjadi kaku dan rigid, maka masyarakat dipastikan tidak lagi mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah sehingga peradaban itu tidak akan mapu melanjutkan proses kreatif evolusi budayanya. Lalu ia akan hancur dan secara berangsur-angsur mengalami disintegrasi. Hilangnya fleksibilitas dalam masyarakat yang mengalami disintegrasi ini disertai dengan hilangnya harmoni secara umum pada semua elemennya yang suka atau tidak mengarah pada perpecahan dan kekacauan sosial.

Ketika kehilangan fleksibilitas, maka keseragaman menonjol dan daya temu kehilangan kekuatannya sehingga mengarah pada kehancuran, tetapi peradaban yang berkembang menunjukkan keberagaman, merefleksikan kebhineka tunggal ikaan dan menunjukkan kepandaiannya yang tidak berhenti untuk memberi respon atas setiap tantangan yang muncul.

Intinya, masyarakat yang memiliki landasan filosofis menjadi Rahmatan Lil'alam, menjadi penebar kasih sayang pada semua makhluk di alam semesta ini yang tidak hanya diucapkan tetapi diimplementasikan dalam amal dan perbuatan, dipastikan masyarakat model seperti ini adalah masyarakat yang memiliki kelenturan dan fleksibilitas yang tinggi dan dapat menjadi landasan utama membangun dan membangkitkan kembali peradaban. Tetapi jika kita kehilangan fleksibilitas ditambah perilaku yang cenderung tidak menyatunya kata dan perbuatan... harapan akan kebangkitan kembali peradaban itu hanya sekedar menjadi angan-angan.

Satunya kata dan perbuatan, serta memandang hidup dan kehidupan sebagai satu kesatuan, mendorong kita secara fitrah menjadi rahmat bagi sekalian alam. Satunya kata dan perbuatan semoga menjadi langkah awal refleksi kita semua untuk 'melatih kejujuran'.

Intinya, masyarakat yang memiliki landasan filosofis menjadi Rahmatan lil'alam, menjadi penebar kasih sayang pada semua makhluk di alam semesta ini yang tidak hanya diucapkan tetapi diimplementasikan dalam amal dan perbuatan, dipastikan masyarakat model seperti ini adalah masyarakat yang memiliki kelenturan dan fleksibilitas yang tinggi dan dapat menjadi landasan utama membangun dan membangkitkan kembali peradaban.

1.2.

HARAPAN DARI SEORANG MUSLIM

Merespon Rakernas VI Dewan Masjid Indonesia

*“Adapun buit itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada
barganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka
ia tetap di bumi,”*

Al-Qur'an Surat Ar Ra'd: 17

Tulisan ini, pernah diterbitkan oleh Batampos, pada bulan April 2011, bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan Rapat Kerja nasional (Rakernas) VI Dewan Masjid Indonesia (DMI) yang dilaksanakan di Kota Batam, provinsi Kepulauan Riau, sebagai wujud kepedulian, keprihatinan sekaligus perenungan Saya sebagai seorang muslim.

Islam di Indonesia merupakan mayoritas, bahkan Negara yang terbesar umat muslimnya di dunia. Tahun 2010, terdapat sekitar 85,2% atau 199,95 juta jiwa dan total 234,69 juta jiwa penduduk Indonesia. Bukan hanya itu, jumlah masjid kitapun terbanyak di dunia diperkirakan berkisar antara 700 ribu hingga 800 ribu lebih masjid dan Mushalla. Dan negara asal jamaah haji terbesar di dunia dimana setiap tahun ratusan ribu jemaah haji menunaikan haji ke tanah suci. Tahun 2010 misalnya berjumlah 211 ribu jamaah, dan tahun 2011 kuotanya bertambah menjadi 221 ribu jamaah.

Tetapi tentu Saya tidak ingin mengungkapkan kegetiran apa yang kita alami saat ini, dimana mayoritas penduduk Indonesia yang menganut Islam yang memiliki julukan terbesar diseluruh dunia itu seolah kehilangan peran strategisnya. Kita superior dalam jumlah, tetapi harus kita akui 'inferior' nyaris dalam hampir segala hal termasuk penguasaan ilmu pengetahuan.

Namun sebagai bahan ingatan kita bersama ijinkan saya menyampaikan sebuah hadist Rasulullah SAW, sebagai berikut;

Diriwayatkan dari Tqausan r.a. Rasulullah Saw bersabda; "akan terjadi, bersatunya bangsa-bangsa di dunia menyerbu kalian, seperti sekelompok orang menyerbu makanan." Salah seorang sahabat kemudian bertanya: "Apakah karena jumlah kami di masa itu sedikit?". Rasulullah menjawab; "Jumlah kalian banyak tapi seperti buah dilautan....." (Silsilah Hadist Shohih No.958)

Jika demikian, terang dan jelas sudah apa yang disampaikan Allah dalam Al-qur'an surat Ar Ra'd 17; "Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi." Suatu ayat perumpamaan dari Allah SWT yang perlu kita renungkan bersama.

Lalu, jika kita membentangkan sejarah dalam jangkauan yang lebih luas, katakannya dua ribu tahun bahkan hingga ratusan tahun sebelum Masehi, maka dapat kita gali suatu himmah dan pelajaran yang berharga di dalamnya, karena kita sedang menggali bukan hanya sejarah tetapi juga pengetahuan dan pengalaman hidup manusia dari generasi ke generasi.

Dalam sebuah buku berjudul Emporium III, Eko Laksono, penulis yang memiliki literatur mendalam soal sejarah bangsa-bangsa mengungkapkan. *Et ipsa Scientia Potestas est*. Pengetahuan adalah kekuatan, suatu ungkapan yang sangat bagus tetapi tentu sudah obsolete, aus sudah kadaluarsa, sudah ketinggalan zaman. Sebab hari ini bukan abad ke-17, hari ini abad ke-21; jika dahulu ada orang yang mengembangkan ilmu pengetahuan pasti akan kuat dan berkuasa, tetapi sekarang? Sudah berbeda. Pengetahuan saja tidak cukup. Semua bangsa telah memiliki kesadaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Hari ini, hanya mereka yang mempunyai pengetahuan terunggul yang akan memiliki kekuatan, *Potestas*. Dan bagi mereka yang mengembangkan pengetahuan, tetapi tertinggal karena ketiadaan cisi yang jelas dan unggul, nyaris tidak akan

mendapatkan kekuatan yang berarti. Kuncinya jika sebuah bangsa ingin maju, rasanya tidak cukup hanya belajar saja, tidak cukup hanya mengembangkan pengetahuan tetapi mereka harus superior dalam semangat dan cita-cita (bukan dalam jumlah), Setidaknya harus diciptakan proses pembelajaran yang unggul untuk mendapatkan pengetahuan yang unggul untuk mendapatkan pengetahuan yang unggul. Karena bangsa-bangsa terunggul memiliki manusia-manusia terunggul di dalam sejarahnya.

Cina misalnya, memiliki seorang Confusius yang hidup pada 551 SM-479 SM mengatakan; “Jika ingin kemakmuran 1 tahun, tumbuhkanlah benih, jika ini kemakmuran 10 tahun tumbuhkanlah pohon, jika ingin kemakmuran 100 tahun tumbuhkanlah (didiklah) manusia.” Maka, kita dapat China hari ini memiliki keunggulan dari bangsa-bangsa lain.

Eropa tentu memiliki seorang Aristoteles yang hidup tahun 384 SM-322 SM yang mengatakan; “*The educated differ from the uneducated as much as the living from the dead.*” Perbedaan mereka yang terdidik dan yang tidak seperti perbedaan yang hidup dengan yang mati.

Rasulullah Muhammad SAW pada tahun 570 M-632 M, dalam satu hadits bersabda; “Mencari ilmu hukumnya wajib bagi kaum muslimin dan muslimat”, Hingga muncullah peradaban Islam yang cinta akan ilmu dan amal serta masyarakat yang hampir 1000 tahun menguasai dunia.

Atau Francis Bacon pada abad ke-15, menegaskan pandangan Aristoteles yang mengatakan “*Knowledge is Power*”. Dan Inggris pun berjaya sampai hari ini.

Kesadaran akan pentingnya mengembangkan pengetahuan itu pulalah yang membuat Soekarno sebelum kemerdekaan dalam Indonesia menggugat tahun 1930 mengatakan; “...maka rakyat kami (oleh kamu imprealis) di bikin rakyat yang ‘hidup kecil’ dan ‘nrima’, rendah pengetahuannya, lembek kemauannya, padam kegagahannya, rakyat yang mati energinya.”

Lalu, melalui tekad dan semangatnyalah para *founding fathers* kita memerdekakan diri dengan kesadaran penuh dan rasa syukur mencantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pernyataan bahwa kemerdekaan Indonesia bisa dicapai “Atas berkat rahmat Tuhan yang Maha Kuasa...”

Dari sejarah bangsa-bangsa hingga kemerdekaan yang diakui dengan penuh kesadaran sebagai Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, akankah kita mayoritas muslim di Indonesia ini lembek kemauannya, padam kegagahannya, atau mati energinya? Sebagai seorang muslim saya harus menyatakan tidak...!!

Dan momentum untuk kebangkitan itu hendaknya di mulai dan tumbuh kembangkan oleh kita semua dalam Rakernas VI Dewan Masjid Indonesia hari ini; Buatlah rumusan-rumusan kerja yang tidak hanya sekedar rencana di atas kertas atau hanya sekedar lips service belaka. Buatlah program dan rencana kerja yang unggul dan bertekad

menyatukan kata dan perbuatan untuk membangkitkan semangat para pemimpin maupun umat agar dapat bekerja lebih giat, lebih baik, lebih unggul dan tentu agar kita tidak menjadi buih di bumi tercinta Indonesia. Karena kita dilahirkan bukan hanya sekedar untuk menjadi umat penggembira.

*

Kuncinya jika sebuah bangsa ingin maju, rasanya tidak cukup hanya belajar saja, tidak cukup hanya mengembangkan pengetahuan tetapi mereka harus superior dalam semangat dan cita-cita (bukan dalam jumlah), Setidaknya harus diciptakan proses pembelajaran yang unggul. Karena bangsa-bangsa terunggul memiliki manusia-manusia terunggul di dalam sejarahnya.

MEREKONTRUKSI AJARAN ISLAM MEMBUKA WAWASAN DAN HARAPAN

“Katakanlah: jika negeri akhirat di sisi Allah khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar”

(Al-qur’an surat Al-Baqarah Ayat : 94).

“if your action inspire others to dream more, learn more, do more and become more, you are a leader.”

(Jika perbuatanmu menginspirasi orang lain untuk memiliki lebih banyak harapan, lebih banyak belajar, lebih banyak berbuat dan lebih banyak lagi kebaikan, engkau adalah seorang pemimpin).

John Quincy Adams Presiden Amerika Ke-6.

Pada sekitar bulan April tahun 2013, dalam agenda Rapat Kerja 1 (Pertama), Ikatan Persaudaraan Mubaligh pengurus IPM Kabupaten/Kota se-Kepulauan Riau, Saya perlu matangkan beberapa pointers yang sejukurnya masih perlu dimatangkan, masih memerlukan kajian yang lebih mendalam agar diperoleh manfaat setidaknya membuka ruang wawasan dan harapan umat Islam untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Bagaimanapun merekonstruksi suatu ajaran membutuhkan pengamatan dan observasi yang bukan saja ilmiah tetapi juga alamiah, apa adanya.

Kita sama-sama mengetahui, bahwa secara historikal, kesejarahan Islam yang hadir di awal abad ke-6 Masehi, pada mulanya adalah ajaran yang diterima Nabi Muhammad SAW yang disebutkan dalam berbagai literatur lahir sekitar 20 April 570/572 M. beliau adalah tokoh yang paling berpengaruh disepanjang sejarah peradaban manusia yang berhasil meraih keberhasilan luar biasa baik dalam hal spiritual maupun kemasyarakatan. Muhammad mampu mengelola bangsa yang awalnya egoistis, munafik, barbar, terbelakang, terpecah belah oleh sentimen kesukuan menjadi bangsa yang maju dalam bidang ekonomi, kebudayaan, kemiliteran dan bahkan sanggup mengalahkan pasukan Romawi dan Persia.

Dikatakan doktrinal karena pada masa awal ajaran Islam penyampaiannya langsung disampaikan oleh Allah dari sumber terdekatnya; Muhammad sebagai nabi dan rasul utusan Allah dan Malaikat Jibril yang langsung berperan menyampaikan wahyu dan disaksikan oleh para sahabat nabi; sebagai contoh dalam memberikan pemahaman tentang islam, imam dan ihsan;

sebuah hadist yang diriwayatkan oleh muslim dari Umar Bin Khattab menceritakan;

Dari Umar bin Al Khattab r.a., katanya: Pada suatu hari, dalam masa kami sedang duduk di sisi Rasulullah s.a.w, tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki: Putih melepak pakaiannya, hitam legam rambutnya, tidak kelihatan padanya tanda-tanda perjalanan (sebagai seorang pengembara), dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalinya; (demikianlah halnya) sehinggalah ia duduk menghadap Nabi s.a.w. Lalu ia menemukan kedua lututnya kepada kedua lutut Baginda sambil meletakkan kedua tapak tangannya atas kedua pahanya serta berkata:

Wabai Muhammad! Beritahulah kepada ku tentang Rukun Islam?"

Maka Rasulullah s.a.w. menerangkan: "Rukun Islam itu ialah engkau melafazkan kalimah syahadat (meyakini serta menerangkan kebenaran) bahwa sesungguhnya tiada Tuhan yang berbak disembah melainkan Allah dan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad ialah pesuruh Allah dan engkau mendirikan sembahyang dan memberi zakat serta berpuasa pada bulan Ramadan dan juga engkau mengerjakan Haji ke Baitullah jika engkau mampu sampai kepadanya."

(Mendengarkan penerangan baginda yang demikian) ia berkata: "Benarlah apa yang tuan katakan itu!"

Kata Umar: Maka kami merasa heran terhadap orang itu – ia bertanya kepada Baginda dan ia juga membenarkannya (seolah mengetahui perkara yang ditanyakannya itu).

Kemudian ia bertanya lagi: “Beritabulah kepada ku tentang iman?”

Nabi menerangkan: “(Iman itu ialah) engkau beriman kepada Allah, Malaikat MalaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, serta Hari Akhirat; dan engkau beriman kepada takdir (yang ditentukan oleh Allah) – baiknya dan buruknya.”

(Mendengarkan yang demikian) ia berkata: “Benarlah apa yang tuan katakan itu.” Kemudian ia bertanya lagi: “Beritabulah kepada ku tentang ihsan?”

Nabi s.a.w. menerangkan: “(Ihsan itu ialah) engkau mengerjakan ibadah kepada Allah Taala seolah-olah engkau melihatNya (memerhatikan keadaanmu), namun seandainya engkau tidak dapat melakukan yang demikian maka ingatlah bahwa Allah Taala tetap memerhatikan keadaanmu.”

Kemudian orang itu bertanya lagi: “(Selain itu) maka bertabulah kepada ku tentang (masa berlakunya) hari qiamat?”

Nabi s.a.w. menjawab: “Orang yang ditanyakan mengenai hal itu bukanlah seorang yang lebih mengetahui dan yang bertanya.”

Orang itu bertanya lagi: “Jika demikian maka beritabulah kepada ku tentang tanda-tanda kedatangan hari qiamat itu?”

Nabi s.a.w. menerangkan: “(Tanda-tanda itu ialah engkau akan didapati adanya hamba perempuan yang melahirkan anak yang menjadi tuannya dan engkau akan melibat orang-orang (penduduk desa) yang berkaki ayam, tidak

Berpakaian sempurna, yang miskin menderita, yang menjadi gembala kambing bermegah-megah dan berlawan-lawan antara satu dengan yang lain dalam perkara membina bangunan-bangunan yang tinggi.”

Kemudian orang itu pun pergilah, maka tinggallah aku terberan-beran.

Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya kepadaku, sabdanya: “Wabai Umar! Tabukah engkau siapa orang yang bertanya itu?” Aku menjawab: “Allah dan RasulNya jualah yang mengetabui.”

(Pada saat itu) Rasulullah s.a.w. menerangkan: “Orang itu ialah jibril, ia datang untuk mengajar kamu tentang agamamu.”¹

Dikatakan doktrin karena kemudian para sahabat nabi bersama umat ketika itu tanpa perdebatan panjang telah menerima pemahaman Islam, Iman, Ihsan, secara langsung dengan mengikuti apa yang Rasulullah lakukan. (Dimana ajaran tentang Islam, Iman dan Ihsan ketika itu masih sebatas wilayah Mekah dan Madinah).

Namun, ketika Islam berkembang pada periode awal para sahabat nabi sepeninggalan Rasulullah, wilayah kekuasaan Islam tidak hanya Makkah dan Madinah, tetapi seluruh jazirah Arab hingga memasuki wilayah Persia yang kekuasaannya sudah berdiri lebih dari 1000 tahun, serta memasuki wilayah kerajaan Romawi Byzantium, Irak sebelah timur, sebagai Iran, Turki di Utara dan Mesir di Barat yang penyebarannya ketika itu hanya membutuhkan waktu 10 tahun dari 634 hingga 644 Masehi.

¹ HR. Muslim dari Umar Bin Khattab

Tentara Byzantium dihancurkan di pertempuran Yarmuk (anak sungai Yordan) pada 634 M; dan Kaisar Heraclius, yang energinya dikuras oleh penyakit busung air dan sumber dayanya habis oleh perang Persia, melihat daerah-daerah taklukannya yang baru di Syria, Damaskus, Palmyra, Antioch, Yerusalem dan bagian yang lainnya jatuh hampir tanpa perlawanan ke tangan muslim. Unsur-unsur besar populasi beralih ke Islam. Kemudian kaum muslim berpaling ke timur, bangsa Persia mendapati seorang jenderal yang cakap pada Rustam; mereka mempunyai rombongan besar dengan pasukan gajah; dan selama tiga hari mereka bertempur melawan bangsa Arab di Kadessia (637 M) dan akhirnya segera pecah dalam gerak mundur yang kacau balau. Menyusul penaklukan seluruh Persia dan imperium muslim mendesak jauh hingga ke Turkestan timur dan kearah Barat hingga bertemu dengan bangsa Cina.²

Sehingga jika pada masa awal ajaran; Islam, Iman dan Ihsan diterima secara doktrin, pada periode berikutnya muncul suatu “kajian” (karena pemeluk Islam menjadi lebih majemuk terdiri dari masyarakat Persia dan Romawi serta Mesir bahkan Cina yang peradabannya lebih tinggi), sehingga kepada masyarakat baru itu diperlukan suatu kajian yang berupaya menjelaskan doktrin Islam, Iman dan Ihsan tersebut menjadi suatu kajian Syariah, Aqidah dan Shufiyah. Lalu ketika semakin lama wilayah Islam semakin luas, kajian berkembang menjadi suatu Ilmu Fiqih, Ushuluddin dan Tashawuf. Kemudian, ilmu juga mengalami perkembangan yang pada akhirnya

² A Short History of The World, H.G. Wells halaman 183

memunculkan variant dimana ilmu fiqh melahirkan madzhab-madzhab dan ushuluddin melahirkan firqah-firqah, serta ilmu tashawuf melahirkan thariqah-thariqah.

Untuk dapat menggambarkan kondisi yang dimaksud, mari kita simak pemaparan dalam buku *A Short History of The World*; Di Persia ajaran Islam menggairahkan bersentuhan bukan hanya dengan doktrin Manikhaea, Zoroastrian dan Kristen, tetapi juga dengan literature Yunani dan ilmiah, yang dilestarikan bukan hanya dalam bahasa Yunani tetapi juga dalam terjemahan bahasa Syria. Dimana-mana khususnya di Spanyol, berentuhan dengan tradisi aktif Yahudi, di Asia tengah bertemu dengan Budhisme dan prestasi-prestasi material Cina.³

Madzhan. Firqan dan thariqah adalah keniscayaan dari turunan ajaran islam, iman, dan ihsan yang diawal dijelaskannya diterima langsung oleh nabi dan para sahabat. Perbedaan madzhab, firqah dan thariqah inilah yang sesungguhnya hendak kita rangkul dalam Ikatan Persaudaraan Mubaligh (IPM) karena perbedaan madzhab, perbedaan firqah bahkan perbedaan thariqah harus diterima oleh umat Islam sebagai rahmat, bukan sebaliknya.

Sederhananya sebagai rukun islam dalam padangan kajian adalah ketentuan ibadah lahir yang dalam bentuk kajian adalah ketentuan ibadah lahir yang dalam bentuk ilmu disebut fiqh dalam prakteknya melahirkan madzhab. (sehingga jangan

³ *A Short History of The World*, H.G. Wells halaman 184

mudah mengatakan bid'ah kepada praktek syariat sesama muslim).

Demikian juga rukun Iman yang kajiannya adalah pokok-pokok keyakinan dimana bentuk ilmunya adalah ushuluddin yang dalam prakteknya membentuk firqah (sehingga jangan mudah mengafirkan sesama muslim).

Sama juga dengan rukun Ihsan yang dalam kajian adalah ibadah bathiniyah dimana bentuk ilmunya adalah tashawuf yang dalam prakteknya disebut sebagai thariqah (sehingga jangan terlalu syariat memandang manusia. Sebab manusia intinya adalah makhluk bathiniyah yang akan menghadapi Allah dengan hati yang bersih (walbun salim)).

Rukun Islam, Iman dan Ihsan sesungguhnya adalah tripod, suatu kerangka penompang berkaki tiga yang dapat berdiri jika ketiganya seimbang. Tidak bisa berdiri hanya dengan mendirikan satu rukun dengan mengabaikan rukun yang lainnya. Seseorang menjalankan ibadah syariat, tidak bisa meninggalkan unsur bathiniyah didalamnya. Sebab pelaksanaan syariat yang hampa dari ibadah bathinnya. Hanya akan memunculkan kemunafikan, tidak satunya kata dan perbuatan.

Sebaliknya, ibadah bathin yang dilaksanakan tanpa ibadah syariatnya akan melahirkan sifat zindik, yang dapat membawa pelakunya pada keangkuhan dan kesombongan. Oleh karena itu, kepada ahli syariat tingkatkanlah agar shalat kita menjadi shalat lahir dan bathin, puasa kita menjadi puasa lahir dan bathin, zakat kita menjadi zakat lahir dan bathin, haji kita menjadi haji yang lahir dan bathin, dan kepada ahli hakikat,

bersyariatlah karena di dunia ini jasmani kita perlu melakukan gerakan/perbuatan yang hanya dapat dipenuhi dengan menjalankan syariat.

Oleh karena itu baik kepada ahli syariat maupun ahli hakikat, hendaklah kedua ahli ini dapat saling berbagi dan saling mendoakan agar diberikan hidayah dan keseimbangan dalam menjalankan semua rukun islam, rukun iman, dan rukun ihsan, karena diatas kedua ahli masih ada ahli ma'rifat (meski sebenarnya tidak ada pengkotakan semacam itu).

Kehadiran Ikatan Persaudaraan Mubaligh (IPM) di Provinsi Kepulauan Riau dan Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) mudah-mudahan menjadi tonggak bagi kesadaran umat islam dan seluruh umat beragama di wilayah Kepulauan Riau untuk menjadi rahmatan lil'alam, menjadi rahmat bagi semesta yang bukan lahir dari kata-kata tetapi juga perbuatannya sehingga ia benar-benar menjadi rahmat bagi semua kalangan, golongan bahkan umat manusia.

Lalu, seringkali kita merasa terganggu dengan kecenderungan egorentisme manusia yang selalu bertanya kalau begini mana yang benar? Mana yang akan masuk surga? Mana yang akan masuk neraka?. Menjawab pertanyaan ini saya kembalikan kepada Al-qur'an yang diawal saya bacakan tafsirnya; "Katakanlah : jika negeri akhirat di sisi Allah, Khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar".

Kebadiran Ikatan Persaudaraan Mubaligh (IPM) di Provinsi Kepulauan Riau dan Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) mudah-mudahan menjadi tunggak bagi kesadaran umat islam dan seluruh umat beragama di wilayah Kepulauan Riau untuk menjadi rahmatan lil'alam, menjadi rahmat bagi semesta yang bukan labir dari kata-kata tetapi juga perbuatannya sehingga ia benar-benar menjadi rahmat bagi semua kalangan, golongan bahkan umat manusia.

DARI MANA KITA HARUS MEMULAI?

“Bila kita menyadari, betapa pentingnya agama bagi manusia dan betapa pentingnya ilmu pengetahuan, maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa sejarah kita yang akan datang bergantung pada keputusan generasi sekarang mengenai hubungan antara keduanya.”

Alfred North Whitehead

(15 February 1861 – 30 December 1947)

Filsuf dan ilmuan matematika, fisika dan metafisika lahir di Inggris dalam bukunya; Science and the Modern World

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, kita dihadapkan pada realita bahwa pendidikan agama dan pendidikan umum, meskipun sering disebut tidak dibeda-bedakan akan tetapi keduanya ditangani oleh instansi yang berbeda, pendidikan agama ditangani oleh Kementerian Agama, sedangkan pendidikan umum ditangani oleh Kementerian Pendidikan,

sehingga ada kesan bahwa ajaran agama dan pengetahuan umum memang berbeda.

Padahal al-qur'an menggunakan kata 'ilm dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 584 kali. Antara lain sebagai "proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan (QS 2: 31-31), dimana para ahli keislaman menyebut bahwa ilmu menurut Al-Qur'an mencakup dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan; fisika maupun metafisika. Pada seminar internasional pendidikan Islam di Makkah tahun 1997, dilakukan klasifikasi ilmu menjadi dua kategori; Pertama, ilmu abadi (*perennial knowledge*) yang berdasarkan wahyu ilahi yang tertera dalam Al-qur'an dan hadis serta segala yang dapat diambil dari keduanya. Kedua, ilmu yang dicari (*acquired knowledge*) termasuk sains kealaman dan terapannya.⁴

Pada sisi yang lain, perkembangan masyarakat kita agaknya memerlukan 'bacaan' keagamaan yang lebih relevan dengan tantangan budaya, tantangan zaman dalam segala aspeknya serta dengan segala kompleksitasnya. Kita mungkin perlu merenungi kembali asumsi-asumsi, idiom-idiom dan paradigma-paradigma keagamaan kita dalam sorotan tantangan-tantangan yang kita hadapi saat ini. Salah satu tantangan yang kita hadapi itu adalah; munculnya fenomena kekerasan dalam masyarakat. Ironisnya, fenomena ini secara langsung menyangkut kehidupan beragama masyarakat kita. Atas nama

⁴ Prof. M Quraish Shihab dalam Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat halaman 93.

agama, tidak sedikit orang merasa dibenarkan melakukan tindakan kekerasan, bahkan kebengisan. Boleh jadi gejala ini merupakan salah satu perwujudan dari gejala “kehampaan spiritual” yang mungkin dialami masyarakat kita.⁵

Namun dalam kajian Komarudin Hidayat, fenomena konflik bukan hal baru, ia merupakan fenomena purba, sama purbanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Selama ribuan tahun manusia berusaha memecahkan dan mencari jalan keluar dari persengketaan diantara mereka sendiri, hasilnya ialah tumpukan buku-buku di perpustakaan, Dan manusia masih tetap berperang, bersengketa dan merasa diri paling benar.

Posisi agama memang sering kali sangat dilematis. Kalangan sosiolog seperti Durkheim, Weber, Parson, dan kawan-kawan, menaruh keyakinan bahwa agama bisa berperan dalam perubahan dan perbaikan masyarakat. Tetapi sebaliknya, orang seperti Karl Marx justeru skeptic dan menaruh curiga terhadap agama, bahkan berkeyakinan bahwa agamalah yang bertanggung jawab atas kemiskinan yang menimpa masyarakat, sebab mereka lebih terbuai oleh impian-impian indah tentang surga, ketimbang berusaha memperjuangkannya upah kerja yang memadai, misalnya. Marx lebih kesal lagi ketika melihat agama dan para tokoh telah berkolusi dengan penguasa yang tiran untuk menindas dan membodohi rakyat. Oleh karena itu sasaran pokok kritik Marx bukanlah hakikat Tuhan serta ajaran metafisika agama, melainkan praktek keberagamaan yang

⁵ Pengantar buku *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Dr. Nurcholis Madjid et.al.

bersifat eskapis (memerangkap), yaitu yang menjadikan agama sebagai tempat pelarian dari pergulatan sosial yang memerlukan penyelesaian konkrit. Keberagaman semacam itu bagi Marx tak ubahnya sebagai opium (mengurangi rasa sakit) menghilangkan derita sementara karena akar penyakitnya tidak tersentuh sama sekali.⁶

Karena cara pandang keagamaan yang banyak kita anut memisahkan urusan dunia dan akhirat, mendikotomikan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum pada akhirnya muncullah manusia-manusia yang kata dan perbuatannya berbeda, tidak sejalan, tidak manunggaling lathi lan pakarti (tidak satunya kata dan perbuatan).

Sebabnya antara lain, gerakan keagamaan secara mendasar kehilangan perannya dalam menegakkan etika maupun etor transformasi sosial disaat 'wajib' memasuki alam kehidupan modern. Agama yang semula hadir sebagai pembawa ruh peradaban pada akhirnya hanya menjadi lembaga dogma teologis dan sebatas rutinitas ritual serta tempat menghibur mereka yang berduka, frustasi dan pelarian semata. Tetapi sekali lagi, ini bukan soal kritik terhadap agama, tetapi kritik atas cara kita beragama.

Tidak dapat dipungkiri keberhasilan dan kejayaan umat Islam di masa lalu karena mereka mampu menyatukan pandangannya atas ajaran agama dan ilmu pengetahuan yang dorongannya berasal dari cara memahami al-Qur'an dan

⁶ Prof. Komarudin Hidayat dalam judul Kejernihan Di Tengah Pertikaian dalam buku Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern halaman 15

perintah dari Rasul secara tepat. Sehingga generasi Islam pada masa abad pertengahan (abad ke 7-13 M) menguasai sains, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ilmuan-ilmuan dan filsuf Muslim yang tampil di dunia ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, seperti Al-Kindi (801-873) dikatakan sebagai filsuf pertama dari kalangan muslim, Al-Farabi (870-950) seorang ilmuan yang berasal dari Farab, Kazakhstan, Ibnu Sina (980-1037) dikenal juga sebagai Avicena di dunia barat bapak pengobatan modern, karyanya yang terkenal qanun fi Thib yang menjadi rujukan ilmu kedokteran modern berabad-abad, Abu Bakar Ibn Zakaria Yahya Al-Razi (865-925) atau dikenal sebagai Rhazes di dunia barat yang merupakan salah seorang pakar sains dan ahli falsafah Iran. Ibnu Maskawaih (941-103) ahli sejarah, filsuf dan penyair yang baik mempelajari ilmu kimia, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Thufail, Ibnu Ruysd, Imam al-Ghazali, Al-Biruni, Fakhrudin ar-Razy, Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali dan lain lain dimana berbagai macam disiplin ilmu, bahkan meliputi segala cabang ilmu yang berkembang pada masa itu.

Lalu, jika muncul pertanyaan dari manakah gerakan kita harus memulai? Maka sebagaimana wahyu pertama al-qur'an (iqra/bacalah), telah dikaitkan dengan bismi robbika (konsep/paham/Tuhanmu). Maka ini berarti bahwa; "ilmu tidak dijadikan untuk kepentingan pribadi, regional, nasional, dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan lainnya." Ilmu yang dikaitkan dengan bismi robbika, menurut Prof. Dr. Abdul Halim Makhmud, Syaikh Jami' Al Azhar berarti; "demi karena

tuhan pemeliharamu, sehingga harus dapat memberikan manfaat kepada pemiliknya, keluarganya, warga masyarakat dan bangsanya, juga kepada manusia secara umum. Ia harus membawa kebahagiaan dan cahaya ke seluruh penjuru dan sepanjang masa.”

Sehingga apa yang dikatakan Alfred North Whitehead barangkali sangat relevan untuk kita renungkan: “...maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa sejarah kita yang akan datang bergantung pada keputusan generasi sekarang mengenai hubungan antara keduanya (ilmu agama dan ilmu pengetahuan).”

Karena cara pandang keagamaan yang banyak kita anut memisahkan urusan dunia dan akhirat, mendikotomikan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum pada akhirnya muncullah manusia-manusia yang kata dan perbuatannya berbeda, tidak sejalan, tidak menunggaling lathi lan pakarti (tidak satunya kata dan perbuatan).

MULAILAH ‘MENGASAH’ DIRI

“Jika saya punya waktu delapan jam untuk menebang sebuah pohon, Saya akan menghabiskan enam jam untuk mengasah kapak Saya.”

Abraham Lincoln 1809-1865
Presiden ke-6 Amerika Serikat

Abraham Lincoln Presiden Amerika keenam dengan jelas mengatakan pentingnya memperbaharui diri dengan istilah ‘mengasah kapak’ yang dalam bahasa komunikasi berarti mempelajari dan mengembangkan diri Anda, menajamkan pemahaman terhadap sesuatu diluar diri kita yang dimulai dari dalam diri sendiri. Mengasah kapak versi Abraham Lincoln barangkali identik dengan anjuran mengasah gergaji versinya Steven R Covey dalam bukunya *The Seven Habits of Highly Effective People* (Tujuh Kebiasaan Manusia yang sangat Efektif) yang di mulai dari; menjadi proaktif, mulai dengan akhir

dalam pikiran, dahulukan yang utama, berfikir menang-menang, berusaha mengerti terlebih dahulu baru dimengerti, wujudkan sinergi dan yang terakhir asahlah gergaji anda, asahlah pengetahuan anda, perbaharui diri anda.

Namun, tak sedikit orang yang ingin berubah dan membuka lembaran baru dalam hidup dan kehidupan, seringkali merencanakan memulai tekad itu pada situasi dan kondisi tertentu, menunggu momen atau peristiwa yang belum ia ketahui kepastiannya. Misalnya ia akan memperbarui hidup jika telah meraih kedudukan sosial atau jabatan yang tinggi, kadang mengaitkan dengan waktu dan kesempatan secara khusus. Contohnya, ia akan mengubah dan memperbaharui hidup ketika berulang tahun atau ketika memasuki tahun baru dan sebagainya.⁷

Banyak yang menunda langkah memperbaiki keadaan dirinya disebabkan karena keyakinan adanya situasi dan momen tertentu yang dianggap ‘keramat’, menanti waktu dan tempat yang tepat. Sementara mereka tidak tahu pasti kapan momentum itu akan datang, sehingga banyak yang mengira bahwa faktor-faktor yang mengubah hidup ada pada momentum-momentum tertentu dan berharap pada saat itulah mereka menemukan jalan untuk mendapatkan perubahan hidup. Tetapi, itu hanya Ilusi! Tutar Muhammad Al-Ghazali, perubahan hidup tidak ditunggu, tidak datang sendiri, dan tidak berada di luar diri. Kunci perubahan itu ada dalam diri sendiri.

⁷ Syekh Muhammad al-Ghazali, dalam buku *Jaddid Hayatak, Perbaharui Dirimu*, halaman 27

Dalam lakon pewayangan ada sosok Bima atau Werkudara yang dalam proses memperbaharui dirinya tidak dilakukan dengan hanya menunggu momentum-momentum tetapi sebaliknya ia secara pro aktif justru menciptakan momentum dan menari esensi pengetahuan spiritual dengan mendatangi kawah Candradimuka bahkan menyelah dalam kedalaman samudera, berhadapan dengan rintangan dan hambatan yang harus ditaklukkan guna menemukan eksistensi dirinya dan segala sesuatu yang hendak diketahuinya.

Maka, jadilah Bima diartikan sebagai manusia dengan perbuatan yang sempurna, perlambang manusia yang luar biasa karena kemauan dan tegas tindakannya, kuat pendiriannya, tidak munafik, menyatu antara kata dan perbuatannya. Ia bertanggungjawab atas segala yang ia katakan dan ia perbuat.⁸

Tokoh Bima dapat juga disebut sebagai orang yang mampu mengasah dan menyelami dirinya, seorang yang mampu menyibatkan misteri kehidupan, seorang mistikus yang rendah hati tidak berdiam diri di dalam ritual ibadah semata, tidak terus menerus tenggelam dalam pertapaan dan semedinya, tetapi terjun ditengah masyarakat berjuang secara konkret, melaksanakan tugas dan kewajiban untuk mensejahterakan dan memakmurkan bumi beserta segala isinya. Suatu gambaran filsafat eksistensialisme religius yang berpendapat bahwa manusia harus berusaha sebab kesejahteraan dan kebesaran manusia ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan orang lain.

⁸ Ardian Kresna, Mengenal Wayang, Menggali Kebijakan Hidup dan Pengalaman Mistik tokoh Yudhistira, Bima dan Arjuna, Halaman 70.

Pemahaman di atas barangkali sejalan dengan suatu pandangan tafsir dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30; "...sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah (penggantiKu) dimuka bumi...." Yang kata khalifah berasal dari kholafa yang dapat diartikan sebagai pengganti, sehingga melalui pandangan ini segala hal yang terkait dengan kesejahteraan dan kemakmuran di muka bumi, wajib diusahakan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Tak ada lagi kata menunggu atau menunda kebaikan karena Rasulullah bersabda, "Orang yang menyesal, menanti rahmat Allah, sedangkan orang yang membanggakan diri menanti murka Allah. Ketahuilah wahai hamba Allah, setiap orang yang beramal akan mempertanggung jawabkan amalnya dan takkan keluar meninggalkan dunia sebelum melihat kebaikan dan keburukan amalnya....."⁹

Pribadi yang memiliki pandangan yang luas dan jiwa yang lapang, takkan pernah takluk pada situasi dan kondisi yang melingkupinya, seburuk apapun itu. Ia akan terus berupaya dan berikhtiar mengambil manfaat dari segala situasi dan menghadapinya dengan sesempurna-sempurnanya ikhtiar. Merekalah orang yang sanggup menguasai diri dan lingkungannya serta dapat berbuat tanpa menunggu dorongan dari luar untuk mewujudkan segala cita-citanya.

⁹ Hadist Riwayat Bukhari

Dalam lakon pewayangan ada sosok Bima atau Werkudara yang dalam proses memperbaharui dirinya tidak dilakukan dengan hanya menunggu momentum-momentum tetapi sebaliknya ia secara pro aktif justru menciptakan momentum dan mencari esensi pengetahuan spiritual dengan mendatangi kawah Candradimuka bahkan menyelam dalam kedalaman samudera, berhadapan dengan rintangan dan hambatan yang harus ditaklukkan guna menemukan eksistensi dirinya dan segala sesuatu yang hendak diketahuinya.

BAGIAN

2

KEHIDUPAN KELUARGA

WANITA DARI TULANG RUSUK PRIA?

Woman was made from the rib of man, She was not created from his head to top him, Nor from his feet to be stepped upon. She was made from his side to be close him from beneath his arm to be protected by him, Near his heart to be loved by him.

(Wanita diciptakan dari tulang rusuk pria, bukan dari kepalanya untuk menjadi atasannya, bukan pula dari kaki untuk menjadi alasnya, dekat pada lengannya untuk dilindungi dan dekat hatinya untuk dicintai)

Kahlil Gibran

Pujangga besar asal Libanon
Lahir 6 Januari tahun 1881

Pada kunjungan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, di Provinsi Kepulauan tanggal 23 Mei 2011 dalam acara pengurus Utama Gender (PUG) serta Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG), saya menyampaikan apa yang ditulis pujangga besar asal Libanon, Kahlil Gibran tentang filsafat terhadap pasangan hidup, kaum perempuan yang harus diposisikan dekat dengan lengan untuk dilindungi dan dengan hati untuk dicintai.

Namun dalam anekdot, tafsitnya agak sedikit beda dan informasinya agak rahasia....katanya, kalau bapak-bapak di rumah sudah keseringan memegang tulang rusuk, katanya tak lama lagi ia akan memiliki istri lagi... (atau mungkin sudah nambah yang jauh lebih muda sehingga jadi jantungan). Dan sebagai pelipur lara, saya berikan sebuah pantun buat ibu-ibu, terutama yang bapaknya sudah terlanjur sering memegang tulang rusuk.....pantunnya; *Buah Nangka Buah Pepaya, Tidak Disangka, Bapak ternyata Buaya.*

Pendapat yang berkaitan dengan penciptaan perempuan dari tulang rusuk pria, sudah seharusnya kita luruskan, mengingat tema utama dan prinsip pokok dalam ajaran islam adalah persamaan antar manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. perbedaan yang meninggikan atau merendahkan seorang baik laki-laki atau perempuan hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaan dihadapan Allah SWT. Dalam Al-qur'an surat Al-Hujuraat Allah berfirman; *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari lelaki dan perempuan dan Kami jadikan*

kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang termuka di antara kamu adalah yang paling bertaqwa. (QS 49 : 13)¹⁰

Almarhum Mahmud Syaltut, mantan Syaikh (pemimpin tertinggi) lembaga-lembaga Al-Azhar di Mesir, menulis; “tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menanugerahkan kepada lelaki. Kepada mereka berdua dianugerahkan kepada lelaki. Kepada mereka berdua dianugerahkan Tuhan dapotensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggungjawab dan yang menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Yang ini (lelaki) menjual dan membeli; mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan yang itu (perempuan) juga demikian, dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum serta menurut serta menuntut dan menyaksikan.¹¹

Meskipun terdapat hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dari sahabat Abu Hurairah yang artinya; “*Saling pesan memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok,*” namun hadist tersebut bukan bermakna bahwa perempuan

¹⁰ Qurais Shihab, Prof. Dr., Membumikan Al-Qur’an, Kedudukan Perempuan dalam Islam, halaman 419.

¹¹ Mahmud Syaitut, Prof. Dr. Min Taujihat Al-Islam, Kairo, Al-Iradat Al’amt lil Azhar, 1959, halaman 193.

diciptakan dari tulang rusuk Adam. Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami sebagai pengertian *majazi* (*kiasan*), dalam arti bahwa hadist tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki, hal mana bila tidak disadari akan mengantar kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Kalaupun mereka berusaha, akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.¹²

Pengarus utamaan gander dan pandangan yang mensejajarkan antara perempuan dan laki-laki di Provinsi Kepulauan Riau telah menjadi agenda utama pemerintahan daerah sehingga Provinsi Kepulauan Riau telah menerima penghargaan Anugerah Parahita Ekapraya (APE) Pratama dari pemerintah pusat pada peringatan hari ibu tingkat nasional tahun 2008, Anugerah Parahita Ekapraya Utama tahun 2010.

Diterimanya Anugerah Parahita Ekapraya tersebut secara berturut-turut tentu berdasarkan penilaian bahwa Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dipandang cukup konsen dalam menangani permasalahan-permasalahan perempuan di semua lini kehidupan, mulai dari bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang ekonomi, bidang politik dan sosial kebudayaan.

¹² Qurais Shihab, Prof. Dr., Membumikan Al-Qur'an, halaman 422

Disamping itu, pemerintah Provinsi Kepulauan Riau juga telah berupaya memberikan perlindungan kepada kaum perempuan dan anak-anak sebagai korban trafficking maupun korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang perlindungannya dilakukan hingga ke daerah pelosok di wilayah Kepulauan Riau.

Jika pada penghargaan tahun 2008, Provinsi Kepulauan Riau dinilai telah berhasil meletakkan dasar bagi implementasi kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan perempuan melalui strategi pengarusutamaan gender. Pada penghargaan tingkat madya tahun 2009, Provinsi Kepulauan Riau dinilai telah berhasil mendorong pengembangan program pemberdayaan perempuan dan pengembangan inisiasi upaya pengintegrasian itu gender. Sedangkan penghargaan tingkat utama tahun 2010, Provinsi Kepulauan Riau dinilai telah berhasil melaksanakan program pemberdayaan perempuan secara berkesinambungan, melalui pengintegrasian gender dalam kebijakan, program dan kegiatan pembangunan.

Pada akhirnya pengarusutamaan gender dan perencanaan/penganggaran yang responsive gender saat ini hingga masa yang akan datang, akan terus disosialisasikan mengingat banyak penelitian menyebutkan bahwa keterlibatan perempuan dalam politik dan jumlah anggota legislative dari kalangan perempuan jumlahnya bertambah, pengaruhnya secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rakyat menjadi meningkat.

Sudah saatnya kita mengoreksi pemahaman yang keliru soal perempuan diciptakan dari tulang rusuk pria, bukan saja karena pemahaman itu hanya bersifat kiasan, tetapi kalau satu tulang rusuk berarti satu istri, maka hilanglah jumlah tulang rusuk seorang pria....wah.

Pengarus utamaan gender dan pandangan yang mensejajarkan antara perempuan dan laki-laki di Provinsi Kepulauan Riau telah menjadi agenda utama pemerintahan daerah sehingga Provinsi Kepulauan Riau telah menerima penghargaan Anugerah Parahita Ekapraya (APE) Pratama dari pemerintah pusat pada peringatan hari ibu tingkat nasional tahun 2008, Anugerah Parahita Ekapraya Tingkat Madya Tahun 2009 dan Anugerah Parahita Ekapraya Utama tahun 2010.

INDAHNYA SALING MEMAHAMI

“Only when we give joyfully without hesitation or thought of gain, can we truly know what love means.”

(Hanya bila kita memberi tanpa keraguan atau tanpa pamrih, kita akan sungguh-sungguh memahami arti cinta)

Felice Leonardo “Leo” Buscaglia Ph.D. (31 March 1924 – 12 June 1998), seorang Penulis dan Motivator juga dikenal sebagai “Dr Love” serta Profesor pada University of Southern California.

Diakhir tahun 2011, tepatnya tanggal 3 Desember diselenggarakan suatu kegiatan Training Self Control and Collaboration Emotional Spiritual Quotient (SCC-ESQ), yang merupakan training lanjutan dari training-training ESQ sebelumnya, yang dihadiri Ary Ginanjar.

Dalam benar seorang individu yang berhasil dalam training tentulah individu yang matang, cerdas dan cerdas secara emotional dan spiritual yang diidealkan sebagai insan kamil (manusia yang sempurna), pribadi yang ikhlas, pribadi yang menyelami dengan baik dan benar makna rahmatanlil'alam (rahmat bagi sekalian alam), menghargai perbedaan, tidak usil, sibuk dengan dirinya jauh dari pikiran negatif apalagi menganggap diri atau kelompoknya benar sendiri.

Sejujurnya saya patut bersyukur kepada Allah telah dianugerahi pasangan hidup yang mencintai saya, sebagai intermezzo, terkadang istri saya selalu khawatir dalam hatinya, jangan sampai suaminya ini menjauh dari jalan Allah, karena selalu berpikiran bahkan bertindak beda dengan yang lain. Misalnya; karena di rumah saya mengoleksi buku-buku ajaran Syekh Siti Jenar, Manunggaling kawulo lan gusti, sangkan paraning dumadi juga koleksi buku-buku Agus mustofa yang kulitnya dianggap nyeleneh oleh sebagian umat.

Tetapi sejujurnya, kekhawatiran yang persis sama juga muncul dalam diri saya. Saya juga khawatir istri saya jadi eksklusif, membentuk komunitasnya sendiri, merasa lebih baik dari yang lain, tidak membumi, kurang peka dengan kelompok dan lingkungan, padahal perlu disadari bahwa Allah SWT sendiri dalam surat Al-Kahfi ayat 109 dan surat Luqman ayat 27, berfirman;

“Katakanlah, Seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhan-ku,

meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (Al-Kahfi : 109)

Informasi yang sama dapat kita lihat dalam surat Luqman ayat 27, Firman-Nya;

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, ditambahkan kepadanya 7 (tujuh) lautan lagi setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah maha Perkasa, Maha Bijaksana.”

Jika dua ayat ini kita renungi, yakinlah kurang tepat jika kita merasa lebih baik dari yang lain apalagi sampai membanggakan diri dan merasa lebih benar.

Tapi karena perbedaan antara kami itu didasari oleh cinta yang tulus, saling memberi dan menasehati tanpa keraguan dan tanpa pamrih maka meskipun berbeda pandangan dalam beberapa hal, tetapi tetap saja menjadi rahmat bagi kami yang patut disyukuri.

Oleh karena itu sengaja saya mengutip apa yang pernah disampaikan oleh **Felice Leonardo “Leo” Buscaglia** seorang yang juga dikenal sebagai Dr Cinta yang mengungkapkan hanya bila kita memberi (dalam pengertian bukan hanya sekedar materi, saran dan nasehat juga) tanpa keraguan atau tanpa pamrih, kita akan sungguh-sungguh memahami arti cinta.

Ketika kita dihadapkan pada cinta Allah kepada makhluknya, maka saya yakin kita akan larut didalamnya. Bayangkan, mata yang berkedip, jantung yang berdetak,

pendengaran penglihatan hingga nafas yang kita hirup Allah berikan dengan cinta-Nya dengan gratis, tanpa keraguan, tanpa pilih kasih dan tanpa pamrih.

Saya tentu sangat mendukung kegiatan training SCC-ESQ 165 ini yang muaranya menjadikan individu yang hatinya lapang tidak lagi susah, resah dan gelisah, individu yang luas ilmunya dan memiliki hati yang damai karena telah mencintai Allah di atas segala-galanya. Menjadikan individu yang matang secara emotional dan spiritual serta peka terhadap lingkungan, dan benar-benar memahami makna salam, islam dan muslim.

Tetapi faktanya, kita seringkali menemukan hasil berbeda dari outcome proses 'training' itu; setelah di training bukan hati yang terbuka untuk yang lain, tetapi justru menjadi tertutup bagi yang lain, setelah training bukan semakin luas cakrawala ilmu, tetapi justru semakin sempit, setelah training justru semakin malas karena seolah telah lebih mengetahui hingga melupakan untuk menerapkan dalam kehidupan. Setelah melalui proses pelatihan, hasilnya justru semakin tidak bisa membedakan mana agama, mana seni, mana budaya, mana adat istiadat, bukan semakin detail tetapi malah jadi berpikir semakin umum dan awam bahkan menjadi begitu mudah memberi vonis; membersihkan keris misalnya disebut syirik, punya patung sekedar untuk seni disebut punya berhala, acara tepung tawar disebut perbuatan mubadzir, penilaian yang muncul karena tidak bisa membedakan agama, seni, budaya, tradisi dan adat istiadat itu sehingga pandangannya jadi sempit, kalau perlu di dunia ini hanya ada satu umat saja haram berbeda....

Padahal tetap saja beragama haruslah dengan akal sehat, sebagaimana dikemukakan oleh Agus Mustofa mengutip Firman Allah dalam Alqur'an surat Al-hujurat : 13 *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu **berbangsa-bangsa dan bersuku-suku** supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Oleh karenanya perbedaan adalah sebuah keniscayaan, jika kita menginventarisasi perbedaan itu kita pasti akan menemukan perbedaan yang mendasar yang tidak mungkin bisa disamakan, karena perbedaan sudah menjadi fitrah dan sifat dasar manusia. Sebagai contoh konkret;

1. Setiap kita dilahirkan dalam kondisi berbeda, tidak ada yang sama, karenanya setiap kita ingin tampil beda.
2. Setiap kita memiliki kehendak bebas sehingga tidak suka kalau dipaksa-paksa
3. Setiap kita tentu ingin menemukan jati dirinya sendiri dan itu adalah pengalaman batin setiap orang, secara personal.
4. Setiap kita memiliki budaya dan tradisi yang berbeda sehingga Allah memerintahkan untuk *lita-'arafu* (saling mengenal dan memahami)

Dimana dalam kearifan lokal bangsa Indonesia, upaya *lita'arafu* (saling mengenal dan memahami) itu secara historikal telah lama dianut dan diterima sebagai kewajaran dari penduduk bangsa ini sehingga di era Kerajaan Majapahit misalnya, doktrin agama yang menyenawakan dengan keragaman ekspresi keagamaan itu telah diformulasikan oleh Mpu Tantular dalam Sutasoma; “*Bhinneka Tunggal Ika tan Hana Dharma Mangrwa*” (berbeda-beda namun satu, tiada kebenaran yang mendua).

Sebagai seorang muslim tentu saya mempelajari dengan baik tiga kata yang sudah umum dikenal; Salam, Islam dan Muslim. Salam berarti Kedamaian, Kesejahteraan; Kata ini juga berasal dari akar kata yang sama dengan kata Ibrani, Shalom. Lalu secara literal istilah islam berarti, “pasrah kepada Tuhan” dan “kedamaian”. Gagasan ini terkait dengan pandangan bahwa kepatuhan kepada kehendak Tuhan akan mendatangkan kedamaian. Dan orang-orang yang menyerahkan diri mereka demi ketaatan kepada Tuhan disebut “muslim”; dengan demikian mereka adalah orang-orang yang “damai” bersama makhluk, telah tanggal ego dalam dirinya, menghargai perbedaan dan keberagaman, karena perbedaan adalah rahmat. Yang dalam pandangan lain mengacu pada kondisi batin seorang muslim yang berusaha mengetahui dan menjalankan kehendak Allah yang ada dalam firman-firmannya dalam Alqur'an sebagai kitab suci.

Kitab suci ini berisi banyak hal tentang cinta, keadilan dan kasih sayang dan kebaikan-kebaikan lain yang dekat dengan Ridha Tuhan dan diwajibkan kepada semua muslim. Bahkan setiap surat dalam al-qur'an diawali dengan bacaan;

bismillahirrahmaanirrahim (Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang), hanya ada satu surat dalam 114 surat yang tidak diawali bismillahirrahmaanirrahim, yaitu surat At-taubah (artinya bertobat). Mungkin suatu isyarat dari yang Maha Kuasa, Jika kita sebagai muslim tidak bisa menebarkan cinta dan kasih sayang, menghormati perbedaan, menciptakan kedamaian bagi diri, lingkungan, bangsa dan negaranya.....maka cepat-cepatlah bertobat, kembalilah ke jalan yang benar.

Oleh karenanya menebarkan cinta dan kasih sayang serta 'kedamaian' bukan saja menjadi kebutuhan pribadi seorang muslim di dalam dan diluar komunitasnya tetapi juga menjadi kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bersama-sama Melayang Sampan

Agar Selamat Hingga Tujuan

Perbedaan Adalah Keniscayaan

Menjadi Rahmat Dalam Kehidupan

Jika Lautan Menjadi Tinta

Takkan Selesai Ilmu Allah Ditulis

Kalau Bukan Karena Cinta

Takkan Mungkin Hidup Jadi Harmonis

**

Kitab suci ini berisi banyak hal tentang cinta, keadilan dan kasih sayang dan kebaikan-kebaikan lain yang dekat dengan Ridha Tuhan dan diwajibkan kepada semua muslim. Bahkan setiap surat dalam al-qur'an diawali dengan bacaan; bismillahirrahmaanirrahim (Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang), hanya ada satu surat dari 114 surat yang tidak diawali bismillahirrahmaanirrahimm, yaitu surat At-taubah (artinya bertobat)

BERIKAN PADA ANAK KASIH SAYANG KITA

On Children
Kahlil Gibran

*Anakmu bukanlah milikmu,
mereka adalah putra putri sang Hidup,
yang rindu akan dirinya sendiri.*

*Mereka lahir lewat engkau,
tetapi bukan dari engkau,
mereka ada padamu, tetapi bukan milikmu.*

*Berikanlah mereka kasih sayangmu,
namun jangan sodorkan pemikiranmu,
sebab pada mereka ada alam pikiran tersendiri.*

*Patut kau berikan rumah bagi raganya,
namun tidak bagi jiwanya,
sebab mereka adalah penghuni rumah masa depan,
yang tiada dapat kau kunjungi,
sekalipun dalam mimpimu.*

*Engkau boleh berusaha menyerupai mereka,
namun jangan membuat mereka menyerupaimu,
sebab kehidupan tidak pernah berjalan mundur,
ataupun tenggelam ke masa lampau.*

*Engkaulah busur asal anakmu,
anak panah hidup, melesat pergi.*

*Sang pemanah membidik sasaran keabadian,
Dia merentangkanmu dengan kuasaNya,
Hingga anak panah itu melesat jauh dan cepat.*

*Bersukacitalah dalam rentangan tangan Sang Pemanah,
Sebab Dia mengasih anak-anak panah yang melesat
Laksana kilat,
Sebagaimana dikasihNya pula busur yang mantap.*

Rasanya tidak ada kata yang bisa dirangkai untuk mengomentari puisi yang ditulis Kahlil Gibran yang lahir di Libanon, 6 Januari 1883. Sehingga saya dalam agenda pengambilan sumpah dan pelantikan anggota Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) Provinsi Kepulauan Riau, tanggal 24 Februari 2012, membacanya. Karena dalam puisi tersebut maknanya dalam dan menyentuh.

Anak, dikatakan sebagai putra-putri sang hidup yang bisa dimaknai sebagai generasi penerus; penerus kehidupan keluarga,

penerus kehidupan bangsa dengan alamnya sendiri, yang akan mengisi rumah masa depan, mengisi rumah masa depan bangsa dan negara. Rumah masa depan yang tak akan lagi dapat kita kunjungi meskipun dalam mimpi karena mungkin kita telah tiada.

Puisi Kahlil Gibran ini seolah memberikan solusi agar yang kita berikan pada anak-anak kita haruslah limpahan kasih sayang, ketulusan dan keikhlasan yang lahir dari ruang bathin kita yang terdalam, lahir dari hati nurani; *“berikanlah mereka kasih sayangmu, namun jangan sodorkan pemikiranmu sebab pada mereka ada alam pikiran tersendiri...”*

Peran orang tua juga digambarkan laksana busur, tempat berpijak sang anak panah, busurlah yang membantu mengarahkan sang anak kemana hendak ia mencapai tujuan cita-citanya setinggi-tingginya, sejauh-jauhnya ia melesat. Dan ketika perpaduan itu terjadi, Tuhan Yang Maha Kuasa mengasihi keduanya (busur/orang tua dan anak panah/anak)/

Dalam ajaran Islam, mempersiapkan generasi penerus yang memiliki cita-cita tinggi, memiliki daya tahan yang kuat dan cakap baik secara jasmani maupun ruhani sangat dianjurkan. Bahkan Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 9 ; *“Hendaklah mereka takut jangan sampai meninggalkan anak keturunan yang lemah dibelakangnya, dikhawatirkan akan sengsara, sebab itu hendaklah mereka patuh kepada Allah dan hendaklah mereka berkata dengan perkataan yang benar.”*

Ayat di atas merupakan peringatan Allah kepada kita agar sebagai orang tua hendaknya dapat berbuat sebaik mungkin

untuk keselamatan generasi penerus kita, menjaga dan meningkatkan kreatifitas dan produktifitas agar hasil yang kita capai kelak akan dapat dinikmati oleh anak dan cucu kita.

Dalam tafsir yang lain, ditinjau dari *asbabunnuzul* qadim (sebab-sebab turunnya ayat tersebut di masa lampau), ayat ini diturunkan di tanah Arab pada masa Rasulullah, ditengah wilayah yang gersang dan tandus sehingga diharapkan masyarakat Arab lebih produktif dan kreatif sehingga tidak lemah dari berbagai aspek. Melihat fenomena yang terjadi di tanah Arab saat itu, tetapi kini dengan berbagai sentuhan tekhnologi di Negara-negara Arab bermunculan tanah-tanah pertanian yang subur sehingga masyarakat Arab generasi berikutnya menikmati kemakmuran. Sedangkan dalam tinjauan *asbabunnuzul* jadid (sebab-sebab turunnya ayat dengan konteks yang baru) melalui kacamata heurmeunetik yang disesuaikan dengan era kekinian; ke-Indonesiaan maka justeru yang terjadi sebaliknya. Bahwa negara kita yang subur makmur yang ditaburi dengan berbagai zamrud disana-sini seakan mulai banyak yang terkikis karena masyarakatnya kurang dapat menjaganya. Bila semua komponen alam yang subur makmur ini tidak kita jaga dan kita manfaatkan dengan cara-cara yang baik, bagaimana nasib generasi mendatang? Akankah kita tinggalkan generasi mendatang gigir jari? Tentu kita tidak berharap demikian.¹³

Melalui fakta tersebut, sudah saatnya kita berbuat, tidak memikirkan kepentingan sesaat, tetapi hendaklah memikirkan

¹³ Akhiyat, Pengasuh Pondok Pesantren Masyarakat Pinggiran dalam tulisannya tema Mempersiapkan generasi Yang Berkualitas *MPA 305 Februari 2012*, halaman 44

masa depan, jangka yang panjang untuk mempersiapkan landasan menjadikan kita ‘busur yang kokoh’ bagi generasi mendatang untuk melesat menggapai cita-citanya yang setinggi-tingginya.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, dalam konsideran UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan; *Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Dan agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia perlu dilakukan upaya perlindungan serta mewujudkan kesejahteraan dan memenuhi hak-haknya.*¹⁴

Tuhan, telah mengaruniakan kepada kita anak-anak generasi penerus, dimana dengan tegas kita diberi amanah dan tanggungjawab sebagaimana dikatakan Kahlil Gibran; *Engkaulah busur asal anakmu, anak panah hidup, melesat pergi. Sang Pemanah membidik sasaran keabadian, Dia merentangkanmu dengan kuasa-Nya, hingga anak panah itu melesat jauh dan cepat. Bersyukurlah dalam rentangan tangan Sang Pemanah, sebab Dia mengasih anak-anak*

¹⁴ UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada konsideran menimbang a,b,c,d,e, dan f.

panah yang melesat laksana kilat, sebagaimana dikasihinya pula busur yang mantap.

Lalu, Iman Ja'far Asshadiq, mengulangi apa yang pernah Rasulullah sampaikan; *“Didiklah anak-anakmu karena mereka dijadikan untuk menghadapi masa yang bukan masamu.”*¹⁵

Pertanyaannya kemudian, dapatkah amanah dan tanggungjawab kita selaku orang tua yang selama ini mudah diucapkan dapat diimplementasikan? Jawabannya tentu; ***Satukan Kata dan Perbuatan***

**

Sudah saatnya kita berbuat, tidak memikirkan kepentingan sesaat, tetapi hendaklah memikirkan masa depan, jangka yang panjang untuk mempersiapkan landasan menjadikan kita 'busur yang kokoh', bagi generasi mendatang untuk melesat menggapai cita-citanya yang setinggi-tingginya.

¹⁵ Ahmad Maulana. E. Bemat, Berbakti Kepada Orang Tua. (Yogyakarta: Cahya Hikmah 2003), halaman 7.

KASIH IBU

*Kasih Ibu kepada beta
Tak terbingga sepanjang masa
Hanya memberi tak harap kembali
Bagai sang surya menyinari dunia*

SM Mochtar

Lahir di Makassar, 5 Januari 1934

Lagu sederhana yang sarat makna, mengingatkan kepada setiap anak akan jasa besar seorang ibu. Kasih dan sayangnya bahkan telah hadir sebelum kita ada, Ibu adalah orang yang paling pertama menanti hadirnya kita walaupun masih dalam angan-angannya. Lalu saat ia menemukan pasangan hidupnya, seorang Ibu akan menantikan kehamilan, buah dari impiannya menanti kita.

Apapun jalan akan ia tempuh, agar kita yang masih dalam kandungannya dapat tumbuh, apapun akan ia jalani agar kita yang masih dalam perutnya tetap nyaman, seberat apapun akan ia pikul, lama waktu menanti ia atasi dengan kesabaran dan

keteguhan hati bahkan rasa mual, mulas dan sakit yang kita timbulkan tidak membuatnya berkeluh kesah apalagi marah, rasa lapar yang ia derita ia tanggung, karena ia tahu benar bahwa kita sedang menyesuaikan diri di dalam perutnya yang semakin membesar.

Dalam kehamilannya yang semakin berat, setiap saat ibu selalu mengelus kita, dalam kehamilannya yang membuatnya susah bergerak, Ibu berdoa kepada Allah agar kita tumbuh menjadi anak yang sehat. Ia akan sangat mengkhawatirkannya manakala kita di dalam rahimnya tidak bergerak-gerak.

Dan ketika tiba waktunya, ia mempertaruhkan segalanya; tenaganya yang terkuras, rasa sakit yang menyayat, darah yang tumpah dan airmatanya yang membanjiri kedahiran kita di muka bumi. Anehnya, manakala kita telah terdengar berteriak di alam dunia, di alam yang baru kita rasakan, Ibu justeru tersenyum, tertawa bahagia, melupakan semua yang telah ia alami, melupakan sama sekali bahwa kehadiran kita nyaris membuat nyawanya hilang melayang. Kehadiran kitalah yang membuatnya seolah dunia dan segala isinya bahkan dirinya tidak berarti baginya.

Hari-hari berikutnya, kita anaknya menjadi buah bibirnya, ia akan sangat bangga menceritakan apa saja yang kita lakukan, ya apa saja. Bahkan ketika kita membangunkannya ditengah lelap tidurnya dengan tangisannya. Menceritakan, rakusnya kita meminum air susunya hingga kering. Lalu, saat kita menyebut satu kata mama atau papa...Ibu dengan sangat

bangga menyampaikan kabar gembira itu pada semua orang, seolah kitalah yang paling pandai bicara....

Ibu, mengaja, merawat, membimbing, menuntun, menyuapi, memandikan, memberikan segala yang kita butuhkan agar kita dapat terus tumbuh menjadi anak yang sehat. Mengerjakan semua hal agar kita dapat terus berkembang tanpa kenal lelah. Menjadi pembantu yang tidak pernah kita gaji, menjadi guru yang tidak pernah kita sadari. Menjadi penuntun yang kadang kita perlakukan tidak santun.

Saat kita memasuki usia sekolah, Ibulah yang paling sibuk menyiapkan segala kebutuh sekolah kita, seolah dialah yang hendak bersekolah. Ibu menyiapkan dari mulai baju dan sepatu hingga memperhatikan makan dan minum kita. Ketika pulang sekolah, saat kita melempar baju kotor yang seharian kita pakai, Ibulah yang memungutinya dan mencucinya hingga bersih agar besok kita dapat mengotorinnya kembali.

Ibu, tak akan pernah melewatkan sedikitpun ingatannya pada anaknya bahkan saat kenduri yang ia hadiri. Makanan yang seharusnya Ibu nikmati, akhirnya tak pernah ia sentuh karena ingatannya kepada kita, pada anaknya. Baginya kenikmatan makan akan lebih terasa justeru ketika anaknya makan makanan yang enak, maka walau sedikit malu, ia akan membungkus makanan itu untuk kita, sayangnya kadang makanan yang ia bawa itu kita buang percuma ditempat sampah.

Demi kesuksesan kita, ia rela berpeluh keringat, demi kita, ibu rela menanggung malu dan demi kita anaknya, ia akan dengan senang hari menanggung hutang dan beratnya beban

kehidupan. Bahkan ibu menjadi perisai hidup bagi kita manakala jiwa sang anak terancam, oleh siapa saja termasuk suaminya sendiri, bapak dari anaknya.

Dalam dekapannya, ia merapalkan doa-doa, dalam pelukannya, Ibu menciumi kita dan dalam timangnyanya, terbentang harapan akan segala kebajikan tercurah pada sang buah hati. Lalu saat kita telah dewasa, saat kita telah memutuskan menikah kita justru memilih untuk berpisah dengan seorang yang mencintai kita dengan tulus, yang sangat merindukan kehadiran kita bahkan disaat kita belum ada. Karena kita akhirnya harus memilih untuk hidup bersama tambahan hati, dan kita tinggalkan Ibu yang peluh keringatnya, darah dan air matanya tidak mungkin dapat kita balas.

Tetapi lihatlah, apa yang Ibu lakukan ketika kita memilih untuk menjauh darinya, Marahkah ia? Bencikah? Lihatlah di sudut kelopak matanya, yang ia alirkan adalah bulir-bulir air mata kebahagiaan. Lihatlah dibibirnya, yang ia ucapkan adalah doa-doa agar kita dapat menggapai kesuksesan dan kebahagiaan bersama dengan hati yang lain. Ia ikhlas melepaskan buah hatinya yang telah ia asuh, ia manjakan, ia belai, ia besarkan.

Oleh karena itu, pantas ketika Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, berkata, *“Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali,*

*'Kemudian siapa lagi,' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.'*¹⁶

Demikian juga ayat-ayat suci memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada Ibu dan Bapa sebagaimana firmanNya;

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapiknya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembali." (Qs. Luqman31 : 14)

Pada ayat yang lain Allah berfirman;

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara ke duanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: **"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mengasihiku (mendidikku) di waktu kecil."** (QS. Al-Isra' 17 : 23-24)*

¹⁶ Hadist Riwayat Bukhari No.5971 dan Muslim No.2548

Lalu, tibalah waktunya ketika segala kekutan Ibu menghilang, kecantikannya memudar, tibalah saatnya rambutnya yang semula hitam berubah menjadi putih dan kulitnya yang tadinya kencang kini sudah keriput, tak lama setelah itu tiba waktunya para malaikat menjemput, dan kata terakhir Ibu ucapkan dalam momen perpisahannya itu “.....semoga engkau menjadi anak yang shaleh bahkan disaat terakhirnya ia masih saja mengingat dan mengkhawatirkan kita....

Dari sosok Ibulah kita temukan contoh nyata implementasi dari ***Satunya Kata dan Perbuatan***, sejak dalam kandungan hingga ia tiada

BAGIAN

3

SOSIAL KEMASYARAKATAN

MENGUBAH NASIB MASYARAKAT KITA

“.....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.....”.

(Q.S. al-Ra'd : 11)

Presiden Soekarno beberapa kali menyelipkan petikan ayat suci Alquran. Dalam sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) awal 1960-an, yang menggetarkan para pendengarnya ketika itu. “... *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....*” Maksud Bung Karno kala itu menggemakan semangat bangsa Indonesia lewat forum internasional untuk mengubah keadaan (nasib) menjadi lebih baik di masa depan. Presiden pertama RI itu tidak keliru, karena kata “qowmin” dalam teks aslinya-seperti dikutip Muhammad Abduh dalam *Risalatut*

Taukhid-menyangkut nasib suatu kaum (masyarakat dan bangsa), bukan nasib seseorang.¹⁷

Akan tetapi dalam ayat tersebut juga terdapat kata '*anfusakum*' yang merujuk pada kata '*nafs*', dimana kata *nafs* dalam al-qur'an mempunyai aneka makna. Dalam al-Ma'idah (5:32), berbunyi '*man qotala nafsa*' menunjuk pada arti totalitas manusia, pada surat *al-An'am* (6:12) yang berbunyi "*kataba 'ala nafsibi rahmah*' menunjukkan pada diri Tuhan, sedangkan pada surat al-Ra'd 13:11, menunjuk pada apa saja yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. *Nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.¹⁸

Eksistensi manusia dalam jagat raya ini adalah makhluk yang unik. Ia bisa menjadi makhluk yang baik atau sebaliknya, makhluk yang buruk. Kenyataannya ada manusia yang di puja, tapi sebaliknya, ada yang dihujat. Ada manusia yang tinglah lakunya di luar batas perikemanusiaan, tetapi ada manusia lain yang justeru dipandang suci, karena telah mencapai tingkat '*Ihsan Kamil*' (manusia yang paripurna) atau yang telah berhasil menjadi 'diri' sendiri.

Soekarno meyakini bahwa manusia itu bukanlah makhluk yang digerakkan oleh mekanisme asosiasi diantara sensai-sensai; yang tunduk pada naluri biologis, atau tunduk

¹⁷ Kartanegara.E.H. sebuah artikel pada <http://www.republika.co.id> berjudul Mengubah Nasib, Jumat, 25 Maret 2011

¹⁸ Mubarak, Ahmad Dr.M.A., Jiwa Dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, hal.30

pada lingkungan, atau tunduk pada hukum gerak, sehingga manusia dipandang sebagai mesin tanpa jiwa, seperti layaknya binatang yang dikemukakan oleh para ahli pikir semisal teori Psikoanalisa (*Freud*), Behaviourisme (*Watson, Skinner*), Assosianis (*Hume*), Empirism (*Hobbes*). Manusia tentu saja berbeda dengan binatang karena ia memiliki kesadaran dan tanggungjawab dan Manusia tidak hanya digerakkan oleh kekuatan di luarnya, tetapi di dalam dirinya juga ada kebutuhan untuk aktualisasi diri sampai mencapai taraf idealnya, menjadi *insan kamil*, manusia paripurna.

Oleh karena itu, Soekarno sangat yakin bahwa masyarakat Indonesia dapat merubah nasibnya; dari terjajah dan terbelenggu menjadi masyarakat yang merdeka; dari masyarakat yang miskin dan bodoh menjadi masyarakat yang sejahtera dan cerdas, maka dengan keyakinannya itu masyarakat Indonesia dapat mencapai kemerdekaannya. Tanpa bantuan bangsa manapun.

Soekarno juga menyadari bahwa masyarakat, harus memiliki jiwa-jiwa yang di dalamnya bersemayam karakter, kepribadian dan semangat sebab menurutnya; *kalaupun satu masyarakat (bangsa) tidak mempunyai kepribadian nasional, tidak mempunyai jiwa nasional, tidak mempunyai semangat nasional, tidak mempunyai karakter nasional, maka bangsa itu tidak bisa bangkit kembali sebagai satu bangsa yang sejahtera...*

Begitu pentingnya ‘jiwa’ dalam diri manusia itu sehingga Prof. Quraish Shibab mengungkapkan bahwa manusia makhluk dwi-dimensi. Ia diciptakan Tuhan dari debu tanah dan ruh Ilahi.

Debu tanah membentuk jasmaninya dan ruh Ilahi yang dihembuskan-Nya itu melahirkan daya nalar, daya kalbu dan daya hidup. Dengan mengasah daya nalar lahir kemampuan ilmiah; dengan mengasuh daya kalbu lahir antara iman dan moral terpuji; dan dengan menempa daya hidup tercipta semangat mengulangi setiap tantangan yang dihadapi.

Daya nalar, daya kalbu dan daya hidup inilah menjadi kunci mengapa Allah, memberikan informasi yang maha penting; *tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah yang ada pada diri mereka sendiri...*

Masyarakat Muslim pada awal periode pada akhirnya disebut umat terbaik karena sifat-sifat yang menghiasi diri mereka, sifat-sifat yang ada dalam diri mereka berupa daya nalar, daya kalbu dan daya hidup yang mereka isi dengan sifat-sifat keadilan, kebaikan, kesabaran, keberanian, ketabahan, kejujuran dan satunya kata dan perbuatan tidak bosan-bosan menyeru berbuat kebaikan (*al-ma'ruf*) dan mencegah kemunkaran (*nahi munkar*), sehingga sekali lagi masyarakat muslim pada periode awal disebut sebagai "*khairu ummah*", sebaik-baiknya masyarakat.

Masyarakat terbaik yang dalam sistem kehidupan masyarakatnya dibangun secara sistemik, saling berkasih sayang, saling mengingatkan, saling meneguhkan dan bergotong-royong dalam kebaikan. Dimana elemen-elemen masyarakatnya berperan dominan dalam menata kehidupan yang diinginkan. Masyarakat yang demikian kerap disebut masyarakat sipil (*Civil Society*) yang diidentikan dengan masyarakat madani.

Masyarakat madani, diidealkan dengan masyarakat Madinah sebagai tipikal masyarakat ideal, hanya saja bukan pada peniruan struktur masyarakatnya, tapi pada sifat-sifat yang menghiasi masyarakat ideal ini, yang kata dan perbuatan menyatu.

Pertanyaannya kemudian, sanggupkah Kita Mengubah Nasib Masyarakat?

Soekarno sangat yakin bahwa masyarakat Indonesia dapat merubah nasibnya; dari terjajah dan terbelenggu menjadi masyarakat yang merdeka; dari masyarakat yang miskin dan bodoh menjadi masyarakat yang sejahtera dan cerdas, maka dengan keyakinannya itu masyarakat Indonesia dapat mencapai kemerdekaannya. Tanpa bantuan bangsa manapun.

PERAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

“Berbicara mengenai agama, baikakan berbicara tentang suatu paradoks. Di satu pihak, agama dialami sebagai jalan dan penjamin keselamatan, cinta dan perdamaian. Dilain pihak, sejarah membuktikan, agama justeru menjadi sumber, penyebab, dan alasan bagi kehancuran dan kemalangan umat manusia. Karena agama orang saling mencintai dan mengasihi, tetapi atas nama agama pula, orang bisa saling membunuh dan menghancurkan.”

Dr. Gabriel Possenti Sindhunata
(Romo Sindhu)

Budayawan, wartawan, rohaniawan lahir di Kota Batu, Jawa Timur 1952, dalam pengantar buku; **“Kala Agama Jadi Bencana”** Karya **Charles Kimball** Guru Besar Studi Agama di Universitas Wake Forest AS

Pada suatu kegiatan Sinode Tingkat Dekenat Kepri, selaku Ketua Dewan Penasehat Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) diminta berbagi pengalaman dan sumbangan pemikiran yang temanya telah ditentukan oleh Deken Dekenat Kepri; untuk memberi masukan tentang; *Realitas Sosial Politik dan Realitas Hubungan antar Agama di Provinsi Kepulauan Riau*.

Lalu dengan sangat hati-hati saya meminta kepada yang hadir ketika itu maupun yang tidak hadir, dapat secara jernih memandang persoalan yang sensitive ini, kalau perlu dengan sepenuh kasih sayang atau pandangan yang menyejukkan, karena sekali lagi persoalan keagamaan ini sangat sensitive.

Mengutip kajian Karen Amstrong sang penulis dalam bukunya tentang ***Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4.000 tahun***, dan secara historis, menulis tentang ***'Sejarah Tuhan'***, memiliki niat mulia dalam melakukan kajian ilmiahnya ini, mungkin agar setiap penganut agama tidak memiliki fanatisme buta dalam menganut ajaran agamanya.

Karen Amstrong adalah seorang yang sempat mengabdikan diri sebagai Birawati Katolik Roma, pengaji agama asal Inggris yang juga menjadi pengajar bidang kajian Agama Yahudi di Training of Rabbis and Teachers, tetapi disaat yang sama ia menjadi anggota *Association of Muslim Social Science*. Dalam catatannya tentang buku Sejarah Tuhan antara lain tertulis; Tuhan, yang satu, tak terjangkau oleh pikiran manusia, namun Dia dipersepsi secara berbeda-beda oleh berbagai

kelompok manusia sepanjang sejarah. Buku ini, dengan sangat cerdas dan lugas, merekam empat milenium sejarah persepsi manusia tentang Realitas Tertinggi ini. Berawal dari Masa Nabi Ibrahim a.s. sekitar abad kedua puluh SM, ketika monoteisme untuk pertama kali lahir di tengah agama kesukuan kaum pagan, ia kemudian melacak bagaimana ide tentang Tuhan bertumbuh, berubah, dan saling mempengaruhi dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam, melintas berbagai fase sejarahnya hingga akhir abad kedua puluh.

Dalam bentangan sejarah ini, Karen Amstrong mengatakan: Bukan sedang menceritakan sejarah realitas Tuhan yang sering tak terucapkan yang berada diluar waktu dan perbuatan, tetapi merupakan *sejarah persepsi umat manusia tentang Tuhan* sejak era Ibrahim hingga hari ini. Gagasan manusia tentang Tuhan jelas memiliki sejarah, karena gagasan itu selalu mempunyai arti yang sedikit berbeda bagi setiap kelompok manusia yang menggunakannya di berbagai periode waktu. Gagasan tentang Tuhan yang dibentuk oleh sekelompok manusia pada satu generasi bisa saja menjadi tidak bermakna bagi generasi lain.¹⁹

Karen Amstrong dengan tegas mengakui bahwa manusia adalah makhluk spiritual, ada alasan yang sangat kuat menurutnya bahwa *homo sapiens* ini juga adalah *homo religius*, sehingga manusia sejak awal sejarahnya telah menyembah ‘Tuhan’ segera setelah mereka menyadari diri sebagai manusia. Demikian juga halnya dalam agama, yang merupakan usaha dan

¹⁹ Karen Amstrong, Sejarah Tuhan, Penerbit Mizan, halaman 21

upaya manusia dalam menemukan makna dan nilai kehidupan, di tengah derita yang menimpa wujud kasatnya. Sayangnya, agama yang dilandasi oleh keyakinan kepada Tuhan sekalipun dapat disalahgunakan oleh para penganutnya.

Kalau kita mau sedikit menggali sejarah, maka sepanjang sejarah, kita temukan agama selalu tampil dalam dua wajah, dua bentuk yang berlawanan yang dalam definisi Romo Shindu, bagaikan berbicara tentang sesuatu yang paradoks. Agama bisa tampil dalam wajah dan bentuk kekuatan yang membangun, membangkitkan dan memberikan pencerahan kepada manusia. Namun ia dapat juga menampilkan wajah yang menghancurkan, meninabobokan yang dapat menyebabkan pemeluknya menjadi *fatalism* hingga menjadi teroris yang bukan hanya membunuh orang lain tetapi juga membunuh dirinya sendiri.

Pada satu sisi agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar dan cemas, karena di tangan pemeluknya ia juga sering menampilkan wajah kekerasan yang bersamaan dengan itu kehilangan wajah cinta kasih dan keramahannya.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tentu kita patut bersyukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, karena kita hidup di Indonesia yang menganut kebebasan beragama dan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi tumbuh dan berkembangnya semua agama yang ada di Indonesia.

Kehidupan religius di Indonesia yang menerima semua keberagaman itu telah lama tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari akar sejarah yang panjang, bahkan di zaman kerajaan

Majapahit, doktrin agama sipil untuk mensenyawakan keragaman ekspresi keagamaan telah diformulasikan oleh *Mpu Tantular* dalam *Sutasoma*, "*Bhineka Tunggal Ika tan Hana Dharma Mangrwa*," berbeda-beda namun satu, tiada kebenaran yang mendua. (Tantular, 2009:505)

Tak terkecuali di wilayah Provinsi Kepulauan Riau ini yang dalam sejarahnya juga dipengaruhi oleh agama-agama besar dunia, sehingga kesadaran toleransi dan keberagaman dalam beragama tumbuh dan berkembang dalam ruang kesadaran masyarakatnya.

Modal dasar inilah yang perlu kita pupuk dan jaga bersama-sama dengan memberikan *vitamin* kepada para penganuh umat beragama untuk menampilkan sisi *keadilan, kebaikan, keramahan, dan keharmonisan dalam kehidupan beragama dengan membersihkan unsur-unsur kebencian yang ada di dalam agama.*"

Dalam suatu metafora keagamaan yang umum bagi kehidupan dunia adalah adanya perjalanan atau ziarahl guna mengarahkan para pengikutnya asal muasal, tujuan dan tujuan tertinggi yang dalam istilah Jawa sangkan paraning dumadi (asal dan tujuan penciptaan). Dan setiap agama menempuh jalan yang berbeda dalam 'ziarah' ini, tetapi lebih dari sekedar membutuhkan peta dalam perjalanan itu, kita juga sesungguhnya membutuhkan kompas. Yang dalam ungkapan Stephen R Covey; Kita semakin membutuhkan visi atau tujuan dan kompas (sekumpulan prinsip atau petunjuk) dan kurang membutuhkan peta jalan. Kita sering tidak mengetahui akan seperti apa jalan di depan kita atau jalan yang mana yang perlu

kita lalui. Namun kompas bathin kita selalu akan memberikan petunjuk kepada kita. “Jelas bahwa jika kita ingin membuat perubahan yang relative kecil dalam hidup kita, kita barangkali dapat berfokus secara tepat pada sikap dan perilaku kita. Akan tetapi, jika kita ingin membuat perubahan kuantum (perubahan mendadak dan berjangka panjang) yang berarti, kita perlu memperbaiki paradigm dasar kita”.²⁰

Menjadi tugas mulia para Pendeta, Pastor, Ustadz, Kiai, Bhiksu dan para pemimpin agama di Indonesia khususnya di wilayah Kepulauan Riau untuk dapat memberikan kompas kehidupan bagi penganutnya atau setidaknya menyampaikan ‘peta jalan’ bagi ajaran agamanya masing-masing yang menyejukkan, ajaran agama yang autentik yang menumbuhkan keinsyafan budi, menumbuhkan etos kerja dan semangat berbagi antara sesama. Bahkan dalam berbagai diskusi khususnya dengan kalangan umat Islam, saya menekankan perlunya sertifikasi bagi seorang ustadz atau Kiai.

Fungsi ‘sertifikat’ itu setidaknya agar para juru dakwah ini tahu kemana ia hendak menuju, mengetahui peta perjalanan, atau setidaknya memahami peta ‘ziarah’ yang hendak ia tempuh dan kemana umat akan ia bawa. Sebab dalam perjalanan itu bukan hanya peta jalan saja yang perlu diketahui umat, lebih dari sekedar peta perjalanan umat juga membutuhkan kompas ‘batinnya’ sebagai penunjuk arah yang benar.

²⁰ Stepen R. Covey. *The 7 Habits Of Highly Effective People* (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif), halaman 39

Selanjutnya, terkait dengan realitas politik, maka saya memiliki pandangan bahwa; Sila ke-Tuhanan yang Maha Esa dari pancasila menekankan prinsip bahwa moralitas dan spiritualitas keagamaan berperan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia khususnya di Provinsi Kepulauan Riau. Sehingga jika dikaitkan dengan hakikat setiap agama yang memiliki kepedulian terhadap keadilan, kesejahteraan, kemanusiaan dan keberadaban, maka setiap agama harus mencari titik temu dalam semangat gotong royong itu, dimana negara berperan sebagai pelindung agama-agama.

Tentu saja yang perlu dihindari adalah politisasi agama, tetapi juga tidak membiarkan politik bergerak tanpa moralitas agama yang menghilangkan suara ketuhanan, padahal agama dapat memberi kontribusi yang besar bagi kehidupan politik yang jujur dan shaleh sehingga dapat membawa masyarakat menuju kedamaian.

Maka bagi saya menjadi suatu keanehan seandainya para pendeta, pastor, kiai, bhiksu dan para pemimpin spiritual di Indonesia ‘menjauh’ dari kehidupan bernegara dan berbangsa atau lebih lugasnya menjauh dari kehidupan politik. Lebih aneh lagi, mereka yang sudah terjun di dunia politik justru menampilkan wajah yang ‘maaf’ lebih buruk dari para politikus yang tidak memahami agama.

Jadi... mari bersama kita merenungi, karena sejatinya agamalah yang menuntun agar kita menjadi manusia yang “*Satunya Kata dan Perbuatan*”.

**

Menjadi tugas mulia para Pendeta, Pastor, Ustadz, Kiari, Bhiksu dan para pemimpin agama di Indonesia khususnya di nikayah Kepulauan Riau untuk dapat memberikan kompas kehidupan bagi penganutnya atau setidaknya menyampaikan ‘peta jalan’ bagi ajaran agamanya masing-masing yang menyejukkan, ajaran agama yang autentik yang menumbuhkan keinsyafan budi, menumbuhkan etos kerja dan semangat berbagi antar sesama.

ILUSI KOMUNIKASI, MASALAH TERBESAR KEPEMIMPINAN

“Masalah terbesar dalam komunikasi kepemimpinan adalah *ilusi* telah terjadi komunikasi.”

Boyd Clarke & Ron Crossland

Chief Executive Officer (CEO) Tompeter Company dan
pendiri International Leadership Associate

Pada peringatan hari Ulang Tahun Kota Batam yang ke-182, tanggal 18 Desember 2011, saya mendapatkan undangan dan hadir menyampaikan hal yang dianggap oleh sebagian kalangan adalah persoalan yang remeh temeh, soal yang mudah dan karena mudahnya justeru kemudian diabaikan dan terabaikan. Akan tetapi begitu penting bahkan bagi seorang ahli matematika Yunani, *Archimides* yang menemukan cara mudah untuk menggerakkan ‘seluruh dunia’. Ia katanya hanya memerlukan *pengungkit yang cukup panjang dan pijakan*. Maka dunia bisa ia gerakkan dengan cara mengungkitnya.

Daya ungkit dan pijakan itulah menurut pakar kepemimpinan sektor publik mendiang *John W. Gardner* adalah kemampuan berkomunikasi secara intens, suatu kekuatan komunikasi kepemimpinan, yang lebih lanjut ia garis bawahinya bahwa, ***“komunikasi antara pemimpin dan masyarakatnya merupakan inti segalanya.”*** Bagaimana berkomunikasi dengan menggugah sehingga menumbuhkan kesadaran, keyakinan dan kompetensi masyarakat kita.

Parahnya seringkali kita membuat asumsi yang berakibat fatal berkaitan dengan komunikasi, yaitu; rakyat memahami apa yang dikomunikasikan, rakyat menyetujui apa yang kita lakukan, rakyat juga peduli dan pada akhirnya rakyat akan mengambil tindakan yang tepat berkaitan dengan kebijakan yang kita buat.

Sayangnya, sebagaimana saya sampaikan diawal sambutan ini bahwa masalah terbesar dalam komunikasi kepemimpinan adalah *ilusi* telah menjadi komunikasi yang kemudian kita tambahkan dengan asumsi yang keliru. Pada akhirnya, karena kita berilusi/berkhayal telah melakukan komunikasi, maka di alam nyata kita gagal menciptakan fokus, mengabaikan komitmen, menghabiskan energi dan biaya yang seharusnya dapat kita gunakan untuk membangun dan menggerakkan bahkan menyatukan semua elemen organisasi, lembaga dan masyarakat guna ikut memiliki dan mendorong roda pembangunan kearah yang lebih baik.

Karena berilusi, kita kemudian bermain-main di alam mimpi yang tak kunjung menjadi nyata. Karena kita berkhayal;

maka visi, misi maupun strategi yang kita miliki justeru seperti tidak memiliki pijakan yang realistis. Padahal, pijakan sebagaimana dikemukakan Archimides, adalah syarat mutlak untuk bisa mengungkit ‘dunia’, syarat wajib untuk dapat ‘mengangkat’ pembangun di Kota Batam misalnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Lalu, kita para pemimpin telah dapat memperbaharui komunikasi kepemimpinannya, maka kita semua berharap agar masyarakat dapat menyampaikan aspirasi dan keinginannya secara santun dan bermartabat dengan menutup rapat-rapat jalan anarkisme. Mengingat, anarkisme adalah musuh terbesar demokrasi yang dalam sejarahnya tidak pernah mendapat tempat dalam hati sanubari.

*Maunya makan timbal nasi
Enak dimakan dengan asam pedas
Kalau kita saling berkomunikasi
Takkan ada persoalan yang tak tuntas*

Di era keterbukaan dan transparansi dewasa ini, komunikasi dalam kepemimpinan sangatlah penting agar kita tidak lantas saling menyalahkan, saling melempar tanggungjawab sementara pada aspek yang lain justeru saling ‘berebut’, saling ‘mendahului’. Padahal, dikalangan supir angkot saja sudah ada ‘hukum’ yang mereka patuhi; “*Sesama supir angkot dilarang saling mendahului.*”

Oleh karena itu, melalui komunikasi yang tidak pakai ilusi dan tidak pakai asumsi, saya berharap; Pemko, BP Kawasan yang kemudian difasilitasi oleh DPRD Kota Batam dapat

menyatukan persamaan-persamaan dalam membangun dan menggerakkan pembangunan di Kota Batam ke arah yang lebih baik, sementara jurang-jurang perbedaannya hendaknya dapat diselesaikan dengan cara-cara yang santun dan bermartabat. Karena apa yang kemudian kita lakukan, suka atau tidak, disadari atau tidak dijadikan contoh oleh masyarakat kita sendiri.

Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau akan terus memberikan dukungan yang maksimal bagi kemajuan Kota Batam yang saya kira belum terlambat untuk terus dibenahi dan disempurnakan agar dapat menjadi wilayah perkotaan yang maju dan dapat menjadi contoh perkembangan daerah perkotaan di Indonesia.

Dan saya menyakini melalui peran dan tanggungjawab bersama Pemko, BP Kawasan dan tentu saja disupport oleh DPRD Kota Batam, pembangunan di Kota Batam akan berjalan lebih baik dari sebelumnya. Sekali lagi saya juga perlu sampaikan bahwa Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau berupaya terus memberikan dukungan yang maksimal bagi kemajuan Kota Batam dari segala aspek.

Di era persaingan yang global dewasa ini, maka satu-satunya keunggulan kompetitif yang dapat bertahan adalah kemampuan organisasi untuk belajar lebih cepat daripada pesaingnya sebab menurut Jim Clemmer; *“kalau tingkat perubahan eksternal melampaui tingkat pertumbuhan internal kita, maka pada akhirnya kitalah yang diubah....Kalau saya individu yang statis yang tidak mengembangkan kebiasaan pertumbuhan pribadi dan*

*perkembangan yang kontinyu, saya bisa menjadi tinggal statistik. Perubahan tiba-tiba akan mengejutkan.*²¹

Dan saya kira ungkapan ini juga berlaku bagi negara, berlaku bagi daerah/kota/kabupaten dan juga wilayah atau kawasan. Jika tingkat perubahan eksternal suatu kawasan (Kota/Kabupaten) melampaui pertumbuhan internalnya maka, kawasan yang ada dengan sendirinya akan diubah atau kalau tidak berubah pilihan lainnya dipastikan akan ditinggalkan.

Sadar atau tidak, kita pernah mendengar barangkali bagaimana kawasan Shenzen dulu dikembangkan diawali/diinspirasi oleh Kota Batam, saat ini apa yang sudah terwujud di Kota Shezen kondisinya jauh terbalik dengan kota tiruannya. Atau misalnya dengan segitiga pertumbuhan SIJORI (Singapura, Johor, Riau (*yang ketika itu dimaksudkann kawasan Kepulauan Riau*); Dimana Singapura dan Johor (Malaysia) terus tumbuh dan berkembang, sementara pertumbuhan dan perkembangan di Kepulauan Riau, khususnya Kota Batam jauh dibawah pertumbuhan dan perkembangan lingkungan eksternal, sehingga kita bukan hanya telah diubah tetapi lebih buruk dari itu kita mungkin telah ditinggalkan oleh pertumbuhan di luar kawasan kita.

Dihadapkan pada kenyataan ini, tentu kita tidak boleh pesimis, kita harus tetap optimis dan dengan senantiasa membuka ‘komunikasi’ dengan semua pihak, menyatukan tekad dan tindakan nyata guna kemajuan Kota Batam yang kita cintai

²¹ Jim Clemmer, *Growing The Distance*, (Terus Bertumbuh), Karisma Pulishing 2010, halaman 19.

ini, tak ada yang tidak dapat kita lakukan untuk memperbaiki apa yang belum sempurna, tidak ada yang tidak mungkin, semua dapat kita buat asalkan kebersamaan dan kekompakan kita jalin untuk menjadikan Kota Batam lebih baik.

Baru baru ini saya ditanya oleh wartawan tentang problem laten yang dihadapi Kota Batam, saya kemudian mengatakan bahwa menjawab pertanyaan ini, saya kira akan sangat panjang meskipun jawaban sebenarnya pendek saja. Problem laten Batam saat ini, yang saya lihat adalah 'perseteruan' Pemko Batam dan Otorita Batam. Ini problem akut tetapi juga problem laten; tersembunyi; terpendam; tidak kelihatan (tetapi mempunyai potensi untuk muncul) ibarat api dalam sekam.

Secara pribadi saya menghendaki adanya sinergitas antara Pemerintah Kota Batam dan Badan Otorita Batam dan hal itu bukan hanya kata-kata saja tetapi juga sudah saya lakukan ketika saya menjadi Ketua DPRD Kota Batam bersama dengan seluruh anggota DPRD Batam periode 2004-2009, sayangnya semangat itu tidak maksimal diteruskan oleh kepemimpinan DPRD berikutnya.

Secara pribadi saya sangat mencintai Batam, bayangkan dari sebelum menjadi anggota DPRD periode pertama saya sudah membela kepentingan Batam dengan menjadi Ketua tim penolakan PPN dan PPNBM, Ketua tim persiapan kawasan perdagangan bebas dan perdagangan bebas, begitu masuk DPRD menjadi ketua pansus kawasan bebas dan perdagangan bebas bahkan telah dan disertai doctoral saya mengenai masalah

ini. Sehingga saya bisa menangkap kalau dikotomi ini masih berlanjut, kasihan masyarakat Batam sepenuhnya terbelenggu dengan ketidakpastian. Harus tegas dong kita maunya apa, jangan apa-apa mau. Maka, salahsatu solusinya adalah bersinergi.

Bersinergi yang saya maksudkan adalah membangun kebersamaan yang tidak semua, bukan hanya di mulut tetapi membangun kebersamaan lahir dan bathin, tidak mengedepankan ego sektoral masing-masing instansi. Sebab jika ego sektoral muncul maka masing-masing pihak akan merasa benar karena keduanya memiliki landasan hukum yang kuat jika berlanjut, semisal di uji sah; maka yang akan kalah akan jadi abu dan yang menang akan menjadi arang dan yang dirugikan sejatinya masyarakat batam.

Konsep sinergitas yang saya maksudkan adalah membangun kebersamaan ibarat satu kapal dua mesin, bukan satu kapal dua nahkoda yang satu ke selatan yang satu ke utara akhirnya kapal pecah di tengah, penumpangnya yang jadi korban. Saya sangat paham kedua instansi ini menyadari dan mengetahui kondisi laten ini, tetapi ibarat pepatah; kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.²²

Konsep sinergitas juga berarti mengakomodir suatu jalan tengah solusi yang win-win, tak ada yang perlu dikalahkan, karena semangat BP Batam yang dulu Otorita Batam adalah menjadikan Batam sebagai wilayah yang modern dan maju

²² Hasil Wawancara Dimuat Batam Pos, Rabu 7 Agustus 2013, halaman 3

tetapi ujungnya melibatkan pihak asing dengan investasi-investasinya, sementara Pemerintah Kota Batam bekerja secara konvensional yang orientasinya terikat dengan konsep-konsep pemerintahan daerah yang jelas terlalu lambat merespon dinamika pasar dunia.

Idealnya sinergitas itu adalah jalan tengah yang menjadikan Batam modern, merespon dinamika dunia dengan baik dan mampu berdiri di atas kaki sendiri. Demikian juga dengan instrument ekonomi yang dibangun melalui FTZ Batam, ia harus diibaratkan jalan tol yang tidak boleh mengganggu jalan-jalan lain disekelilingnya yang sudah ada dan harus bersinergi, intinya konsep sinergitas ini bermuara pada kesejahteraan masyarakat Batam.

Kita juga tidak boleh melupakan bahwa sampai hari ini kemajuan ekonomi Batam, pembangunan Infrastruktur Batam serta image Batam sebagai tujuan investasi telah berhasil dibangun oleh BP Batam yang dulu bernama Otorita Batam. Sehingga saya kira langkah untuk mensinergikan secara lahir dan bathin itu wajib ditempuh oleh Pemerintah Kota Batam maupun BP Batam, persoalan ini jelas problem laten yang menguras energi masyarakat, melelahkan sekaligus problem yang membosankan yang harus segera diakhiri. Now or never, dan kata kuncinya menurut saya adalah satunya kata dan perbuatan, jangan plin plan.

Kita tidak boleh pesimis, kita harus tetap optimis dan dengan senantiasa membuka 'komunikasi' dengan semua pihak, menyatukan tekad dan tindakan nyata guna kemajuan Kota Batam yang kita cintai ini. Tak ada yang tidak dapat kita lakukan untuk memperbaiki apa yang belum sempurna, tidak ada yang tidak mungkin, semua dapat kita buat asalkan kebersamaan dan kekompakan kita jalin untuk menjadikan Kota Batam lebih baik.

‘KHALIFAH’ DALAM MASYARAKAT

Memperingati Tahun Baru Islam 1 Muharam 1434 H

“Dan buatlah untuk (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Al-qur’an

Surat Al-Kahfi ayat 45

Kehidupan di muka bumi ini, telah Allah gambarkan sebagai sebuah proses sekali jalan, tidak berulang dan tidak bisa di daur ulang. Waktu yang telah kita lalui misalnya, tak akan pernah dapat kita temui kembali, apa yang telah lalu akan tetap menjadi masa lalu bahkan hari ini, akan menjadi masa lalu jika esok telah tiba. Demikian juga dengan usia kita, tidak ada sautupun yang melalui masa mudanya hingga dua kali, prosesnya sekali jalan,

Yang dalam bahasa seorang penyair, semisal Chairil Anwar dalam puisinya menyebut; sekali berarti setelah itu mati.

Allah SWT, dalam Surat Al-Kahfi 45 telah berfirman bahwa *kehidupan itu laksana air hujan yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin.*²³

Ungkapan yang sama juga terdapat dalam Surat al-Hadid ayat 20;..... *Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya menjadi kuning lalu kemudian hancur.*²⁴

Jika demikian pemaknaannya, maka peringatan 1 Muharam 1434 Hijriyah, bermakna bukan sedang mengulang tahun, tetapi sebuah perjalanan panjang yang kita tandari sebagai satu titik, satu tanda agar kita dapat melakukan introspeksi atas apa yang telah kita lakukan di waktu-waktu yang lalu agar masa-masa yang akan datang dapat berbuat lebih baik dan bermanfaat.

Karena bukan sedang mengulang tahun, maka selayaknya kita sudah harus menghisab (menghitung) diri, apakah selama kita hidup di dunia ini bermanfaat bagi orang banyak atau tidak? Menghitung dan mengevaluasi diri untuk mempersiapkan apa yang perlu dikerjakan untuk hari esok, bukan hanya dalam skala waktu dan zaman, tetapi hari esok dalam pengertian akhirat. Maka salah satu doa mengawali tahun

²³ Tafsir Al-Quranul Karim Surat Al-Kahfi (18:45)

²⁴ Tafsir Al-Quranul Karim Surat Al-Hadid (57:20)

baru itu antara lain; *Ya Allah, jadikan awal tahun ini perbaikan, pertengahannya kegembiraan dan akhirnya kesuksesan bagi kehidupan kami.*

Pada peringatan tahun baru Islam hari ini, mudah-mudahan kita semua dapat merenung sejenak dan melakukan instrospeksi ke dalam diri, atas proses kehidupan yang sekali jalan itu serta memahami peran kita masing-masing dalam kehidupan. Sebab dengan pemahaman dan pemaknaan yang benar, maka Insha Allah akan menjadi langkah awal menuju kebaikan dunia dan akhirat.

Sebagai contoh misalnya; saya selalu tertarik dengan kata 'Jihad' yang arti dan makna sebenarnya adalah bekerja dengan segala daya dan kemampuan, bekerja dengan bersungguh-sungguh, tetapi karena 'dipelsetkan' oleh kepentingan yang dibungkus muatan yang sempit, maka artinya menjadi bergeser yang lalu disamakan dengan makna 'perang'. Padahal perang dalam bahasa arab disebut 'qital'.

Demikian juga dengan kata 'khalifah' yang makna dan arti sebenarnya adalah pengganti yang boleh juga diartikan pemimpin, tetapi karena ada kepentingan tertentu maka makna yang lebih diterima adalah 'penguasa', kekuasaan dan penguasaan atau sesuatu lebih menguasai dan berkuasa dibandingkan dengan pengertian mengurus atau menggantikan 'perab' Tuhan Yang Maha Kuasa di muka bumi.

Pengertian dan pemaknaan yang cenderung tidak proporsional inilah yang menyebabkan umat Islam terperangkap dengan pengertiannya yang sempit dan sesak.

Padahal, siapa saja yang bekerja dengan bersungguh-sungguh untuk menafkahi anak dan istrinya, ia sesungguhnya telah berjihad di jalanNya. Menolong sesama muslim, memberikan hak-hak fakir miskin serta membela kepentingan umat itu juga berarti telah bersungguh-sungguh, telah berjihad di jalan Allah.

Sama halnya dengan pemahaman soal khalifah dan kekhalifahan. Kalau hanya sekedar pengertiannya penguasa dan kekuasaan, maka kebanyakan umat ini akan terjebak pada pemahaman yang sempit. Ketika penguasa dan kekuasaan dijadikan tujuan, bukan dijadikan alat untuk kemaslahatan umat, maka habislah sudah. Karena apa yang kita ikhtiarkan pada akhirnya hanya sekedar bagaimana berkuasa dan menguasai, bukan lagi berpikir agar kekuasaan yang kita miliki memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat banyak.

Oleh karena itu, saya sangat tertarik ketika dalam surat Al-Baqarah ayat 30 Allah berfirman;...*Inni ja 'ilun fil ardi khalifah..... Sungguh Aku akan menjadikan khalifah/pengganti-Ku di bumi....* Disebabkan karena kita pengganti-Nya, khalifah-Nya di muka bumi, maka sifat Rahman Rahim yang dimiliki Allah SWT juga harus kita miliki... kasih sayang kita kepada *wong cilik*, masyarakat yang tidak berdaya, berarti suatu cerminan sifat *Rahman dan RahimNya*. Oleh karena itu, janganlah ragu wahai umat Islam untuk dapat berbuat, beramal kebajikan sebanyak-banyaknya, karena kita semua adalah khalifah di bumi ini. Kita semua diberi peran yang sama memakmurkan bumi ini.

Karena kita diberi peran khalifah/pengganti-Nya dimuka bumi, maka jika kita ingin sejahtera, kitalah yang berperan menggapai kesejahteraan itu melalui kerja keras dan juga cerdas. Jika yang dibutuhkan beras, maka bercocok tanamlah, jika yang kita butuhkan ikan, maka jaringlah atau ternaklah. Apa saja yang kita butuhkan, maka wajib hukumnya bagi kita untuk berikhtiar mengusahakannya. Karena kita khalifah, maka kita harus melakukan kerja sebaik-baiknya untuk memakmurkan dunia dan memanfaatkannya bagi kemaslahatan kita bersama.

Ibarat dalam kehidupan, ketika seorang pemilik kapal ikan memerintahkan kita yang berprofesi nelayan mencari ikan di laut, maka yang harus kita kerjakan tentu saja mencari ikan sebanyak-banyaknya, lalu jika dalam mencari ikan itu kita temukan mutiara, maka mutiara itulah bonusnya. Tugas mencari ikan dari sang pemilik kapal kita laksanakan, adapun mutiara yang kita dapatkan itu bonusnya. Tetapi jika seandainya perintah pemilik kapal untuk mencari ikan sementara kita sibuk mencari mutiara, maka pada akhirnya tak satupun ikan kita dapatkan... dan tentu saja si pemilik kapal akan kecewa, tugas utama kita gagal total karena kita sibuk mencari bonus, mutiara sementara tugas utama mencari ikan terabaikan.

Demikian halnya ketika Allah perintahkan kita menjadi khalifah/penggantiNya, maka kewajiban kitalah mengurus dunia dan alam yang kita miliki ini, lalu kalau dalam mengurus dunia itu kita diberi amanah berkuasa, maka itu bonus. Ketika kita rawat dan kita bela masyarakat kemudian yang kita peroleh penghormatan ataupun hujatan sekalipun itu tetap

bonus...kuncinya tugas utama jangan kita tinggalkan, menjaga dan menjalankan amanah, memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat karena kita semua dijadikan Allah sebagai khalifah/pengganti-Nya dalam mengurus, menjaga dan memelihara kehidupan

Maka, jadilah khalifah dalam kehidupan masyarakat kita, tumbuhkan suatu niat dan tekad dalam lahir dan bathin kita untuk menyatukan kata dan perbuatan agar peran kita dalam kehidupan di muka bumi ini sejalan dengan perintah-Nya.

Mubarah Awal Tahun Hijriah

Bulan yang Baik dan Utama

Kalaulah Pabah Peran Khalifah

Tentu kan Sayang Pada Dhuafa

Dipulau penyengat Awal Bermula

Tempat Bersemayam Para Subada

Mari Kokobkan Ajaran Agama

Melalui Pemahaman yang Sempurna

Menyelam Nelayan Kedalam Samudera

Untuk Dapatkan Mutiara dan Juga Intan

Jikalau Agama Sudah Pabah Sempurna

Pastinya Akan Satunya Kata dan Perbuatan

Padahal, siapa saja yang bekerja dengan bersungguh-sungguh untuk menafkahi anak dan istrinya, ia sesungguhnya telah berjihad di jalanNya. Menolong sesama muslim, memberikan bakhak fakir miskin serta membela kepentingan umat itu juga berarti telah bersungguh-sungguh, telah berjihad di jalan Allah.

MEMBANTU FAKIR MISKIN (*WONG CILIK*)

“Tabukah kamu orang yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat ria, dan enggan memberikan bantuan”

Alqur’an

Surat Al Ma’un ayat 1-7

Membaca tafsir surat Al-Maun, membuat dahi saya mengernyit, karena begitu sederhana Allah memberitahukan seorang pendusta agama yang kata dan perbuatannya bertentangan, dengan yang bukan pendusta agama. Sederhananya karena dalam pemahaman awam dapat diketahui siapa yang tidak memberi makan orang miskin dan mereka yang menghardik anak yatim, Allah informasikan itulah yang berdusta dalam beragama sehingga ibadahnya (shalatnya) sekalipun menjadi sia-sia.

Mengapa bisa demikian? Saya kemudian merenungkan persoalan ini lebih mendalam lalu saya menemukan hal yang cukup mengejutkan bahwa di Provinsi Kepulauan Riau ini, umat Islam adalah umat mayoritas, sebut saja di Kota Batam misalnya; umat Islam presentasinya sekitar 76,69%, Kristen (protestan/katolik) 17,02%, Budha 5,79% dan Hindu 0,40%. Di Kota Tanjungpinang ini misalnya data tahun 2007 menyebutkan umat Islam 79,8%, Kristen 11,2%, Budha 8,8% dan Hindu 0,2%.

Di Kabupaten Karimun, dari data Kemenag dalam situs resminya menyebut; jumlah penduduk Kabupaten Karimun yang beragama Islam berjumlah 216.274 jiwa yang kurang lebih persentasenya adalah 82,2%, disusul Budha 12,3%, Kristen 5%, Konghucu 0,3% dan Hindu 0,02%. Demikian juga komposisi umat Islam di Kabupaten Bintan, Lingga maupun Natuna semua berada di atas 78%.

Lalu seandainya kita membaca data BPS pada tahun 2010 misalnya bahwa jumlah penduduk miskin di Kepulauan Riau berjumlah 129.000 jiwa, pertanyaan besar yang muncul kemudian adalah siapakah yang terbesar presentase kemiskinan itu? Kalau misalkan disebutkan ada ribuan anak yatim dan anak-anak terlantar di Kepulauan Riau ini, maka pertanyaan yang sama boleh kita ajukan, siapakah yang jumlahnya terbanyak? Harus kita akui bahwa jumlah tersebut terbesar dari penduduk miskin maupun anak yatim itu pada akhirnya adalah umat yang mayoritas itu.

Kita boleh berbangga menjadi yang mayoritas dalam kuantitas, tetapi jangan dilupakan bahwa kita jugalah yang memiliki persoalan yang mayoritas untuk kita selesaikan bersama-sama; mengurangi kemiskinan, membantu kaum yang lemah yang rata-rata adalah wong cilik, dan rata-rata dari mereka beragama Islam. Oleh karena itu, saya mengharapkan agar ormas-ormas Islam khususnya dapat membela dan membantu kaum yang lemah, mereka yang hidupnya kurang beruntung, masyarakat kecil dan anak-anak Yatim, yang saya yakin jika visinya terang dan jelas, kemiskinan dan anak-anak yang terlantar ini dapat kita urus bersama-sama.

Kita semua tentu tidak menghendaki mendapat teguran dari Allah, sebagai orang yang mendustakan agama, menghardik anak yatim dan membiarkan fakir miskin. Sehingga diawal Kepemimpinan H.M.Sani-H.M.Soerya, kita upayakan suatu bentuk kepemimpinan yang berpihak pada wong cilik, kepemimpinan yang mampu mengangkat harkat dan martabat kaum miskin. Sehingga hari pertama dilantik sudah kita kumpulkan semua Bupati/Walikota dan Pimpinan DPRD Kabupaten/Kota untuk bersama-sama berpihak kepada kaum yang lemah. Meskipun tentu masih banyak yang perlu kita benahi dalam pelaksanaannya dilapangan.

Alhamdulillah, meski baru sebatas laporan angka-angka BPS, Jumlah dan presentase penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau pada periode Maret 2010 – Maret 2011 menurun, Presentase penduduk miskin menurun dari 8,05 persen menjadi 7,40 persen pada periode yang sama. Dimana jumlah penduduk miskin daerah pendesaan menurun 39.380

orang, dari 62.590 orang pada tahun 2010 menjadi 23.210 pada tahun 2011. Namun terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin daerah perkotaan sebesar 39.270 orang, yaitu dari 67.080 orang pada tahun 2010 menjadi 106.350 orang pada tahun 2011. Peningkatan kemiskinan di daerah perkotaan dikarenakan kebutuhan dasar bukan makanan, seperti perumahan, angkutan dan bensin cukup tinggi. Akibatnya penduduk yang tergolong tidak miskin namun penghasilannya berada di sekitar garis kemiskinan banyak yang bergeser posisinya menjadi miskin.

Membantu fakir miskin dan anak-anak yatim, membela wong cilik, ternyata juga merupakan prinsip mendasar dari Satunya Kata dan Perbuatan, seseorang dikatakan berdusta dalam beragama ketika ia tidak berada pada posisi memberi makna pada fakir miskin bahkan menghardik anak yatim. Dan Tuhan mengabarkan, bahwa ibadah yang tidak berdampak pada rasa dalam membela fakir miskin adalah ibadah yang sia sia.

GURU DALAM MASYARAKAT

*“Teacher is Primarily Responsible for The Future”
(Guru Paling Bertanggungjawab Akan Masa Depan)*

Tony Buzan

*Pakar Pendidikan dan ahli dalam mind mapping (peta pemikiran)
kelahiran Enfield, Inggris Tahun 1942*

Dalam suatu rangkaian sosialisasi tanggal 22 Juli 2011 terkait *Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)*, melalui kegiatan Pelatihan Bagi Guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) se-Provinsi Kepulauan Riau, saya menyampaikan betapa beratnya menjadi seorang guru karena besarnya tanggungjawab dalam menjaga dan membimbing masa depan siswa/siswi.

Menjadi seorang guru disatu sisi menjadi berkat tetapi di sisi yang lain juga menjadi ‘beban’ jika kemudian masa depan anak, generasi penerus bangsa yang paling bertanggungjawab adalah seorang guru. Meskipun kita semua juga memahami

bahwa peran orang tua, peran lingkungan dan masyarakat juga ikut bertanggungjawab akan masa depan siswa-siswi kita. Akan tetapi jika pernyataan ini benar adanya, maka menjadi seorang guru tentulah memiliki tugas yang sangat mulia sekaligus heroik, menentukan masa depan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Harvard University di Amerika Serikat terkait dengan kesuksesan seseorang di masa depan dalam menjalani kehidupannya, sungguh mengagetkan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknik (*hard skill*), akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh keterampilan mengelola diri sendiri dan orang lain (*soft skill*).

Penelitian ini juga mengungkapkan kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% saja melalui *hardskill* akan tetapi sisanya 80% ditentukan dengan *softskill*. Dan buku yang berjudul *Lesson From The Top* (pelajaran dari orang-orang yang berhasil) pengetahuan dan keterampilan karangan Neff dan Citrin (1999) memuat sharing dan wawancara 50 orang tersukses di Amerika: mereka sepakat yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (*softskill*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*).

Bahkan hasil survei Majalah Mingguan Tempo tentang keberhasilan seseorang mencapai puncak karirnya setidaknya mengungkapkan antara individu yang sukses itu memiliki karakter: ***mau bekerja keras, kepercayaan diri tinggi,***

mempunyai visi ke depan, bisa bekerja dalam tim, memiliki kepercayaan matang, mampu berpikir analitis, mudah beradaptasi, maupun bekerja dalam tekanan, cakap berbahasa inggris, dan mampu mengorganisir pekerjaan.

Kalau realitas ini kita jadikan acuan, maka pendidikan kita ternyata masih berkuat gaya hard skill. Tidak mampuan memberikan pendidikan soft skill mengakibatkan lulusan hanya pandai menghafal pelajaran dan sedikit punya keterampilan ketika sudah di lapangan kerja. Mereka akan menjadi mesin karena hanya menguasai keterampilan semata tetapi lemah dalam memimpin. Mereka merasa sudah sukses kalau memiliki keterampilan, padahal membuat jejaring, bekerjasama dan bergotong-royong juga merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri, meski kebanyakan para pelajar kita justru baru mau bekerjasama dan bergotong royong kalau saat ujian berlangsung (*alias nyontek*).

Pada sisi yang lain perkembangan dari era industri ke era informasi membawa perubahan yang berarti. Laju informasi yang begitu cepat membawa perubahan ke arah positif dan negatif, positif karena banyak kemudahan yang dapat diperoleh para pelajar kita, segala informasi yang diperlukan dapat dengan mudah dan cepat diperoleh. Tetapi pada sisi lain justru merusak manusia karena informasi yang tidak sehat dapat merusak mentalitas para pelajar kita.

Akhirnya kematangan dalam memilih, mengolah, memaknai, dan memanfaatkan informasi sangat dipentingkan

oleh masing-masing individu yang itu berkaitan dengan kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Sehingga sudah seharusnya paradigma pendidikanpun pada akhirnya harus segera bergeser dengan meningkatkan kemampuan soft skill para pelajar kita disamping kemampuan *hard skill*-nya. Dan di era informasi dewasa ini kita merasakan informasi menjadi terlalu banyak (*overload information*) dan semakin banyak.

Saat ini, Guru adalah orang yang membantu siswa membesarkan kecerdasan majemuk mereka. Sehingga sebaiknya telah mengerti bagaimana mengintegrasikan proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa berkesempatan menumbuhkembangkan seluruh potensi kecerdasan majemuk dalam diri mereka masing-masing. Tidak melulu kecerdasan verbal dan numerical, tetapi juga bagaimana mengembangkan potensi kecerdasan fisik (*how to be a good friend, be confident*), kecerdasan spiritual (termasuk peduli lingkungan, sadar akan nilai moral dan etika).

Menjadi guru dalam masyarakat kita dewasa ini dituntut untuk dapat melakukan hampir segala hal karena di masa depan, para siswa-siswi kita di sekolah-sekolah akan menghadapi persoalan tentang bagaimana mereka mengakomodasi filosofi kecerdasan dan mengembangkan *soft skill* dalam sistem pendidikan, bukan hanya sekedar *hardskill*.

Meski demikian, jauh sebelum teori-teori itu lahir, para pendiri bangsa kita dan para pelopor bidang pendidikan semisal Ki hajar Dewantara, telah menggali kearifan lokal yang dalam, memberikan landasan utama bagi dunia pendidikan, termasuk

bagi para guru yang ada dalam masyarakat kita melalui filosofi; *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. (di depan seorang guru harus memberikan teladan yang baik, di tengah-tengah murid hendaknya memberikan ide, motivasi dan kreatifitas di belakang memberikan dorongan dan arahan).

Menjadi seorang guru bukan saja paling bertanggungjawab akan masa depan tetapi juga menjadi contoh nyata Satunya Kata dan Perbuatan bagi anak didik dan lingkungan sosia masyarakat. Dan Jika ini dilakukan, saya yakin masa depan generasi penerus kita akan semakin cemerlang.

Sudah seharusnya paradigma pendidikanpun pada akhirnya harus segera bergeser dengan meningkatkan kemampua soft skill para pelajar kita disamping kemampuan hard skill-nya. Dan di era informasi dewasa ini kita merasakan informasi menjadi terlalu banyak (overload information) dan semakin banyak.

BAGIAN

4

BERBANGSA DAN BERNEGARA

WAWASAN KEBANGSAAN

“Kalan satu bangsa tidak mempunyai kepribadian nasional, tidak mempunyai jiwa nasional, tidak mempunyai semangat nasional, tidak mempunyai karakter nasional, bangsa itu tidak bisa bangkit kembali sebagai satu bangsa yang sejahtera...”

Soekarno

*Pidato Rapat Umum Dasawarsa KAAI dan Gerakan
Kebersihan Ibukota, Istana Bung Karno
Jakarta 22 Februari 1965*

Kekuatan globalisasi dewasa ini memiliki watak dasar yang massif, cepat, universal dan menyentuh semua lini dan nyaris tidak memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk meresponnya, bahan masyarakat di negara-negara berkembang hanya menjadi penonton bahkan obyek sekaligus korban dari gerak global tersebut.

Globalisasi telah membawa perubahan besar baik dari aspek kebudayaan maupun cara pandang kita dala menghadapi

persoalan dunia di abad 21. Fenomena tersebut sudah berlangsung lama, tetapi mengalami percepatan luar biasa pada dasawarsa terakhir yang memungkinkan aliran gagasan, barang, modal dan bahkan manusia, bergerak secara besar besaran dengan skala dan kecepatan yang melebihi dekade sebelumnya.

Seorang sosiolog besar bangsa Amerika, Francis Fukuyama yang sebelumnya menuangkan sebuah pemikiran dalam *“The End of History and The Last Man”* (1992), yang telah diterjemahkan ke dalam edisi bahasa Indonesia menjadi *“Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal”*, menginsyaratkan agar peran pemerintah dalam berbagai lini haruslah diminimalkan, sebuah konsep minimal state yang melahirkan konsep deregulasi, debirokratisasi, privatisasi, liberalisasi serta hal-hal lain yang intinya agar peran pemerintah menjadi minimal. Namun, seolah membantah tesis sebelumnya dalam *Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21* justeru ia dengan sangat sadar menyarankan pentingnya memperkuat Negara, konsep yang seolah bertetangan dengan teori sebelumnya, guna terhindar dari malapetaka dan ancaman kemanusiaan di abad ke-21, melalui konsep memperkuat peran negara.

Dari kebingungan sosiolog besar Amerika inilah hendaknya kita dapat belajar bahwa instrumen-instrumen pemerintah pada level manapun harus kita perkuat sekaligus dengan memperkuat masyarakat maupun sistem pasarnya. Kuncinya; ada keseimbangan, ada harmoni dan sinergi antara kekuatan yang datang dari luar dirinya maupun yang datang dari dalam dirinya sendiri.

Para *futurolog* kelas dunia semacam John Naisbitt dalam *Global Paradox* mengingatkan kepada kita semua bahwa semakin besar ekonomi dunia, semakin kuat perusahaan kecil. Menurut Naisbitt (1994), ketika dunia berpadu secara ekonomi, bagian-bagian komponennya menjadi lebih banyak dan lebih kecil dan lebih penting. Secara serentak, ekonomi global berkembang sementara ukuran bagian-bagiannya menyusut.

Jika sebelumnya adagium menyebut *berpikirlah global, bertindaklah local*. Maka mantra abad baru menurut Naisbitt justeru harus dibalik, *berpikirlah local, bertindaklah global*. Mengapa? Sebuah Negara modern dan salahsatu adikuasa dibidang ekonomi berfungsi mirip sekali sebuah suku. Jepang dengan nilai-nilai budaya yang homogen telah lama bekerja secara luar biasa hebatnya dalam berpikir secara local dan bertindak secara global dalam kurun waktu yang sangat lama.

Konsep Jepang diyakini sebuah konsep yang ditawarkan Soekarno; *Kalau satu bangsa tidak mempunyai kepribadian nasional, tidak mempunyai jiwa nasional, tidak mempunyai semangat nasional, tidak mempunyai karakter nasional, bangsa itu tidak bisa bangkit kembali sebagai satu bangsa yang sejahtera.*²⁵ Satu pola berpikir lokal yang diikuti dengan bertindak global.

Kita merasakan dampak dari globalisasi dan krisis multi-dimensioal yang melanda Indonesia telah memperhatikan tanda-tanda awal ke arah munculnya krisis kepercayaan diri (*self-confidence*) dan rasa hormat diri (*self-esteem*)

²⁵ Soekarno, *Dalam Pidato Rapat Umum Dasawarsa KAA I dan Gerakan Kebersihan Ibukota, Istana Bung Karno Jakarta 22 Februari 1965*

sebagai bangsa hingga memudarnya wawasan kebangsaan. Krisis kepercayaan sebagai bangsa dapat berupa keraguan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengatasi persoalan-persoalan mendasar yang terus-menerus datang.

Apabila krisis politik dan krisis ekonomi sudah sampai pada krisis kepercayaan diri, maka eksistensi Indonesia sebagai bangsa (nation) sedang dipertaruhkan. Oleh karenanya kita perlu melakukan reevaluasi terhadap proses terbentuknya “nation and character building” kita selama ini, karena boleh jadi persoalan-persoalan yang kita hadapi saat ini berasal dari kesalahan dalam menghayati dan menerapkan konsep awal “kebangsaan” yang menjadi fondasi keIndonesia-an. Kesalahan inilah yang dapat menjerumuskan Indonesia, seperti yang ditakutkan Sukarno, “menjadi bangsa kuli dan kuli di antara bangsa-bangsa.” Bahkan, mungkin yang lebih buruk lagi dari kekuatiran Sukarno, “menjadi bangsa pengemis dan pengemis di antara bangsa-bangsa”.²⁶

Lalu, mengapa akhir-akhir ini wawasan kebangsaan menjadi banyak dipersoalkan? Setidaknya menurut Otto H Hadi, Staf Direktorat Komunikasi dan Informasi Bappenas; *Pertama*, ada kesan seakan-akan tererosi terutama di kalangan generasi muda-seringkali disebut bahwa sifat materialistik mengubah idealisme yang merupakan jiwa kebangsaan. *Kedua*,

²⁶ Hubungan Indonesia dengan organisasi donor (IMF, CGI, World Bank, ADB) dan negara-negara pemberi pinjaman (AS, Jepang, EU), sudah mendekati hubungan antara “pengemis-pemberi sedekah.” Sikap dan perilaku demikian ini sangat bertentangan dengan gagasan dasar berdirinya Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Sikap ketergantungan yang terus-menerus atas bantuan asing (foreign assistance) sangat bertentangan dengan konsep awal “nation and character building”.

ada kekuatiran ancaman disintegrasi kebangsaan, dengan melihat gejala yang terjadi di berbagai negara, terutama yang amat mencekam adalah perpecahan di Yugoslavia, di bekas Uni Soviet, dan di negara-negara lainnya seperti di Afrika, dimana paham kebangsaan merosot menjadi paham kesukuan atau keagamaan. **Ketiga**, ada keprihatinan tentang adanya upaya untuk melarutkan padangan hidup bangsa ke dalam pola pikir yang asing untuk bangsa ini.

Maka, di alam globalisasi saat ini kalau satu bangsa tidak mempunyai kepribadian nasional, tidak mempunyai jiwa nasional, tidak mempunyai semangat nasional, tidak mempunyai karakter nasional, dipastikan bangsa itu tidak bisa bangkit kembali sebagai satu bangsa yang sejahtera.

Menjaga Keutuhan Bangsa

Menjaga keutuhan bangsa menjadi lebih penting dari segala-galanya. Tanpa keutuhan bangsa boleh jadi kita akan kembali terseret pada kolonialisme baru yang akan dijajah oleh bangsa lain. Sehingga founding fathers kita memiliki pesan yang mendalam ketika Indonesia ini baru 2 tahun merdeka, pesan itu adalah hanya rakyat yang memiliki tanggungjawab akan mendapatkan bangsa yang abadi, hanya rakyat yang mau terjun dalam geloranya samudera yang dalam akan menemukan mutiara kejayaann.

Tetapi untuk mendapatkan rakyat yang berani terjun dalam lautan, mendapatkan suatu masyarakat yang penuh rasa tanggungjawab terhadap bangsa dan Negara tentu harus melallui proses internalisasi, pengenalan terhadap ke-Indoesiaan

yang mendalam, salahsatunya melalui pengetahuan atas nilai-nilai dan wawasan kebangsaan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Sayangnya, di era demokrasi hari ini nilai-nilai dan wawasan kebangsaan seakan menjadi tema yang kurang menarik, terutama bagi generasi muda. Padahal ditangan generasi mudalah estafet perjalanan bangsa ini akan diteruskan, ditangan generasi mudalah masa depan bangsa ini sesungguhnya dipertaruhkan. Sebab seandainya nilai-nilai dan wawasan kebangsaan generasi muda melemah, maka jiwa nasionalisme dan perasaan bangga terhadap tanah air dipastikan akan memudar yang pada gilirannya generasi penerus bangsa ini akan tercerabut dari akar sejarah bangsanya, sebagai bangsa Indonesia. Memproklamkan Negara itu mudah, tetapi mempertahankan dan memilikinya itu tidaklah mudah.

Kemerdekaan menurut Sukarno adalah “Jembatan emas” menuju cita-cita demokrasi, sedangkan pembentukan “*nation and character building*” dilakukan di dalam prosesnya. Sehingga pada suatu saat Sukarno menyatakan bahwa, “revolusi belum selesai”, maka dalam konteks “*nation and character building*,” pernyataan demikian mengandung makna bahwa pembentukan “*nation*” maupun “*character*” yang dikehendaki sebagai bangsa merdeka harus dilakukan secara terus menerus karena bangsa yang merdeka perlu memiliki *nation* dan Karakter bangsa.

Setidaknya dalam masyarakat yang merdeka perlu adanya; Pertama Kemandirian (*self-reliance*), atau menurut

istilah Presiden Soekarno adalah “Berdikasi” (berdiri di atas kaki sendiri). Kedua, Demokrasi (democracy), atau kedaulatan rakyat sebagai ganti sistem kolonial. Masyarakat demokratis yang ingin dicapai adalah sebagai pengganti dari masyarakat warisan yang feodalistik. Masyarakat yang ikut serta dalam proses politik dan pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan kepentingannya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Ketiga, Persatuan Nasional (national unity). Dan Keempat, Martabat International (bargaining positions). Indonesia tidak perlu mengorbankan martabat dan kedaulatannya sebagai bangsa bermartabat kita harus berani mengatakan “tidak” terhadap tekanan-tekanan politik yang tidak sesuai dengan “kepentingan nasional” dan “rasa keadilan” sebagai bangsa merdeka.

Paham kebangsaan berkembang dari waktu ke waktu, dan berbeda dalam satu lingkungan masyarakat dengan lingkungan lainnya. Dalam sejarah bangsa-bangsa terlihat betapa banyak paham yang melandaska diri pada kebangsaan ada pendekatan ras atau etnik seperti Nasional-sosialisme (Nazisme) di Jerman, atas dasar agama seperti dipecahnya India dengan Pakistan, atas dasar ras dan agama seperti Israel-Yahudi, dan konsep Melayu-Islam di Malaysia, atas dasar ideologi atau atas dasar geografi atau paham geopolitik, seperti yang dikemukakan Bung Karno pada pidato 1 Juni 1945.²⁷

²⁷ Sukarno dan perjuangan kemerdekaan diterjemahkan oleh: Hasan Basari/Bernhard Dahm, Hasan Basari.—Jakarta: LP3ES, 1987. Judul asli: Sukarno and The Struggle for Indonesian

Dan kita mensyukuri bahwa paham kebangsaan kita tidaklah berakar dari suku, agama maupun ras tetapi suatu paham yang berakar pada historikal dan arkeologis yang mendalam serta atas dasar geografi atau paham geopolitik. Sehingga secara alamiah maupun naluriah Negara Kesatuan Republik Indonesia akan tetap terjaga. Namun untuk mewujudkan keutuhan bangsa, bukan hanya kata yang kita butuhkan tetapi juga tindakan, maka Satunya Kata dan Perbuatan dalam memupuk wawasan kebangsaan patut kita kedepankan.

NEGARA HUKUM

“...Bila tak ada alat Negara yang kuat pastinya Negara luar mudah menyerangnya...”

Mpu Prapanca

Kakawin Desa Warnnana uthawi Nagara Krtagama

Halaman 421

Mpu Prapanca pujangga besar di masa kejayaan Kerajaan Majapahit, sekitar abad ke-13, menuliskan karya sastra sejarahnya dengan sangat baik yang hingga hari ini masih relevan. Sebuah banga yang tidak memiliki kekuatan bukan hanya akan mudah diserang oleh musuh dari luar, bahkan musuh dari dalam akan membuatnya goyah dan pada akhirnya tak dapat mempertahankan dirinya. Maka, dalam bahasa simbolik, Mpu Prapanca menyebut Raja Hayam Wuruk sebagai Sang Hyang Giri Pati yang melindungi alam ‘jagat raya’ serta Sang Hyang Yama Dipati dalam fungsinya menumpas segala bentuk kejahatan. Raja Hayam Wuruk juga diumpamakan sebagai Sang

Sri Parwata Natha, sebagai pelindung rakyat miskin, pelindung *wong cilik*.²⁸

Simbol-simbol kekuasaan seorang raja pada masa lalu identik dengan tugas-tugas Negara di dalam Indonesia modern yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu;melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.....²⁹

Mpu Prapanca juga mengungkapkan suatu relasi yang sederhana tetapi sangat mendalam hubungan antara Negara dengan wilayah-wilayahnya yang dalam karya sastra Negara Krtagama disebutkan;

*Apanikang pura len swawisaya kadi singha lawan
gabana,
yan rusakang thani milwangakurangupajima tikang
nagara,
yan tara bhrtiya katon waya nika para nusa tekang
reweka,
hetu nikan padha raksanapageha kalih phalaning
mamuwus*³⁰

²⁸ Prof. Dr. I Ketut Riana, S.U. Nagara Krtagama, Masa Keemasan Majapahit, Sinopsis halaman 31-32

²⁹ UUD 1945, Pembukaan (preamble) alenia 4

³⁰ Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagara Krtagama, halaman 421

(Sebab negeri (keratin) dengan wilayah (desa-desa) Ibarat Singa dengan Hutan,

Bila wilayah (desa-desa) itu rusak, negeri (keraton) akan kekurangan bahan pangan,

Bila tak ada alat Negara yang kuat pasti negeri uar mudah menyerangnya,

Karena itu pelihara dan pertabankan keduanya agar berhasil perintahku.)

Kesadaran tentang pentingnya memperkuat Negara dalam tata pemerintahan dan tata dunia abad ini, sebenarnya merupakan kearifan lokal yang telah lama dimiliki oleh bangsa Indonesia pada masa lampau, sehingga yang diperlukan adalah format kekinian agar dapat bermanfaat bagi bangsa dan Negara Indonesia hari ini.

Bahkan sebagaimana kita ulas sebelumnya sosiolog besar bangsa Amerika, Francis Fukuyama yang sebelumnya dalam “The End of History and The Last Man” (1992), mengisyaratkan agar pesan pemerintah dalam berbagai lini haruslah diminimalkan, atau peran Negara ‘dilemahkan’. Namun, sebaliknya dalam *Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21*, Francis Fukuyama justeru ia dengan sangat sadar menyarankan pentingnya memperkuat Negara, guna terhindar dari malapetaka dan ancaman kemanusiaan di abad ke-21, yang membiarkan pasar memangsa masyarakat yang lemah dalam sebuah bangsa melalui konsep memperkuat peran negara.

Memperkuat Negara Indonesia hari ini tentu harus merujuk kepada apa yang diidealkan dan dicita-citakan oleh para pendiri bangsa para founding fathers yang ternyata mengidealkan Indonesia sebagai suatu negara hukum.³¹

Dalam hukum sebagai suatu kesatuan system terdapat; (1) elemen kelembagaan (elemen institusional), (2) elemen kaidah (elemen instrumental), (3) elemen perilaku para subjek hukum yang menyangang hak dan kewajiban yang ditentukan oleh norma aturan itu (elemen subjektif dan kultural). Ketiga elemen itu harus mencakup (a) kegiatan pembuatan hukum (law making); (b) kegiatan pelaksanaan atau penerapan hukum (law administrating); dan (c) kegiatan peradilan atas pelanggaran hukum (law adjudicating). Biasanya kegiatan terakhir lazim juga disebut sebagai kegiatan penegakan hukum dalam arti sempit (law enforcement) yang dalam bidang pidana melibatkan peran kepolisian, kejaksaan, advokat dan kehakiman. Selain itu, ada pula kegiatan lain yang sering dilupakan orang, yaitu; (d) pemasyarakatan dan pendidikan hukum (law socialization and law education) dalam arti seluas-luasnya yang juga berkaitan dengan (e) pengolahan informasi hukum (*law information management*) sebagai penunjang.³²

Kelima kegiatan tersebut dibagi dalam tiga wilayah kekuasaan Negara yaitu; (i) fungsi legislasi dan regulasi, (*divakili oleh parlemen*) (ii) fungsi eksekutif dan administrative (*birokrasi pemerintahan*) serta (iii) fungsi yudikatif dan juga

³¹ UUD 1945 Pasal 1 ayat (3); Negara Indonesia adalah Negara Hukum.

³² Prof. Dr. Jimly Asshidique, SH. Menuju Negara Hukum Yang Demokratis, halaman 3.

judicial (*aparatur penegak hukum; kepolisian, kejaksaan dan pengadilan*).³³ Kesemuanya harus dihubungkan dengan hierarki masing-masing dari organ tertinggi hingga terendah dari pusat hingga daerah.

Indonesia hari ini telah memiliki semua organ, perangkat dan alat sebagai bentuk dari negara hukum (*rechtsstaat*), sehingga kita perlu mengoptimalkan dan menyeimbangkan serta menyatukan semua organ, perangkat dan alat negara hukum ini untuk mensejahterakan masyarakatnya. Kita tidak boleh terfokus hanya memproduksi hukum, berfokus pada pembuatan hukum (*law making*), tetapi kurang memberikan perhatian yang sama banyaknya dengan kegiatan penegakan hukum (*law enforcing*) bahkan melupakan pemasyarakatan hukum (*law socialization*). Padahal inilah kunci dari penegakan hukum karena tanpa basis masyarakat yang tidak menyadari hak dan kewajibannya, hukum apapun yang dibuat tidak akan efektif, tidak akan tegak bahkan tidak akan ditaati dan akan diabaikan masyarakat.

Oleh karena itu, agar Negara Hukum berdiri tegak, *law making*, *law enforcing* dan *law socialization* hendaknya diberi porsi yang sama diberi ruang yang sama dan merata sehingga tercipta masyarakat demokratis yang tertib hukum yang muaranya pada keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

³³ Montesque, *The Spirit of The Laws*, Translated by Thomas Nugent, Part XI, Chapter 67

Ketika masyarakat menyadari hak dan kewajibannya, hukum yang dibuat akan efektif, akan tegak bahkan akan ditaati masyarakat, karena kesadaran hukum menunjukkan masyarakat kita paham akan pentingnya penegakkan hukum. Ketika hukum ditegakkan, disitulah kita tahu adanya masyarakat yang kata perbuatannya telah menjadi satu.

Memperkuat Negara Indonesia hari ini tentu harus merujuk kepada apa yang diidealkan dan dicita-citakan oleh para pendiri bangsa para founding fathers yang ternyata mengidealkan Indonesia sebagai suatu negara hukum.

MERAWAT NKRI DENGAN SADAR DAN WASPADA

Sebuah Refleksi Menatap Masa Depan Bangsa dan Negara

*Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunya ruri,
rurah panghering ukara rusak, karena tanpa palupi,
atilar silastuti,
sujana sarjana kelu kalulun kala tidha,
tindhem tandhaning dumadi, hardayeng rat dening karoban rubeda.
Ratune ratu utama, patibe patib linuwih,
pranayaka tyas raharja, panekare becik-becik
parandane nan dadi, paliyasing kala bendu,
malah mangkin andrada, rubeda kang ngreribeti,
beda-beda hardane wong sanagara....*

*Keadaan negara saat ini, terlihat semakin merosot,
Tatanan dan aturannya, oleh sebab tiada yang dicontoh,
Semua sudah meninggalkan etika,
Orang baik, orang pintar terbelenggu zaman yang sudah tidak
tentu,
Suasana kehidupan mencekam, sebab dunia penuh godaan,
Sesungguhnya rajanya termasuk raja yang baik, patihnya juga
cerdik,
Semua pegawai hatinya baik, pemuka masyarakatnya juga baik,
Tetapi tidak mampu menciptakan kebaikan, karena zaman penuh
kerusakan
Bahkan kerusakan semakin menjadi, gangguan semakin membuat
susah.
Lain orang lain pikiran dan maksudnya.....*

Serat Kalatida bait I dan II

Karya Ronggowarsito

Pujangga Besar Bangsa Indonesia,

Lahir di Surakarta 15 Maret 1802

Tulisan ini adalah refleksi akhir tahun yang telah dimuat Harian Batampor, ketika saya mencoba melakukan kontemplasi ditengah kesibukan, bertafakur dalam keriuhan, sambil memaknai beragam peristiwa yang muncul baik di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Sehingga, sengaja dalam tulisan ini saya mengutip Ronggowarsito, pujangga besar milik bangsa Indonesia, yang diambil dari naskah kuno tahun 1860-an, Serat Kalatiad bait I dan II, yang jika kita mau merenungkan sejenak, mau menggunakan ‘akal sehat’, mau berendah hati memaknai pesan para pendahulu itu, maka pertanyaannya adalah; apakah pesan itu masih relevan dengan kondisi zaman kita hari ini atau tidak?

Pesan itu rasanya pesan yang universal, seolah mendasari dinamika problema-problema utama zaman kita pada masa lalu juga zaman kita hari ini. Sebagai contoh yang konkret, reformasi tahun 1998 yang bermula dari Indonesia ternyata direspon oleh negara dan bangsa lain di belahan dunia lain termasuk Timur Tengah; Tunisia, Mesir, Maroko, Libya, Yaman, Suriah bahkan juga Saudi Arabia. Negara-negara itu pada akhirnya harus mendefinisikan ulang tentang tatanan kebangsaan dan cara kehidupan berbangsa dan bernegara yang benar-benar baru dari tata cara berbangsa dan bernegara sebelumnya. Umumnya rezim otoriter bergerak ke rezim demokratis....

Sama halnya dengan reformasi 1998, jauh sebelum itu revolusi tahun 1945 yang terjadi di Indonesia telah

menginspirasi sekaligus menghasilkan revolusi besar dalam sejarah peradaban dunia dengan lahirnya bangsa dan negara-negara baru di kawasan Asia dan Afrika, lepas dari belenggu kolonialisme dan imperialisme....suatu pola tatanan dunia lama yang secara gemilang berhasil didobrak oleh 'kearifan lokal' angkatan 1945 maupun tatanan rezim otoriter yang kemudian juga di dobrak oleh angkatan 1998, yang menghasilkan suatu betuk negara-negara yang demokratis, Indonesia baru yang demokratis yang gerak perubahannya diikuti oleh negara-negara di Timur Tengah. Bahkan sejumlah koran di Mesir, menulis dalam artikelnya agar mereka dapat meniru apa yang terjadi di Indonesia.

Sayangnya, justeru kita hari ini... di alam yang sudah demokratis... kita malah menggugat kondisi demokratis kita yang ternyata belum dapat menyelesaikan problematika bangsa yang begitu kompleks; korupsi yang masi merajalela, kemiskinan, keterbelakangan, hak asasi manusia yang terabaikan, keberpihakan kepada masyarakat yang seolah hanya cerita pemanis bibir, keadilan hukum, kejahatan dan kriminalitas yang meningkat hingga problem etika dan sosial, bahkan penghinaan bangsa lain.... menyebabkan kita semua merasa tidak nyaman, menjauh dari kesejahteraan hingga nyaris kehilangan harga diri sebagai sebuah bangsa yang besar.

Padahal, sebagaimana gambaran serat kalatida keadaan negara yang merosot bukan karena pemimpinnya yang tidak baik, bahkan disebut para pembantunya cerdas, pegawainya hatinya masih banyak yang baik demikian juga para pemuka masyarakatnya.... hanya saja tidak mampu menciptakan

kebaikan, karena karena menurut serat kalatida itu zamannya sedang penuh kerusakan yang seringkali kita definisikan sebagai zaman edan.

Tetapi itulah fakta yang harus kita terima dalam setiap kurun zaman yang kita semua hidup didalamnya. Bahkan, salahsatu founding fathers bangsa ini berpesan kepada kita semua, agar dapat menyelesaikan beragam persoalan zaman itu dengan cara kita sendiri, pada pidato Konstituante 10 Nopember 1956, Bung Karno mengatakan;

“Persoalan Indonesia hanya dapat dipecahkan dengan formula-formula Indonesia sendiri, Hanya jika kita cukup cerdas pandai untuk merumuskan formula-formula kita sendiri bagi persoalan-persoalan nasional kita sendiri, maka kita akan teguh hati dan tidak bimbang-bimbang . Jikalau tidak, niscaya kita akan selalu bimbang terhadap segala keputusan yang kita ambil. Jikalau tidak, niscaya kita selalu diombang-ambingkan oleh apa yang kita lihat di negeri luar. Jikalau tidak, niscaya kita selalu di obat-abikan oleh gelombang-gelombang, “isme” yang meliputi suasana di negara-negara lain.”

Lebih jauh, soekarno juga mengungkapkan.... *oleh karena pada hakekatnya, bangsa sebagai individu mempunyai kepribadian sendiri. Kepribadian yang terwujud dalam berbagai hal, dalam kebudayaannya, dalam perekonomiannya, dalam wataknya dan lain-lain .. berikutnya ia dengan tegas mengatakan; “a nation against its own*

principle will never stand” (sebuah bangsa yang melawan prinsipnya sendiri tak akan mampu bertahan lama).

Maka, kita patut menghargai sepenuhnya kerja para filolog, arkeolog dan sejarawan yang bekerja jauh dari hiruk-pikuk, berupaya keras membaca kearifan-kearifan lokal melalui manuskrip kuno, artefak dan beragam sumber sejarah, untuk dipelajari dan menemukan kembali jati diri bangsa Indonesia dalam menghadapi beragam persoalan yang datang laksana gelombang. Semuanya kemudian menyadari bahwa bangsa ini sesungguhnya sebagai produsen ilmu pengetahuan bahkan jauh sebelum abad ke-17, bukan sekedar konsumen atas karya-karya intelektual bangsa lain.

Sehingga, dari membaca kearifan-kearifan lokal itu pulalah kita hendaknya dapat menemukan jawaban atas apa yang saat ini kita alami yang ternyata dimasa lalu ditemukan sebuah masyarakat yang memproduksi pengetahuan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya gotong-royong, keramahan, kesopanan dan musyawarah. Lalu, jika demikian, secara pribadi saya harus berani mengatakan bahwa menyelesaikan persoalan bangsa kita hari ini, tidak bisa dilakukan dengan meniru cara bangsa lain menyelesaikan persoalannya. Kita harus berani pulang kembali ke rumah sejarah kita sendiri.

Namun sayangnya, para peneliti dan ahli-ahli kita justeru menampilkan sisi negatif, sisi pesimis dan aspek-aspek mistis non realistik dari ke-Indonesiaan kita, banyak dari kalangan ini secara tidak sadar meneruskan tradisi kolonial yang

mengecilkan masyarakat ‘pribumi’, masyarakat mereka sendiri, mengerdilkan masyarakatnya tanpa mau melihat kearifan-kearifan lokal yang kita miliki sebagai sebuah bangsa yang dalam sejarahnya justru memiliki peradaban yang mashur dan terkenal diseluruh dunia, bahkan menjadi sumber peradaban besar dunia.

Radhar Panca Dahana, seorang budayawan yang menerbitkan buku berjudul *Menjadi Manusia Indonesia* menulis; Indonesia bukanlah nama yang jatuh begitu saja jatuh dari langit, tidak seperti jatuhnya apel dikepala Newton, atau sebagai hadiah dari seorang geograf Jerman tahun 1884, atau hanya sekedar istilah yang digunakan tahun 1945, sebagai sebuah negara yang baru merdeka. Tapi ternyata Indonesia memiliki akar sejarah panjang yang tersusun secara historical dan arkeologis, dimana kesatuan yang ada di negeri kepulauan ini telah ada dan berlangsung bersamaan dengan sejarah polis-polis di Yunani. Dan lebih ke belakang dari sejarah kesatuan sebuah bangsa bernama Inggris atau Perancis.³⁴

Bahkan seorang geolog dan fisikawan asal Brazil, Prof. Arysio Nunes dos Santos, menelusuri sejarah, peta-peta kuno dan catatan Plato, Timaeus dan Critias, menemukan sebuah fakta yang mencengangkan bahwa Indonesia adalah Atlantis, benua yang hilang, benua tempat lahirnya peradaban dunia, yang kemudian ia himpun dalam sebuah buku berjudul *Atlantis (The Lost Continent Finally Found)* setebal 677 halaman, yang menjadi bahan bacaan para sejarawan dan arkeolog, dan

³⁴ Radhar Panca Dahana, *Menjadi Manusia Indonesia*, LKIS 2001, halaman 18.

ketika pertama kali diterbitkan 10 Agustus 2005, menjadi buku terlaris dan terpopuler di kategorinya.

Akan tetapi, fakta-fakta itu seperti tidak berarti, tenggelam begitu saja, tidak menimbulkan minat para ahli yang sudah terlanjur kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri, sehingga seorang sosiologi dari Universitas Indonesia, Dr.Hanneman Samuel misalnya secara terbuka menyebut;

“Persoalan utamanya adalah; Indonesia terus menerus didudukkan secara inferior dihadapan peradaban Barat. Lebih spesifiknya penelitian yang ada tentang Indonesia jarang mengangkat perspektif rasionalitas untuk memandang masyarakat ini, Indonesia tetap saja dipandang sebagai masyarakat yang kurang modern.”

Lebih jauh ia mengemukakan bahwa yang paling menghambat Indonesia untuk berkembang mulus dalam koridor modernisasi dalah keterbelahan kebudayaan dan ketertinggalan ekonomi dan para Indolog (ahli-ahli tentang keindonesiaan) mengambil andil dalam hal ini. Bahkan secara takhayul (tanpa ilmu pengetahuan) menempatkan masyarakat kita seolah masyarakat yang sulit berkembang,masyarakat yang seolah tidak memiliki akal sehat. Suatu stigma yang inferior yang harus saya katakan tidak akan dapat berguna bagi kemakmuran, kemajuan apalagi kebahagiaan masyarakat kita.

Karena berlomba-lomba para ahli dan ilmuwan kita meneruskan tradisi kolonial dalam mengerdilkan kemampuan kita, maka enam puluh tujuh tahun kemerdekaan yang melampaui separuh abad, menempatkan banyaknya kalangan

memandang politik, sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia justeru memasuki tahapan yang sangat memprihatinkan. Dan, kekhawatiran itu seolah menjadi semakin nyata ketika kita menyadari bahwa rasa, karakter maupun wawasan kebangsaan kita terasa semakin memudar, semakin hilang dari dalam hati sanubari. Padahal efek dari memudarnya rasa, karakter maupun wawasan kebangsaan itu akibatnya sangat fatal, sebabnya karena ketika kehilangan wawasan tentang maksa hakekat bangsa dan kebangsaan, pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya dis-orientasi dan perpecahan.

Meskipun demikian, dari membaca kearifan lokal itu barangkali kita dapat menemukan suatu jawaban yang perlu kita resapi dan renungkan, yang dalam bagian serat kalatida, Ronggowarsito menulis jangka (pandangan) atas zaman edan yang digambarkan memuat suatu pesan;

“sak beja-bejane wong kang lali, luwih beja kang eling lan wapada.” (seberuntungnya orang ysng lupa, masih beruntung orang yang ingat/sadar dan waspada).

Maka, sebagai bahan perenungan kita bersama jikahari ini kita dapati zaman penuh ketidakpastian dan kemerosotan, yang secara ekstrim sering kita katakan zaman edan, tentu kita dihapkan pada pilihan; berdusta atau mentaukan kata dan perbuatan kita yang itu adalah suatu tawaran kearifan lokal sehingga melalui Satunya Kata dan Perbuatan kita dapat ***merawat NKRI dengan kesadaran dan kewaspadaan.***

MERDEKA.....!

Kita patut menghargai sepenuhnya kerja para filolog, arkeolog dan sejarawan yang bekerja jauh dari hiruk-pikuk, berupaya keras membaca kearifan-kearifan lokal melalui manuskrip kuno, artefak dan beragam sumber sejarah, untuk dipelajari dan menemukan kembali jati diri bangsa Indonesia dalam menghadapi beragam persoalan yang datang laksana gelombang.

MERAWAT WILAYAH PERBATASAN MENJAGA NKRI

‘Negeri ini memiliki SDA yang sangat kaya, berada di ‘perempatan jalan’dunia, di antara dua benua dan dua samudera, di antara produsen dan konsumen, di antara berbagai ‘kepentingan’ antar bangsa beserta aliansinya. Suka atau tidak suka, negeri ini menjadi ‘wilayah kepentingan’ bangsa-bangsa lain. Pernahkah terpikir misalnya Riau (dan Provinsi Kepulauan Riau-pen) beserta perairan Selat Karimata (juga Selat Malaka-pen) dan Natuna berada dalam ancaman di kuasai asing?’”

Dr.Ir.Son Diamar,M.Sc.

Sekum Dewan Maritim Indonesia (1999-2002)

*Dalam Bukunya Menata Ruang Laut Terpadu,
Penataan Ruang Berbasis Geografi Negara Kepulauan;
Beberapa catatan hal.60*

Saya merasa gembira seminar bertema “Peran Badan Pengelola Perbatasan Daerah Dalam Upaya Menjaga Kedaulatan NKRI dan Peningkatan Potensi Wilayah Pesisir 19 Pulau Terluar/ Terdepan Di Kepulauan Riau,” yang diikuti para generasi penerus bangsa, baik mahasiswa maupun generasi mudanya yang berikhtiar bersama-sama mencari solusi bagi peningkatan kemajuan wilayah perbatasan khususnya di Provinsi Kepulauan Riau sekaligus sebagai upaya menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI.

Kegembiraan saya tentu tidak berlebihan, ditengah keprihatinan kita semua atas kedaulatan abngsa yang seolah rapuh, kesedihan yang sama atas menipisnya kebanggaan sbagai bangsa, ternyata masih banyak generasi muda dan para mahasiswa di Kepulauan Riau ini memiliki kepedulian yang besar untuk membangun wilayah perbatasan kita demi menjaga kedaulatan NKRI. Sehingga dapatlah kita katakan bahwa menjaga Kedaulatan NKRI di perbatasan bukan hanya peran Badan Pengelola perbatasan semata tetapi menjadi tanggungjawab kita bersama.

Membicarakan wilayah perbatasan tentu tidak terlepas dari apa yang pernah menjadi paradigma berpikir banyak kalangan dimasa lalu, terutama yangb berpendapat bahwa kawasan perbatasan adalah kawasan yang rawan, sarang pemberontak, pusat kegiatan ilegal, terbelakang dan menjadi halaman belakang semata, sehingga kurang menarik bagi kegiatan investasi maupun ekonomi yang karena tingkat kerawannya dianggap tinggi.

Akibatnya, berbagai potensi sumberdaya alamnya kurang dikelola. Terutama oleh investor swasta maupun masyarakat lokal bahkan nyaris tidak tersentuh oleh dinamika pembangunan. Hal ini mungkin juga karena stigma yang buruk bagi beragam aktivitas ekonomi yang berlangsung di wilayah perbatasan, sering dicap sebagai bagian dari kegiatan “penyeludup”, kegiatan ilegal.

Lebih buruk lagi dimasa lalu belum ada lembaga yang berkewenangan dan berkompeten untuk melakukan koordinasi pengelolaan perbatasan secara integral. Meskipun menurut data yang ada, puluhan lembaga dari berbagai departemen dan instansi mengeroyok urusan perbatasan antar negara. Akan tetapi jadi hanya sekedar NATO, No Action Talk Only, karena belum adanya kebijakan perencanaan pembangunan wilayah perbatasan negara dan daerah perbatasan yang menyeluruh. Padahal sejak tahun 1999, Garis-garis besar Haluan Negara (GBHN) yang dijabarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004 yang memuat program-program prioritas selama lima tahun mengamanatkan bahwa kawasan perbatasan merupakan *kawasan tertinggal* yang harus mendapat prioritas pembangunan.

Kenapa *kawasan tertinggal* itu harus di prioritaskan? Karena Faktanya; sebagian besar kawasan perbatasan di Indonesia merupakan kawasan tertinggal dengan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi yang sangat terbatas, termasuk di Provinsi Kepulauan Riau. Padahal disisi lain, negara tetangga seperti Malaysia, maupun Singapura justru telah membangun

pusat-pusat pertumbuhan dan ***koridor perbatasannya*** melalui berbagai kegiatan ekonomi dan perdagangan, yang saat ini telah memberikan keuntungan bahkan menjadi penggerak ekonomi nasionalnya.

Sehingga wajar kiranya jika seorang Dr.Ir.Son Diamar, Mantan Sekum Dewan Maritim Indonesia menyatakan;
“Negeri ini memiliki SDA yang sangat kaya, berada di ‘perempatan jalan’dunia, di antara dua benua dan dua samudera, di antara produsen dan konsumen, di antara berbagai ‘kepentingan’ antar bangsa beserta aliansinya. Suka atau tidak suka, negeri ini menjadi ‘wilayah kepentingan’ bangsa-bangsa lain. Pernahkah terpikir misalnya Riau (dan Provinsi Kepulauan Riau-pen) beserta perairan Selat Karimata (juga Selat Malaka-pen) dan Natuna berada dalam ancaman di kuasai asing?”

Oleh karena itu sekali lagi harus saya katakan, NKRI yang di dominasi lautan khususnya bagi kita semua di provinsi Kepulauan Riau yang memiliki luas lautan 96% dan daratannya hanya 4% hendaknya dapat mengoptimalkan potensi wilayah perbatasan ini.

Dominasi lautan secara nasional telah menempatkan NKRI sebagai negara kepulauan yang dasarnya telah diletakkan melalui Deklarasi Djuanda, 13 Desember 1967, deklarasi tersebut memiliki historis yang sangat strategis bagi Bangsa Indonesia, karena telah melahirkan konsep Wawasan Nusantara yang menyatukan wilayah darat, laut dan udara Indonesia sebagai satu kesatuan wilayah NKRI dan juga satu kesatuan bangsa indonesia yang diakui sebagai negara kepulauan melalui

Konvensi Hukum Laut PBB 1982 yang menempatkan wilayah Indonesia mencakup 75% lautan dan 25% daratan, sehingga perairan nusantara (maupun perairan di Provinsi Kepulauan Riau-pen) bukan lagi dipandang sebagai pemisah antara daratan dan pulau-pulau, akan tetapi sebaliknya menjadi alat pemersatu pulau-pulau yang tersebar.³⁵

Mengelola Provinsi Kepulauan Riau dengan lautan yang luas tentu memerlukan konsep penataan ruang laut yang terpadu dengan daratannya untuk kesejahteraan masyarakat Kepulauan Riau yang kita cintai. Tentu saja dominasi lautan sangat berarti dan bermakna bagi NKRI dan juga bagi Provinsi Kepulauan Riau, sehingga barangkali perlu kita renungkan apa yang disampaikan *Sir Walter Raleigh* (1552-1618) yang mengatakan; *“Whosoever commands the sea, commands the trade. Whosoever commands the trade of the world, commands the riches of the world and consequently the world it self.”* (Barangsiapa menguasai samudera, akan menguasai perdagangan. Barangsiapa menguasai perdagangan akan menguasai kekayaan dunia, sehingga menjadi penguasa dunia).

Kita patut bersyukur bahwa paradigma lama yang lebih dominan inward looking, telah bergeser bahkan berubah menjadi outward looking, suatu pandangan holistik global, yang menyatukan wilayah perbatasan kita dengan dunia. Pandangan bahwa wilayah perbatasan adalah halaman belakang, juga bergeser secara drastis menjadikan wilayah perbatasan halaman depan rumah kita hingga ingin menjadikannya sebagai etalase.

³⁵ Prof. Dr. Ir. Jacob Rais MSc. Dkk dalam bukunya *Menata Ruang Laut Terpadu*

Bahkan yang semula dalam menjaga wilayah perbatasan dilakukan lebih dominan melalui pendekatan security, kini diarahkan lebih dominan pada pendekatan prosperity, kesejahteraan.

Secara konkret kebijakan itu telah dituangkan dalam UU no.43 tahun 2008 tentang Wilayah Negara yang dijabarkan dalam Perpres No. 12 tahun 2010 tentang Badan Nasional Pengelola Perbatasan yang secara teknis didukung oleh Perendagri No.31 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Tetap BNPP, yang outputnya untuk sinergitas antar sektor, antar daerah dan antar pusat dan daerah agar terarah, bertahap dan terukur. Dimana manfaat akhir selain untuk menjaga perbatasan darat, laut dan udara juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dikawasan perbatasan secara khusus. Sehingga Badan Pengelola Perbatasan Provinsi Kepulauan Riau telah kita bentuk.

Bagi pemerintah Provinsi Kepulauan Riau Pengelola Wilayah Perbatasan ini menjadi sangat penting dan strategis mengingat Provinsi Kepulauan Riau memiliki 19 Pulau teruar dari 92 Pulau terluar di Indonesia yang berbatasan dengan 10 negara, dimana Provinsi Kepri berbatasan dengan 4 negara (Malaysia, Singapura, Vietnam dan Thailand).

Kita semua berharap pengelolaan wilayah perbatasan, penetapan lokasi kegiatan/prioritas dan rancangan maupun design oleh BAPPENAS, dilaksanakan BNPP maupun diikuti BNP Provinsi/Kabupaten/Kota se-Provinsi Kepulauan Riau, nantinya tidak hanya sekedar menjadi wacana atau hanya

berhenti diwilayah perencanaan, kita berharap agar kita semua mau bekerja keras mewujudkan wilayah perbatasan ini menjadi halaman rumah kita yang sesungguhnya. Keseriusan kita semua dalam membangun wilayah perbatasan, pada akhirnya akan membangkitkan rasa memiliki bangsa dan negara ini sehingga nasionalisme dan kedaulatan NKRI terjaga dalam hati sanubari rakyat yang tinggal di Kawasan Perbatasan.

Menanam Ubi Dalam Taman

Ditanamnya Oleh Suami Istri

Jika Peduli Membangun Perbatasan

Insya Allah Terjaga NKRI

Lebih jauh lagi, dalam mengelola wilayah perbatasan kita perlu pro aktif mengingat peluang ekonomi di beberapa kawasan perbatasan telah terbuka lebih besar dengan berlakunya sejumlah perjanjian internasional. Perjanjian itu antara lain perdagangan bebas internasional, kerjasama ekonomi regional maupun bilateral, serta kerjasama sub-regional.

Kita tentu saja perlu menyiapkan berbagai langkah, kebijakan dan program pembangunan yang menyeluruh dan terpadu, sebagai bentuk percepatan pembangunan wilayah perbatasan dengan mengejar ketertinggalan dari kawasan di sekitarnya atau mensinergikannya dengan perkembangan kawasan yang berbatasan dengan negara tetangga.

Kebijakan dan strategi tersebut ditujukan untuk menjaga atau mengamankan wilayah perbatasan negara dari

upaya ‘pencaplokan’ oleh negara lain ataupun upaya-upaya eksploitasi sumberdaya alam di wilayah perbatasan kita.

Mudah-mudahan kita semua dapat menjadikan kawasan perbatasannya sebagai Kawasan yang aman, tertib, dan menjadi pintu gerbang negara serta sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat khususnya yang berada di wilayah perbatasan Kepri sekaligus dapat menjaga keutuhan NKRI.

Kita menyadari sepenuhnya, bukan hanya kata yang dapat menjaga wilayah perbatasan Kepri sekaligus dapat menjaga keutuhan NKRI, tetapi juga tuntutan untuk bertindak, berbbuat dan bekerja sebagai implementasinya harus dilakukan. Menjaga wilayahn perbatasan dan keutuhan NKRI memerlukan tekad Satunya Kata dan Perbuatan.

Buah Mangga Buah Rambutan

Pohonnya Rindang Dipinggir Kali

Dalam Menjaga Wilayah Perbatasan

Sandang dan Pangan Sangat Berarti

Buah Mangga Buah Rambutan

Pohonnya Rindang Dipinggir Kali

Satunya Kata dan Perbuatan

Harus Diwujudkan Dalam Menjaga NKRI

Kita patut bersyukur bahwa paradigma lama yang lebih dominan inward looking, telah bergeser bahkan berubah menjadi outward looking, suatu pandangan holistic global, yang menyatukan wilayah perbatasan kita dengan dunia. Pandangan bahwa wilayah perbatasan adalah halam belakang, juga bergeser secara drastic menjadikan wilayah perbatasan halaman depan rumah kita hingga ingin menjadikannya sebagai etalase.

BERGOTONG-ROYONG MEMBANGUN NEGERI

“Apakah kelemahan kita: kelemahan kita ialah, kita kurang percaya diri sebagai bangsa, sehingga kita menjadi bangsa penjiplak luar negeri.

*Kurang mempercayai satu sama lain, padahal kita ini asal-nya Rakyat
Gotong Royong”*

Bung Karno

Pada Pidato HUT Proklamasi, 1966

Lahirnya sebuah bangsa tidak serta merta ada, lahirnya sebuah bangsa sudah barang tentu melalui suatu proses yang panjang, yang membentuk alur sejarah yang didalamnya proses masyarakat Bangsa itu terbentuk dan mengkristal. Sebuah bangsa tak tiba tiba saja ada, ia proses, dari suka, duka bahkan luka, ia kumpulkan memori kolektif yang di satu saat dalam kegelapan, tenggelam dalam sejarah, di saat yang lain muncul terang bersinar menerangi dunia, mencatatkan kemenangan dan heroisme. Dan Indonesia, telah mengalami semua itu.

Gelapnya Sejarah bangsa pada periode penjajahan Hindia Belanda atas Bangsa Indonesia, terangnya periode

kemerdekaan yang kemerdekaan bangsa Indonesia ini menginspirasi dan menerangi kemerdekaan bagi bangsa-bangsa lain yang tertindas dimuka bumi terutama menginspirasi bangsa-bangsa di wilayah Asia dan Afrika Ketika itu. Konferensi Asia-Afrika di tahun 1955 di Bandung meneguhkan bahwa Indonesia menjadi sumber inspirasi bangsa Asia-Afrika.

Lalu bagaimana ke-Indonesiaan kita terbentuk dan masih terjaga hingga saat ini? Bagaimana Indonesia menjadi memori Bersama bagi seluruh penghuninya? Apa yang menjadikan Indonesia tetap ada? Jawaban meski tak bisa tunggal tetapi secara logis adalah: adanya kebersamaan; adanya gotong royong yang di dalamnya juga ada kepercayaan diri sebagai sebuah bangsa, bangsa Indonesia.

Oleh Karena itu perlu menjadi renungan Bersama apa yang disampaikan Bung Karno untuk kita semua;

“Apakah kelemahan kita: Kelemahan kita ialah, kita kurang percaya diri sebagai bangsa, sehingga kita menjadi bangsa penjiplak luar negeri. Kurang mempercayai satu sama lain, padahal kita ini asalnya adalah Rakyat Gotong Royong”

Ijinkan saya juga mengutip berbagai tulisan tentang sejarah Soekarno yang pada suatu malam di Bandung pertengahan tahun 1920-an, di Jalan Pangkur, ia termenung lama diteras rumahnya ditemani bintang gemintang.... Kenapa kita menjadi bangsa yang kalah? Kenapa perbudakan bisa dilakukan oleh Hindia Belanda, kenapa bangsa ini yang dulu

mampu menciptakan Borobudur, membangun candi Hindu tercantik sedunia seperti Prambanan, mampu menjadi kekuatan Islam pesisir terkuat di Asia Tenggara seperti Samudra Pasai, mampu menjadi bangsa yang menguasai seluruh sel-sel dagang Nusantara seperti Majapahit, bangsa yang dulu penuh daya kemenangan, bangsa yang dulu tegak dalam tantangan-tantangan persaingan dunia, kini tak lebih dari bangsa babu, bangsa budak, bangsa yang hanya bisa menoreh-noreh karet lalu dicambuki di perkebunan Deli, bangsa yang terkapar oleh hinaan-hinaan bangsa lain. Kenapa? Jawabnya adalah karena kita **tidak bersatu**. Lalu pada rapat Radicale Concentratie di Batavia tahun 1924 Bung Karno mulai berteriak keras soal **Persatuan... Persatuan... Persatuan.**

Oleh karena itu, Indonesia bukan milik sekelompok golongan, Indonesia bukan milik satu suku apalagi satu agama, Indonesia bukan milik sekelompok golongan yang hanya mengejar kekuasaan semata. Indonesia adalah rumah Bersama kesadaran, rumah kebhinekaan, rumah tempat perbedaan saling menguatkan dan mengukuhkan **Karena mimpi Bersama** menjadi bangsa yang tidak satupun ada manusia yang hak-haknya terabaikan apalagi ada yang kelaparan didalamnya. Karena tanah Indonesia ini dilumuri oleh darah-darah pejuang, dilumuri oleh teriakan kesakitan berkepanjangan, seperti Panglima Besar Sudirman yang berdzikir dan sholat dalam kondisi duduk diatas tandunya, seperti darah Ngurah Rai yang beragama Hindu itu tumpah di Tanah Bali bukan untuk sekedar Bali, tapi untuk Indonesia.

Seperti Wolter Monginsidi yang berdoa secara Kristen tenang menghadapi regu tembak untuk dihukum mati, setelah malam sebelumnya ia menulis di dalam penjara Belanda tentang harapan sebuah bangsa yang tertib dan membebaskan, bukan hanya untuk Minahasa tapi untuk Indonesia.

Jika dimasa lalu persatuan menjadi motor utama untuk meraih kemerdekaan, perbedaan menjadi lem perekat bergotong royong membangun mimpi kemerdekaan maka saat ini, ketika kemerdekaan bangsa ini telah mendekati usianya yang ke-68 tahun tentu kita memiliki kewajiban yang sangat besar dalam membangun bangsa ini, dimana persatuan, gotong royong dan kepercayaan pada diri sendiri menjadi modal dasar untuk membangun bangsa yang besar ini.

Tentu saja kita perlu melakukan perenungan, belajar dari sejarah masa lalu dan memaknainya dengan kondisi kekinian. Bahwa berbagai persoalan yang melanda bangsa Indonesia sesungguhnya adalah krisis sebuah bangsa yang melupakan dirinya bahkan melawan prinsip-prinsipnya sendiri. Namun, sebagaimana Soekarno katakana “ *a nation against its own principle will never stand*” (sebuah bangsayang melawan prinsipnya sendiri tak akan mampu bertahan lama).³⁶

Berbagai persoalan bangsa dari mulai sosial, ekonomi, politik hingga kebudayaan yang tak kunjung dapat diselesaikan, menjadi semacam tanda bahwa karakter bangsa itu semakin pudar. Hilangnya semangat bergotong royong dalam

³⁶ Yus Ruslan Achmad dalam bukunya Menjemput Zaman, Solusi Mikro dan Makro untuk Memajukan Bangsa Indonesia Secara Kuantum, hal 11-12

kehidupan sosial masyarakat kita, mengguritanya ekonomi pasar bebas dan kehidupan demokrasi yang nyaris ‘kebablasan’ menjadi anarki, serta mudahnya bangsa lain melakukan klaim atas budaya bangsa Indonesia seolah menegaskan melemahnya karakter yang ada dalam diri kita. Dan bangsa yang tidak memiliki karakter akan mudah disetir oleh bangsa lain.

Padahal, jauh-jauh hari para pendiri bangsa ini menyerukan bahwa persoalan Indonesia hanya dapat dipecahkan dengan formula-formula Indonesia sendiri, melalui kearifan-kearifan local yang kita punyai, maka kita akan teguh hati dan tidak bimbang diombang-ambingkan oleh pengaruh dan cara bangsa lain menyelesaikan persoalan mereka. Tetapi jika kita kehilangan kepercayaan diri, kehilangan karakter kebangsaan kita sendiri, tentu kita akan diombang-ambingkan oleh apa yang kita lihat di negara lain.

Pentingnya karakter bagi kemajuan bangsa dibuktikan oleh Cina, Jepang dan India. Jika Cina dengan konfusiusnya mampu menyatukan luasnya wilayah dan banyaknya penduduk, maka Jepang dan India memperkuat ‘Bushido’ dan ‘Swadesi’ untuk mencapai kemajuan bangsanya masing-masing. Ketiga bangsa itu, tidak mengadopsi cara bangsa lain mengatasi masalah mereka di dalam negerinya.

Membangun bangsa, tentu saja dapat dilakukan melalui membangun karakter. Hal itu pula yang dilakukan oleh Soekarno dan beberapa tokoh bangsa di awal kemerdekaan melalui ideologi Pancasila yang digali dari kearifan-kearifan lokal yang di miliki bangsa Indonesia. Dan untuk

merealisasikannya barangkali diperlukan tekan menyatukan
Kata dan Perbuatan.

Wangi Semerbak Bunga Melati

Mengundang Datang Sikumbang Jantan

Mari Bersama Membangun NKRI

Berjuang Bersama Gapai Kesejahteraan

Kumbang Datang Membawa Sari

Agar Melati Tetap Abadi

Berjuang Bersama Membangun Negeri

Insyah Allah NKRI Jaya Abadi

AGAMA DAN PILAR-PILAR KEBANGSAAN

“Bhineka Tunggal Ika, bukan hanya melukiskan bangsa kita ke dalam saja. Bhineka Tunggal Ika, melukiskan juga anggapan Bangsa Indonesia tentang bagaimana harusnya hubungan bangsa-bangsa di bawah kolong langit ini: Berbeda-beda tetapi satu.

Dengan Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, kita yakin dapat menjadi anggota yang baik dalam keluarga bangsa-bangsa. Dengan Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, kita berjalan terus. Dengan Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, kita prinsipil dengan perbuatan, berjuang terus melawan kolonialisme dan imperialisme dimana saja, dan dengan menyumbangkan diri kita kepada usaha menjelmakan kerjasama merdeka antarbangsa dan perdamaian internasional. Dengan Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, kita menyesuaikan hidup kita ini dengan iramanya kodrat...”

Soekarno

Pidato Proklamasi 17 Agustus 1954

Pada pelaksanaan kegiatan Pelatihan untuk pelatih (*Training of Trainer*) Sosialisasi 4 (empat) Pilar kehidupan Berbangsa dan Bernegara; Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika dilingkungan organisasi keagamaan, saya menyampaikan pentingnya pilar-pilar kebangsaan ini disosialisasikan mengingat bangsa Indonesia memiliki pilar-pilar kebangsaan yang bukan hanya mampu menyatukan dirinya ke dalam, tetapi juga ke luar tentang bagaimana harusnya berhubungan dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia.

Secara historikal, kehidupan religious dengan kerelaan menerima keragaman agama telah diterima sebagai kewajaran dari penduduk bangsa ini bahkan di masa lalu. Pada era Keraaan Majapahit, doktrin agama yang menseyawakan dengan keragaman ekspresi keagamaan itu telah diformulasikan oleh Mpu Tantular dalam Sutasoma; “*Bhineka Tunggal Ika tan Hana Dharma Mangrwa*” (*berbeda-beda namun satu, tiada kebenaran yang mendua*).

Melalui *founding fathers* bangsa ini, kita mengakui secara rendah hati dan penuh rasa syukur dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa kemerdekaan Indonesia bisa dicapai; “Atas berkat rahmat *Tuhan Yang Maha Kuasa*.” Oleh karenanya pengakuan ini mengandung kewajiban etis dan moril yang harus dipikul dan dipertanggungjawabkan bukan

hanya dihadapan sesame, tetapi juga di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kesadaran bahwa Tuhan hadir dalam Sejarah perkembangan kebangsaan Indonesia menyiratkan suatu sikap kejiwaan yang berbeda dengan perkembangan nasionalisme di Eropa, yang menurut Yudi Latif mengutip Rupert Emerson. *“Dalam pengalaman Eropa, munculnya nasionalisme (sekuler) berbarengan dengan pudarnya pengaruh agama-agama.”*³⁷

Agama dapat dikatakan sebagai kekuatan yang paling dahsyat di muka bumi ini. Sepanjang Sejarah, gagasan dan komitmen keagamaan telah mengilhami individu dan kaum beriman menanggalkan semua kepentingan pribadi yang sempit demi tercapainya nilai dan kebenaran yang lebih tinggi. Sejarah menunjukkan bahwa cinta kasih, pengorbanan, dan pengabdian kepada orang lain sering kali berakar begitu mendalam pada pandangan dunia keagamaan. Pada saat yang sama, sejarah dengan jelas menunjukkan bahwa agama sering kali dikaitkan secara langsung dengan contoh terburuk perilaku manusia. Kedengarannya usang, tetapi sayangnya benar, jika dikatakan bahwa dalam sejarah manusia, perang, membunuh orang dan kini makin banyak lagi kejahatan lebih sering dilakukan atas nama agama dibandingkan atas nama kekuatan instusional lain.³⁸

³⁷ Yudi Latif, Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila, Gramedia 2011, halaman 55

³⁸ Charles Kimball, Kalla Agama Jadi Bencana, Mizan 2003 halaman 31

Kalau kita mau sedikit menggali sejarah, maka sepanjang sejarah, kita temukan agama selalu tampil dalam dua wajah, dua bentuk yang berlawanan, yang dalam kajian Charles Kimball Guru Besar Studi Agama dan Perbandingan Agama mengatakan berbicara agama bagaikan berbicara tentang sesuatu yang paradoks. Agama bisa tampil dalam wajah dan bentuk kekuatan yang membangun, membangkitkan dan memberikan pencerahan kepada manusia. Namun ia juga menampilkan wajah yang menghancurkan, meninabobokan yang dapat menyebabkan pemeluknya menjadi fatalism yang bukan hanya membunuh orang lain tetapi juga sanggup membunuh dirinya sendiri.

Kuatnya saham keagamaan dalam formasi kebangsaan Indonesia, membuat para founding fathers kita tidak sanggup hidup berbangsa dan bernegara tanpa agama. Oleh karena itu, secara gamblang sebelum Indonesia Merdeka pada 1 Juni 1945 bahkan sebelum sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu masuk dalam Pancasila yang ditetapkan sebagai falsafah hidup bangsa, Soekarno mengajak agar bangsa aini memiliki prinsip-prinsip keagamaan Dimana; ke-Tuhanan yang berkebudayaan, ke-Tuhanan yang berbudi pekerti yang luhur, ke-Tuhanan yang hormat menghormati satu sama lain.”

Pada akhirnya sebagaimana kesimpulan yang disampaikan oleh Yudi Latif bahwa sejarah jatuh banggunya bangsa-bangsa dan peradaban-peradaban besar dunia memberi Pelajaran kepada kita bahwa perkembangan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter, etos dan etika social bangsa yang bersangkutan. Krisis karakter dan moralitas yang melanda

suatu bangsa dapat mengarah pada kebangkrutan bangsa yang bersangkutan.

Telah berlaku masa yang panjang ketika gairah keagamaan justru tidak memijarkan keinsyafan berbudi dan tidak pula mendorong etos kerja dan semangat berbagi. Mayoritas penduduk kita masih percaya kepada Tuhan tetapi moralitas ketuhanan itu terlepas dari implementasi dan wujud nyatanya di hampir semua lapangan kehidupan bahkan seolah tidak satu antara perkataan dan perbuatan.

Sebagai seorang muslim tentu saya mempelajari dengan baik tiga kata yang sudah umum dikenal; Salam, Islam dan Muslim. Salam berarti Kedamaian, kesejahteraan; kata ini juga berasal dari akar kata yang sama dengan kata Ibrani, Shalom. Lalu secara literal istilah Islam berarti, “pasrah kepada Tuhan” dan “Kedamaian”. Gagasan ini terkait dengan pandangan bahwa kepatuhan kepada kehendak Tuhan akan mendatangkan kedamaian. Dan orang-orang yang menyerahkan diri mereka demi ketaatan kepada Tuhan disebut “muslim”; dengan demikian mereka adalah orang-orang yang “damai” bersama makhluk, menjadi Rahmat bagi semesta.

Sila Ketuhanan, menekankan prinsip bahwa moralitas dan spiritual keagamaan berperan penting sebagai landasan vital bagi keutuhan dan keberlangsungan berbangsa dan bernegara. Hanya saja sebelum gama dijadikan panduan moralitas dan inspirasi bagi perjuangan misi kehidupan, agama sendiri dituntut melakukan refleksi dan pembenahan diri. Cara

beragama harus diperbaharui dengan melakukan transformasi pada dimensi mitos, logos dan etos keagamaan.

Mitos lama yang mempercayai bahwa kemenangan suatu kelompok keagamaan berarti kekalahan bagi kelompok keagamaan lain harus diakhiri. Kepercayaan baru perlu dihadirkan dengan kelapangan untuk berbagi kebahagiaan dengan merayakan kemenangan Bersama. Pengetahuan dan pemahaman (logos) keagamaan juga perlu ditingkatkan, dan diperkaya karena kedangkalan dan kepicikan justru melahirkan fundamentalisme.

Dan etos keagamaan juga harus diubah dari etos kependekan (kekerasan) menuju etos kerja dan kreativitas (mendorong produktivitas dan daya saing bangsa). Sehingga komunitas agama-agama pada akhirnya dituntut untuk mampu menempatkan dan menampilkan dirinya sebagai pembawa kebaikan bagi semua, pembawa kabar kasih sayang, rahmatan lil'alam, rahmat bagi sekalian alam.

BAGIAN

5

TENTANG JALAN

JANGAN MELIHAT MASA DEPAN DENGAN MATA BUTA

*“Janganlah melihat ke masa depan dengan mata buta!
Masa lampau adalah berguna sekali untuk menjadi
kaca benggala dari pada masa yang akan datang...”*

Soekarno

Pidato HUT Proklamasi 1966

Pada kegiatan sosialisasi Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya Arsip dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, saya diminta oleh Pimpinan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Asikin, untuk menjadi narasumber sosialisasi UU kearsipan sekaligus menyebarkan dan menanamkan kepada masyarakat dan aparatur pemerintahan tentang pentingnya arsip bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam masyarakat kita, arsip sering kali nyaris dianggap sesuatu yang tidak berguna, sesuatu yang sudah terjadi dan takkan terulang kembali, padahal arsip memiliki

nilai sebagai identitas dan jati diri bukan hanya individu dan masyarakat saja tetapi juga pemerintah ditingkat pusat maupun daerah, arsip juga dapat bermakna sebagai memori, acuan, dan bahan pertanggungjawaban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Saya ambil contoh yang paling sederhana; ketika seorang anak lahir maka ia sudah harus memiliki akte kelahiran yang berisi minimal asal usul keluarga, ayah dan ibunya, informasi tentang tempat, tanggal dan lahirnya serta jenis kelamin, begitu ia lahir ia sudah harus memiliki akte kelahiran yang itu adalah bentuk arsip pribadinya. Bahkan, bukan hanya kelahiran, kematian sekalipun dicatat dan diarsipkan untuk berbagai kepentingan.

Dalam skala yang lebih besar, bangsa kita sebenarnya telah lama mengenal arsip itu melalui prasasti-prasasti berupa piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Penemuan prasasti pada sejumlah situs arkeologi menandai akhir dari zaman prasejarah, yakni babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan, menuju zaman sejarah, dimana masyarakatnya sudah mengenal tulisan.

Di antara berbagai sumber sejarah kuno Indonesia, seperti naskah dan berita asing, prasasti dianggap sumber terpenting karena mampu memberikan kronologis suatu peristiwa. Selain mengandung unsur penanggalan, prasasti juga mengungkap sejumlah nama dan alasan mengapa prasasti tersebut dikeluarkan. Sehingga secara historis bangsa kita telah

lama mengenal kearsipan ini yang kemudian kita adopsi dalam pengertian modern di Indonesia, prasasti sering dikaitkan dengan tulisan di batu nisan atau di gedung, terutama pada saat peletakan batu pertama atau peresmian suatu proyek bangunan. Dalam berita-berita media massa, misalnya, kita sering mendengar presiden, wakil presiden, menteri, atau kepala daerah meresmikan gedung A, gedung B, dan seterusnya dengan penggungtingan pita dan penandatanganan prasasti. Dengan demikian istilah prasasti tetap lestari hingga sekarang.

Kearsipan sangatlah penting hingga pendiri bangsa ini memberi pesan yang asngat mendalam; ***“Janganlah melihat ke masa depan dengan mata buta! Masa yang lampau adalah berguna sekali untuk menjadi kaca benggala dari pada masa yang akan datang....”***

Jangan melihat ke masa depan dengan mata buta! Menunjukkan bahwa ‘arsip’ ibarat mata yang dengannya kita dapat melihat. Arsip juga ibarat ‘peta’ perjalanan yang dalam skala waktu panjang, dalam hitungan tahun maupun abad terangkum berbagai peristiwa yg sudah berlalu, terekam dalam jejak ‘sejarah’. masa yang lampau tentu saja berguna sekali untuk menjadi cermin yang dalam istilah Soekarno;”Menjadu kaca benggala dari pada masa yang akan datang....”

Sejujurnya ketika menyaksikan diorama khususnya pada tayangan film tentang Presiden Soekarno, di gedung arsip nasional saya menyaksikan langsung tayangan Presiden Soekarno di akhir masa jabatannya yang hampir sama dengan sejarah akhir masa jabatan Presiden Soeharto. Seolah searah

yang menjadi kaca benggala masa depan itu terulang... dan tentu kita harus melakukan ikhtiar agar peristiwa-peristiwa tersebut tidak terulang kembali.

Di awal tayangan yang disusun tersebut, saya mendengar kurang lebih kalimat “Sejarah dunia... adalah biografi orang-orang besar,” Saya tidak membantah pernyataan yang dikutip dari Carlyle dalam bukunya *On Heroes, Hero Worship and Heroic in History* (Para Pahlawan, Pemujaan Pahlawan dan Kepahlawanan dalam Sejarah) sehingga menurut pemikir-pemikir semacam ini, *Carlyle*, perubahan sosial dapat terjadi karena munculnya seorang tokoh atau pahlawan yang menarik simpati para pengikutnya yang kemudian mengubah masyarakat. Inilah yang oleh kalangan sosiologi dinamakan dengan *great individuals as historical force*.

Jalan perubahan masyarakat ditentukan oleh jalan kehidupan para tokoh-tokoh besar yang kharismanya mampu ‘menyihir’ masyarakat secara luas. Akan tetapi sejarah maupun perubahan sosial juga sesungguhnya dapat dibentuk dari adanya *social movement* (gerakan sosial) atau perubahan akan *ideas*; pandangan hidup, pandangan dunia dan nilai-nilai. Madzhab ini berpendapat bahwa penyebab utama perubahan ideas, *Max Weber* adalah salahsatu yang memiliki pandangan ini dalam bukunya *The Sociology of Religion*, ia banyak menekankan betapa pengaruhnya ide terhadap suatu masyarakat.

Gagasan tentang sumpah pemuda yang menyatukan nusa, bangsa dan bahasa Indonesia terbukti ampuh menyatukan golongan, suku, bangsa, bahasa dan agama dalam

masyarakat kita, menjadi cikal bakal Indonesia. Ide tentang Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika misalnya, terbukti ampuh menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia dari keretakan. Sehingga kita harus berikhtiar menggali bukan hanya tokoh-tokoh besar, tetapi juga gagasan, idea yang besar untuk membangun masa depan bangsa, yang ide dan gagasan itu hendaknya dapat menjadi bagian dari **Kearsipan**.

Saya ingin mengungkapkan suatu fakta tentang ide, gagasan bahkan mungkin juga nilai-nilai budaya yang merubah masyarakat, mengubah sejarah suatu bangsa yang datangnya bukan dari tokoh yang besar...

Di Jepang misalnya moral **Ninomiya Kinjiro** yang menjadi inspirasi akan etos kerja telah diterapkan dalam praktek pendidikannya. Kinjiro adalah anak desa yang miskin yang saking miskinnya orangtuanya tidak mampu membeli alat penerangan, ia kemudian belajar dengan menggunakan penerangan kunang-kunang yang dimasukkan ke dalam botol, selain itu ia juga harus belajar sambil bekerja, membawa kayu bakar. Berkat kejujuran, ketekunan dan kerja keras akhirnya Kinjiro dapat menjadi Samurai, suatu jabatan yang terhormat pada masa itu. Semangat Kinjiro ini yang barangkali mengilhami ide, gagasan yang tertanam di alam bawah sadar masyarakat Jepang sehingga disetiap sekolah di Jepang patung Kinjiro yang sedang membaca buku dengan kayu bakar dipundaknya selalu ada.

Kejujuran, etos kerja dan semangat bangsa Jepang dapat dirasakan lahir melalui sebuah proses yang panjang yang

diilhami sebuah idea, gagasan yang kreatif menempatkan Kinjiro yang bukan tokoh besar menjadi tauladan dan menjadikan masyarakat Jepang identik dengan masyarakat pekerja keras.

Nah kalau disuruh bercerita tentang masyarakat Indonesia, saya ingin menceritakan suatu anekdot, katanya Ada tiga ciri menonjol dari orang Indonesia yaitu: jujur, pintar, dan pro Pemerintah. Tapi sayangnya manusia Indonesia itu hanya boleh memiliki dua ciri saja. Sehingga hanya ada tiga jenis: pertama, kalau dia jujur dan pro Pemerintah biasanya tidak pintar; kedua, kedua kalau dia pintar dan pro Pemerintah biasanya tidak jujur; nah ketiga, kalau dia jujur dan pintar biasanya tidak pro Pemerintah (dan kerjanya asyik mengkritik pemerintah).

Gagasan besar yang terinspirasi dari masyarakat kecil dalam sejarah pergerakan Indonesia juga pernah muncul, gagasan Marhaenisme misalnya adalah ilham politik yang diperoleh Soekarno dari masyarakat kecil yang bernama Marhaen ketika Soekarno berusia 20 tahun, yang ia definisikan; ‘Seorang Marhaen adalah orang yang mempunyai alat-alat yang sedikit. Orang kecil dengan milik kecil, dengan alat-alat kecil, sekedar cukup untuk dirinya sendiri.....Marhaenisme adalah sosialisme Indonesia dalam praktek. Perkataan Marhaenisme adalah lambang dari penemuan kembali kepribadian nasional kami.’³⁹

³⁹ Cindy Adams, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia halaman 88

Mengetahui sejarah masa lalu jelas sangat berguna, agar kita tidak terjerumus dalam kesalahan yang sama, seorang bijak bangsa ini mengingatkan; Jangan sekali-kali melupakan sejarah..... Dan gagasan-gagasan besar sekalipun akan hilang dalam sejarah jika generasi penerusnya tidak berbuat, tidak bekerja tidak menyatukan kata-kata bijak menjadi perbuatan-perbuatan nyata.

Jangan melihat ke masa depan dengan mata buta! Menunjukkan bahwa 'arsip' ibarat mata yang dengannya kita dapat melihat. Arsip juga ibarat 'peta' perjalanan yang dalam skala waktu panjang, dalam hitungan tahun maupun abad terangkum berbagai peristiwa yang sudah berlalu, terekam dalam jejak 'sejarah'. Masa yang lampau tentu saja berguna sekali untuk menjadi cermin yang dalam istilah Soekarno; "Menjadi kaca benggala dari pada masa yang akan datang....."

MENCIPTAKAN MASA DEPAN

“Masa depan bukan tempat yang kita tuju, melainkan yang kita ciptakan. Dan jalan menuju kesana bukan ditemukan Melainkan diciptakan.....”

John Scaar

Sosiologi Berkebangsaan Amerika

“Masa depan tergantung pada apa yang kita lakukan hari ini”

Mahatma Gandhi

Pimpinan Spiritual dan Tokoh Besar India

Dalam bukunya yang berjudul *Preparing for the Twenty-First Century (Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21)*, Paul Kennedy⁴⁰ memberi gambaran tentang

⁴⁰ Paul Kennedy lahir di Wallsend-on-Tyne England utara pada tahun 1945. Ia menempuh kuliah di Universitas Newcastle dan memperoleh gelar kehormatan dalam bidang Sejarah serta menerima gelar doktornya dari Oxford. Paul Kennedy melakukan penelitian dalam emngajar di berbagai tempat baik di Eropa maupun di Amerika Utara.

masa depan dengan mengemukakan realitas baru yang perlu disikapi dan dicermati untuk masa depan umat manusia. Ia memberikan gambaran yang cukup detail yang dihasilkan dari analisis sejarah dengan menggunakan pendekatan “*large history*” (*penelusuran sejarah dengan rentang waktu yang panjang-pen*), Kennedy mencoba melacak perjalanan sejarah berbagai negara-bangsa (*nation-state*) dengan menampilkan siapa yang menang (*winner*) dan siapa yang kalah (*loser*) dalam menghadapi proses perubahan yang fundamental dan revolusioner yang tengah melanda dunia.

Kajian tentang analisis sejarah dalam kurun waktu yang panjang juga telah dilakukan oleh Fritzof Capra⁴¹ dalam bukunya Titik Balik Peradaban, *The Turning Point*. Ia menjelaskan untuk memahami krisis budaya kita yang multi segi, kita perlu mengambil pandangan yang sangat luas dan memandang situasi kita dalam konteks evolusi budaya manusia. Kita harus mengubah perspektif kita dari akhir abad ke dua puluh ke suatu rentang waktu yang mencakup ribuan tahun; dari pengertian struktur sosial statis hingga persepsi pola-pola perubahan dinamis.⁴²

Ia menjadi Fellow of Royal Historical Society dan mantan Visiting Fellow of Institute for Advanced Study di Princeton dan Alexander von Humboldt Foundation di Jerman. Kennedy mengarang tujuh buku termasuk buku *The Rise and Fall of The Great Powers* yang menjadi bestseller pada tahun 1988 dan buku *Preparing for The Twenty-First Century* pada tahun 1993.

⁴¹ Fritzof Capra Born in Vienna, Austria Februari 1, 1939, Capra attended the University of Vienna, where he earned his Ph.D. in theoretical physics in 1966. Author of several books, including *The Tao Physics* (1975), *The Turning Point* (1982), *Uncommon Wisdom* (1988), *The Web of Life* (1996), and *The Hidden Connections* (2002).

⁴² Fritzof Capra dalam *Titik Balik Peradaban* (terjemahan) penerbit Benteng halaman 11

Melalui analisis “large history” versi Kennedy diketahui bahwa tantangan-tantangan lama yang telah dicatat dalam sejarah memperlihatkan ketidaksamaan persepsi dan respon dari setiap negara-bangsa terhadap perubahan revolusioner yang mereka alami. Jika dalam analisis Kennedy disebutkan adanya tanggapan dan respon menyebabkan suatu negara-bangsa menang atau kalah. Yang ditandai dengan penyesuaian diri dengan perubahan cepat dan melakukan reforms sebagai ciri negara-bangsa yang menang dan sebaliknya negara-bangsa lainnya yang bergerak dengan lamban (slow adjusters), pesimis bahkan memandang perubahan cepat itu sebagai ancaman dan membahayakan bagi eksistensi negara-bangsa dianggap sebagai negara yang akan kalah sehingga perubahan tersebut harus ditentang.⁴³

Sementara Fritzof Capra secara mengejutkan menemukan suatu pola peradaban-peradaban besar dalam kajiannya di sekitar Laut Tengah yang menunjukkan suatu siklus proses -proses kejadian, pertumbuhan, keruntuhan dan disintegrasi, yang gambarannya mirip sebuah kurva.

Sedangkan Arnold Toynbee dalam *A Study Of History* menyebut bahwa peradaban terjadi dari kondisi statis ke aktivitas dinamis dengan satu pola transisi yang terjadi secara spontan akibat pengaruh beberapa peradaban yang ada atau melalui disintegrasi peradaban dari generasi sebelumnya, dimana ia menyebut adanya pola interaksi “ tantangan dan

⁴³ Paul Kennedy.(terj). *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1955) hlm.xii

tanggapan”. Tanggapan dari lingkungan alam dan sosial memancing tanggapan kreatif dalam suatu masyarakat atau kelom[ok socia yang mendorong masyarakat itu memasuki proses peradaban. Dan peradaban akan terus tumbuh manakala tanggapan terhadap tantangan awal berhasil membangkitkan momentum kebudayaan yang membawa masyarakat keluar dari equilibrium yang berlebihan yang pada akhirnya menjadi tantangan baru.⁴⁴

Secara umum Paul Kennedy menunjukkan berbagai faktor yang berperan sebagai pendorong dan penghambat Negara-bangsa dalam merespons perubahan itu, Antara lain: struktur sosial, sikap kultural, keyakinan agama, pengalaman sejarah dan kemahiran ekonomi (economic powers).

Dan Fritzof Capra mengemukakan suatu pola proses kejadian, pertumbuhan, keruntuhan dan disintegrasi, yang gambarnya mirip sebuah kurva. Paul Kennedy mencobak melacak perjalanan sejarah berbagai Negara-bangsa (nation-state) dengan menampilkan siapa yang menang (winner) dan siapa yang kalah (loser) dalam menghadapi proses perubahan yang fundamental. Sedangkan Arnold Toynbee, menerangkan pola peradaban terjadi dari kondisi statis ke aktivitas dinamis, dengan satu pola transisi yang terjadi secara spontan akibat pengaruh beberapa peradaban yang ada atau melalui disintegrasi peradaban dari generasi sebelumnya, dimana ia menyebut adanya pola interaksi “tantangan dan tanggapan”.

⁴⁴ Fritzof Capra dalam Titik Balik Peradaban (terjemahan) penerbit Bentang halaman 13

Menarik untuk diketahui bahwa pola tantangan dan tanggapan ibarat irama yang berulang dalam sejarah peradaban kebudayaan manusia yang terkait dengan proses fluktuasi, dimana para filsuf China menangkapnya sebagai unsur yin dan yang, unsur yang langit dan bumi.

Sedangkan berdasarkan analisa yang dilakukan oleh Prof Kuntjoro-Jakti menilai bahwa ‘masa depan’ tidak ada yang rapih, yang terarah jelas dan yang bergerak dengan langkah-langkah tetap; bahkan tidak banyak daripadanya yang dapat ikut memastikan nasib kita ke depan untuk kita sendiri-sendiri, apalagi nasib kelompok-kelompok manusia yang besar seperti Negara-Bangsa (Nation-State). Memang supaya kita tidak bingung, panic atau kehilangan akal, kita terus saja berusaha keras untuk menemukan pola-pola (patterns) dari kejadian-kejadian yang dating tidak henti-hentinya ke arah kita atau ke sekeliling kita. Adalah di dalam upaya-upaya yang tidak ada henti-hentinya itu pula kita selalu berusaha untuk mengantisipasi masa depan paling tidak yang dekat dengan masa kini, Antara lain dengan mengusahakan menarik sebuah garis lurus semacam benang merah yang menghubungkan masa lalu, masa kini dengan masa depan. Di dalam upaya seperti itu, secara sadar atau tidak, kita mengantisipasi bahwa sebagian dari masa depan akan merupakan sekedar lanjutan dari masa lalu dan apa-apa yang kita kerjakan pada masa kini. Sehingga secara tidak sadar kita mencampur adukkan begitu saa kenyataan-kenyataan yang haqiqi dengan persepsi dan keinginan-keinginan kita. Bahkan perasaan kita pada suatu saatpun turut mewarnai upaya-upaya

mengantisipasi itu, sehingga kita mudah terseret ke optimism yang penuh semangat atau ke pesimisme yang penuh rasa miris.⁴⁵

Lalu, jika semua penelitian tentang masa depan menunjukkan suatu pola yang sama; sebuah gerakan masyarakat Negara-bangsa dari statis menuju ke dinamis dengan masa transisi, polanya membentuk kurva yang dimulai dari proses kejadian, pertumbuhan, titik puncak dan kemudian menurun serta disintegrasi, atau proses tanggapan dan respon, jatuh dan bangun, maka perlu kiranya kita cermati apa yang disampaikan Ronggowarsito (1802-1873) tentang suatu masa di negeri tercinta Indonesia, dalam Serat Kalatida, yang terdiri atas 12 bait tembang Sinom. Salah satu bait yang paling terkenal adalah:

*Amenangi zaman edan,
Ewuhaya ing pabudi,
Melu ngedan nora taban,
Yen tan melu angkaloni,
Boya keduman melik,
Kaliren wekasanipun,
Ndilalah kersa Allah,
Begja-begjaning kang lali,
Luwih begja kang eling klawan waspada.⁴⁶*

⁴⁵ Kuntjoro Djakti, Dorodjatun. Prof. Menerawang Indonesia Pada Dasawarsa keriga Abad Ke-21

⁴⁶ Ronggowarsito, Serat Kalatida terdiri dari 12 bait tembang Sinom

Yang terjemahnya sebagai berikut;

*Menyaksikan zaman gila,
Serba susah dalam bertindak
Ikut gila tidak akan taban,
Tapi kalau tidak mengikuti (gila),
Tidak akan mendapatkan bagian,
Kelaparan pada akhirnya,
Namun telah menjadi kebendak Allah,
Sebahagia-bahagiaanya orang yang lalai,
Akan lebih bahagia orang yang tetap ingat dan waspada,*

Disegala zaman, pilihannya ada pada kita apakah kita akan melihat hambatannya (pragmatis) atautkah kita tetap memandang tujuannya (visioner). Orang yang pragmatis selalu dibatasi oleh kondisi zaman dan realitas sehingga ia tidak visioner, sementara orang yang visioner tidak dibatasi oleh kondisi zaman apalagi realitas hari ini, ia akan melihat apa yang tidak terlihat karena yang ia kejar adalah tujuan dan cita-cita yang mulia bagi diri, masyarakat dan bangsanya.

Karena kita tidak bisa menahan laju zaman yang sedang mengalami proses 'kegilaannya' tetapi kita bisa menciptakan masa depan yang lebih baik dengan mewujudkan perkataan dan perbuatan yang selaras dengan kesadaran dan kewaspadaan pada sang Pencipta, Tuhan yang Maha Kuasa. Karena masa depan, menurut Gandhi, tergantung pada apa yang kita lakukan hari ini....

Disegala zaman pilihannya ada pada kita. Apakah kita akan melihat hambatannya (pragmatis) atautkah kita tetap memandang tujuannya (visioner).

JALAN ALAM PIKIRAN SOEKARNO

“Saya tidak tahu fakta lain yang lebih membesarkan hati selain kemampuan manusia yang tidak diragukan untuk dapat meningkatkan kehidupannya melalui upaya yang disadarinya...”

Henry David Thoreau
(1817-1862)

Filsuf dan Penulis Besar Berkembangsaan Amerika

Tulisan ini merupakan tulisan opini saya tahun 2011 yang saya sesuaikan dengan kebutuhan akan pentingnya jalan dalam buku *Satunya Kata dan Perbuatan*. Waktu itu, saya menuliskannya; memasuki tahun yang baru. Tidak ada yang dapat meramalkan dengan tepat apa yang akan terjadi pada hari esok dan sepanjang tahun yang akan kita jelang itu, akan tetapi menggali kembali masa lalu dan merefleksikan gambarannya untuk dipelajari dan menjadi pelajaran bagi masa depan, mungkin lebih kokoh untuk dijadikan pijakan. Dan Soekarno, *founding fathers* bangsa Indonesia merangkainya dalam suatu

kalimat ‘Jas Merah’; Jangan sekali-kali melupakan sejarah.

Salahsatu hasil penggalian masa lalu itu barangkali apa yang diterbitkan oleh *Al-Wasath Publishing House*, Jakarta; “Soekarno dan Muhammadiyah”, yang editornya saudara Faozan Amar, dimana dalam acara Muswil II Muhammadiyah dan Ortom di Kepulauan Riau buku tersebut dibedah. Sayapun diundang untuk menjadi nara sumber atau setidaknya pembanding dalam beda buku tersebut, namun sayangnya karena padatnya jadwal kegiatan hari itu, saya meminta maaf tidak dapat hadir. Meski saya juga sebenarnya telah mempersiapkan diri dengan tema; “*Soekarno dan Kedalaman Alam Pikirannya.*”

Dalam buku Mutiara Kata Bung Karno, mengutip Menggali Api Revolusi (11 Amanat Bung Karno), Soekarno menulis; “*Aku dilahirkan dan dibesarkan sebagai orang miskin, Bapakku miskin, Ibuku miskin, dan aku dibesarkan dalam kemiskinan. Tetapi syukur Alhamdulillah, waktu aku tumbuh menjadi manusia yang dewasa, ilmupengetahuanlah yang memberikan hiburan kepada saya.*”

Soekarno, seolah memberikan satu pijakan yang konkret, kemiskinan, kenestapaan, kesengsaraan bahkan kesulitan hidup sekalipun jangan sampai membuat kita kehilangan pijakan. Dalam kemiskinan itu justru seorang Soekarno menemukan pijakan, sebetuk hiburan lain berupa ilmu pengetahuan.

Lebih dalam mari kita simak apa yang kemudian beliau sampaikan; “Dunia Jasmani ini tidak memberi hiburan kepadaku, aku mencari hiburan di dalam ilmu, aku mencari hiburan di dalam alamnya akal dan bathin. Sebagai pemuda aku telah memasuki alamnya akal, alam bathin, alam rohani, alam sastra, alamnya ilmu pengetahuan..... Aku meninggalkan dunia yang fana ini, masuk ke dalam dunia yang lebih abadi, lebih besar, lebih mulia, lebih berisi yaitu alamnya ilmu, alamnya akal, alamnya bathin, alam yang oleh orang inggris dinamakan the world of mind.”

Lalu, bagian terpenting dari pijakan itu adalah kedalaman alam pikirannya yang mengatakan; “*Aku meninggalkan dunia fana, dunia materiil ini, aku masuk dalam the world of mind dan disitu aku berjumpa misalnya dengan **Thomas Jefferson** dari Amerika, pemikir ilmu Negara, orang besar dari Amerika. Aku misalnya bertemu dengan **Gladstone** dari Inggris; dengan **Mirabeu** dari Perancis; dengan **Danton** dari Revolusi Perancis itu; dengan **Chamille Desmoulin**; bertemu dengan **Marat**; dengan **Theorigne de Mericourt**, wanita besar dari Perancis; dengan **Agust Bebel**; dengan **Wilhelm Liebknecht**; dengan **Karl Mark** dan **Friedridh Engels**; aku bertemu dengan **Plekhanov**; bertemu dengan pujangga-pujangga besar dari Italia, aku bertemu dengan **Garibaldi**, dengan **Guissepe Mazzini** dengan **Cavour**; aku bertemu dengan orang besar Turki, **Mustafa Kemal Attark**; aku bertemu dengan orang besar dari Mesir, dengan **Mustafa Kamil** dari Mesir; aku bertemu dengan **Arabi Pasha**; aku bertemu dengan orang besar dan ahli filsafat India, aku bertemu dengan **Dayananda Saraswati**, dengan **Khrisna Gokhale**, dengan **Surendranat Bennerjee**, aku bertemu dengan orang yang sudah meninggal **Aurobindo Ghose**, aku bertemu dengan*

Karamchand Ghandi-Mahatma Ghandi; dengan Pandit Jawaharlal Nehru *aku bertemu dengan dia sebelum aku bertemu dengan badaniyahnya, aku bertemu dengan Nehru melalui bukunya yang pertama; Aku bertemu dengan Aguinardo dan Osmena dengan Jose Rizal; dengan Dr Sun Yat Sen; aku bertemu dengan ahli filsafat dari Nipon-Kakuzo Okakura. Justeru karena aku meninggalkan dunia fana ini, aku masuk di dalam the world of mind aku bertemu dengan orang itu semua dan aku menjadi warga Negara dunia.*⁴⁷

Pada amanat ini, Soekarno menegaskan satu pijakan berupa kedalaman alam pikirannya yang tidak berkotak-kotak pada satu pemikiran semata, tidak terpecah-pecah pada serpihan pemahaman. Apalagi berdiri pada satu sudut pemahaman dan pandangan yang sempit. Soekarno, layaknya sedang melakukan *'tawaf'* ilmu yang ia kelilingi dari beragam sudut pandang, ia gali dari pemikiran timur maupun barat, ia serap seluruh alam pikiran ilmu yang telah Tuhan tebarkan, ia jemput takdir Robbal'alamin, kesemestaan. Ia sedang menempuh apa yang di sebut sebagai *Jalan Rahmatan Li'alamin*.

Soekarno dalam kedalaman alam pikirannya adalah manusia bebas yang berjiwa merdeka; Ia menyadari bahwa jiwanya utuh, tak terbagi-bagi, dan ia yang jiwanya utuh akan selalu memiliki kesadaran bahwa kebenaran itu berisifat universal, tidak mungkin berada dan tegak berdiri pada satu titik pandang. Dan ia yang berjiwa utuh itu akan selalu mengumandangkan persatuan, bahkan dengan jelas pada akhir

⁴⁷ Wawan tunggul Alam, SH. Mutiara Kata Bung Karno, halaman 14-17, dikutip dari Menggali Api Revolussi (11 Amanat Bung Karno)

amanat itu, Soekarno mengikatkan dirinya sebagai warga Negara dunia.

Maka, tidak heran jika kemudian founding fathers kita ini memasukkan persatuan Indonesia, menjadi salah satu sila pancasila yang menjadi ideologi bangsa sedangkan perbedaan yang ada disatukan dalam suatu motto; *bhinneka tunggal ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan.

Soekarno Tentang Ronggowarsito

Dalam pidato peresmian patung Ronggowarsito di depan museum Radyapustaka, di Solo tanggal 11 November 1953; Tatkala aku di Yogyakarta sering kali kalau aku masuk desa keluar desa berbicara dengan bapak tani dan mbok tani yang semuanya itu menderita, aku melihat mereka kurang makan, kelaparan, tubuh yang kurus kering, anak-anak yang tinggal '*lunglit*', tetapi aku melihat mata yang berseri-seri, sinar mata yang penuh harapan, bahwa suatu saat akan datanglah ganjaran dari Allah, kepada bangsa Indonesia. Keyakinan dan kepercayaan mereka itu tak lain bepedoman kepada peninggalan ucapan Ronggowarsito.

Atas ucapan itu mereka berkeyakinan bahwa akan tiba saat yang gilang gemilang, karna keyakinan inilah mereka tahan menderita, tetapi meskipun demikian, kuperingatkan kepadamu, bahwa perjuangan kita, hasil perjuangan kita tidak itu tidak boleh digantungkan, atau tidak karena didatangkan hanya sebab ucapan Ronggowarsito bahwa pada tahun 1877

akan datang zaman yang gilang gemilang, tetapi Republik Indonesia hasil perjuangan kita ini adalah hasil penderitaan, pengorbanan dari seluruh bangsa Indonesia. Meskipun seribu kali Ronggowarsito mengatakan bahwa pada tahun: “*ana wiku mumji ngesthi sawiji*”, akan datang zaman yang gilang gemilang, tetapi jikalau bangsa Indonesia tidak berjuang sekuat tenaga, tidak mau berkorban, apa yang kita miliki sekarang ini tidak akan terwujud dan apa yang dikatakan oleh Ronggowarsito bahwa akan zaman gilang gemilang, itupun tidak akan terwujud.⁴⁸

Selanjutnya dalam menyikapi ramalan Ronggowarsito terkait zaman edan, dalam pidatonya tersebut Soekarno mengatakan; *Apalah arti ucapan ini? Beliau telah meletakkan dasar-dasar hukum moral....” begja-begiane kang lali, luwih bngja kang eling lan waspada....” Kalau tidak eling dan waspada kita akan ikut serta dalam zaman edan tadi.... Tapi kita percaya dan yakin bahwa pada suatu saat akan datang zaman yang gilang gemilang walau bagaimanapun edannya, penderitaan rakyat yang tak terbingga karna pengacauan, pendoran.*⁴⁹

Soekarno terlihat sangat ‘rasional’ dan tentu saja mengedepankan ikhtiar dalam melihat persoalan yang ada, khususnya terkait ‘ramalan’ yang ada dan beredar di kalangan masyarakat. Ia contoh manusia yang tidak hanya percaya pada kata semata, tetapi kata-kata itu harus dijemput dengan perbuatan untuk mewujudkannya. Sehingga Soekarno

⁴⁸ Pidato Presiden Soekarno pada Peresmian Patung Ronggowarsito, Solo, 11 November 1953.

⁴⁹ Pengantar Buku Zaman Edan, Ronggowarsito, halaman xxii

mengingatkan perlunya ikhtiar dan kerja sekeras-kerasnya untuk mewujudkan suatu cita-cita, seribu kali ucapan... tak akan menghasilkan apa-apa jika tidak dibarengi dengan perbuatan. Tanpa satunya kata dan perbuatan, cita-cita sekecil apapun tak akan pernah terwujud.....

*Soekarno, layaknya sedang melakukan 'tawaf' ilmu yang ia kelilingi dari beragam sudut pandang, ia gali dari pemikiran timur maupun barat, ia serap seluruh alam pikiran ilmu yang telah Tuhan tebarkan, ia jemput takdir Robbal'amin, kesemestaan. Ia sedang menempuh apa yang di sebut sebagai **Jalan Rahmatan Lil'amin.***

KEBEBASAN MEMILIH JALAN

“Diantara stimulus dan respon, manusia memiliki kebebasan untuk memilih...”

Stephen R. Covey

Dalam bukunya 7 Habits of Highly Effective People halaman 80

Manusia pada hakikatnya merupakan perpaduan Antara dimensi lahiriah yang bertumpu pada rasa. Bila dimensi nalar mencerminkan harkat manusia yang dapat dilihat dari prestasi materi dan kedudukannya, maka dimensi rasa mencerminkan martabat kemanusiaannya yang dapat dilihat dari moralitas dan sikap keimanannya. Kesadaran akan kedua dimensi inilah yang membentuk jati diri seseorang.⁵⁰ Sementara Prof. Qurais Shihab mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk dwi-dimensi. Ia diciptakan tuhan dari debu tanah dan ruh ilahi. Debu tanah membentuk jasmaninya dan ruh Ilahi

⁵⁰ Tulisan epilog dalam buku dialog nasional jati diri bangsa (2004) Yayasan Jtai Diri Bangsa, April 2004 halaman 49.

yang dihembuskannya melahirkan daya nalar, daya kalbu dan daya hidup. Dengan mengasah daya nalar lahir kemampuan ilmiah, dengan mengasuh daya kalbu lahir Antara lain iman dan moral yang terpuji, dan dengan menempa daya hidup tercipta semangat menanggulangi setiap tantangan yang dihadapi.

Terkadang manusia dianggap lemah karena perilakunya dikendalikan oleh keinginan yang ada dalam alam bawah sadar sebagaimana dikemukakan Teori Psikologi Psikoanalisa. Adapun teori Behaviorisme juga memandang lemah manusia karena manusia dianggap sebagai *Homo Mechanicus* yang tunduk kepada lingkungan. Sementara teori psikologi kognitif dan humanism merupakan kritik terhadap teori sebelumnya, manusia dapat secara aktif memberi makna kepada lingkungan dan bahkan kemudian dinilai sebagai makhluk yang konstruktif.⁵¹

Dari definisi di atas, maka manusia yang memiliki jati diri, manusia paripurna adalah manusia yang berkarakter yang mampu menyeimbangkan unsur-unsur kejadiannya, unsur lahir dan bathinnya yang di anugerahkan Tuhan. Ia bukan tipe manusia yang dikendalikan keinginan hawa nafsu dah syahwatnya belaka, bukan juga manusia tipe *homo mechanicus*, tetapi tipe manusia yang mampu mengolah lahir dan bathinnya, khususnya pada mengasah daya nalar, daya kalbu

⁵¹ Hasan Langgulung, Teori-Teori Kesehatan Mental, Pustaka Alhuda, halaman 9-26

dan menempa daya hidup sehingga memiliki semangat menanggulangi setiap tantangan .

Suatu Negara-bangsa menang atau kalah. Ditandai dengan penyesuaian diri dengan perubahan cepat masyarakat dan individu di dalamnya. Negara-bangsa yang unggul adalah mereka yang memiliki masyarakat dan individu-individu yang dapat mengikuti yang dapat mengikuti perubahan dan mampu menanggulangi ketidakpastian dari perubahan yang terjadi. Sebaliknya Negara-bangsa lainnya yang bergerak dengan lamban (*slow adjusters*), yang masyarakat dan individu-individunya pesimis bahkan memandang perubahan cepat itu sebagai ancaman dan membahayakan bagi eksistensi Negara-bangsa dianggap sebagai Negara yang akan kalah.

Pilihan stimulus dan respon atas tantangan yang dihadapi suatu bangsa pada akhirnya tergantung pada masyarakat bangsa tersebut yang didalamnya terdiri dari individu-individu. Sehingga Soekarno pernah mengingatkan; *Kalau suatu bangsa tidak mempunyai kepribadian nasional, tidak mempunyai jiwa nasional, tidak mempunyai semangat nasional, tidak mempunyai karakter nasional, bangsa itu tidak bisa bangkit kembali sebagai satu bangsa yang sejahtera.*⁵²

Pilihan pada respon yang positif melalui tanggapan dinamis dan kreatif dari masyarakat atau kelompok sosial akan mendorong masyarakat itu memasuki proses peradaban baru yang lebih tinggi. Dan peradaban akan terus tumbuh manakala

⁵² Soekarno, Pada Pidato Rapat Umum Dasawarsa KAA I dan Gerakan kebersihan Ibukota, Istora Bung Karno, Jakarta, 22 Februari 1965.

tanggapan terhadap tantangan awal berhasil membangkitkan momentum kebudayaan yang meningkatkan daya cipta, karsa, dan karya.

Dalam ilmu fisika kita menemukan suatu teori hukum gaya sentripetal dan gaya sentrifugal. Gaya sentripetal adalah gaya yang bekerja dari luar mengarah ke dalam sedangkan sebaliknya, gaya sentrifugal adalah gaya yang bekerja dari dalam keluar. Gaya sentripetal bersifat memaksa kandungan inti melebur ditengah pusaran dengan posisi terbawah dan tertekan akibat gaya dari luar, semakin deras gaya luar bekerja semakin leburlah kandungan asli/inti diserap oleh kepentingan yang datang dari luar.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa mereka yang menangkap fakta-fakta dan data-data yang ada disekitarnya karena ia mendapatkan 'pendidikan' dari luar dirinya cenderung akan bersikap pragmatis, karena yang ia lihat adalah fakta dan realitas yang ada dihadapannya. Sehingga cenderung akan melihat hambatan yang dihadapinya yang menjadikan realitas dan fakta sebagai pembatas atas tindakannya. Sedangkan sebaliknya orang yang visioner menjadikan keinginan dan cita-citanya sebagai pembatas tindakannya sehingga seorang visioner dapat mengubah fakta dan realitas yang ia sesuaikan dengan tujuan dan cita-citanya.

Pendidikan yang ia berikan pada dirinya sendiri menjadisangat penting karena melalui pendidikan 'ke dalam diri' inilah karakter semua orang dapat ditumbuhkan. Melalui pendidikan kedalam dirinya, kualitas-kualitas tinggi

kemanusiaan seseorang dapat dihasilkan yang pada gilirannya akan menentukan cepat lambatnya ia menangkap stimulus dan respon.

Akan tetapi kebanyakan dari kita justru lupa pada kewajiban masyarakat dan bangsanya. Bahkan ia melakukan sesuatu bukan karena ingin melakukannya, tetapi karena merasa orang lain menginginkan agar ia melakukannya, sibuk meladeni keinginan orang lain, sampai ia lupa kehendak sendiri. Memiliki ratusan topen sosial yang siap dipakai dalam berbagai *event* sesuai dengan scenario dari luar.

Sehingga begitu sibuk dan bekerja kerasnyaia kemudian melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan modern, ia merasa sedang berjuang keras untuk memenuhi keinginannya, padahal yang sebenarnya mereka diperbudak oleh keinginan orang lain, oleh keinginan sosial. Ia sebenarnya sedang mengejar apa yang diharapkan oleh orang lain agar ia mengejanya. Ia selalu mengukur perilaku dirinya dengan apa yang ia duga sebagai harapan orang lain. Ia boleh jadi memperoleh kepuasan, tetapi kepuasan itu sebenarnya kepuasan sekejap, yakni kepuasan dalam mempertontonkan perilaku yang dipesan orang lain . ia tidak ubahnya pemain sandiwara di atas panggung yang harus tampil prima sesuai dengan perintah sutradara, meskipun boleh jadi kita sedang kurang sehat.⁵³

⁵³ Mubarok, Achmad. Dr. Jiwa Dalam Al-Qur'an halaman 7

Dalam segala keadaan, manusia yang mencapai kebahagiaan haqiqi adalah manusia yang kata dan perbuatannya sejalan, ia tidak sedang bersandiwara dalam panggung kehidupan. Tetapi menjadi actor yang paling baik yang sedang memainkan perannya sebagai khalifah di muka bumi, karena sutradara yang ia pilih adalah Tuhan, bukan manusia. Lalu jika fenomena ini yang muncul. Kita hendaknya perlu merenungkan; sutradara manakah yang hendak kita pilih?

Suatu Negara-bangsa menang atau kalah. Di tandai dengan penyesuaian diri dengan perubahan cepat masyarakat dan individu di dalamnya. Negara bangsa yang unggul adalah mereka yang memiliki masyarakat dan individu-individu yang dapat mengikuti perubahan dan mampu menanggulangi ketidakpastian dari perubahan yang terjadi.

JALAN SANG BIMA

‘Dia memberimu limpahan spiritual untuk menyelamatkanmu dari cengkraman baying-bayang ciptaan dan membebaskanmu dari perbudakan benda-benda ciptaan-Nya...’

Ibnu Athaillah

Dalam Kitab Al-Hikam

Bila matahari bisa kita nikmati kehangatannya, mengapa kita masih mengejar baying-bayangnya? Kita justeru menyenangi dan mengejar bayang-bayang dunia dan segala makhluk ciptaan-Nya daripada mendekati pencipta-Nya, sumber dari segala sumber cahaya. Padahal bila kita mendekati-Nya, bayangan dunia dan segala makhlukNya akan terseret bersama kita. Belarilah kepada-Nya sebab segala sesuatu (dunia dan segala isinya) berada dalam genggaman-Nya.

Tuhan yang Maha Kuasa memancarkan cahaya Rahman dan Rahim, kasih sayangNya setiap waktu, cahaya yang merata dan adil bagi kita semua, taka da diskriminasi.

Hanya saja, refleksi dari cahaya ilahi itu tergantung kita yang menjadi cerminnya. Jika cermin yang kita miliki berdebu and kotor, maka pantulan sinar-Nya tidak akan menghasilkan cahaya yang sempurna, akan tetapi jika cermin itu bersih mengkilat, maka cahaya-Nya terpantul dengan indah sempurna. Lalu, cermin yang manakah yang hendak kita gunakan?

Setiap orang memiliki tokoh idolanya sendiri-sendiri, sebagai identifikasi bagi dirinya masing-masing yang secara sadar atau tidak sadar akan juga menentukan jalan masa depan. Dan dalam jagad pewayangan, kita menemukan satu tokoh yang memiliki fisik tinggi besar, gagah bahkan terkesan seram dank eras, ia adalah Bima yang hamper selalu unggul dalam setiap pertempuran. Namun ada sisi lain, Bima adalah seorang penempuh perjalanan spiritual, seorang mistiskus yang memiliki keteguhan, kemauan dan ketegasan dalam bertindak, ia adalah tipe manusia yang mampu menyatukan kata dan perbuatan.

Bima dianggap sebagai guru mistik karena telah mencapai tingkatan hakikat kehidupan spiritualnya dengan kemampuannya menjabarkan *sastra Jendra Hayuningrat*, yakni ilmu tentang eksistensi diri yang sejati. Ajaran pengetahuan ilmu tersebut sangat tinggi dan baru bisa dicapai oleh seorang ruhaniwan yang telah menemukan kebijakan hidup. Meskipun demikian, Bima seorang mistiskus rendah hati yang tidak hanya berdiam diri dalam pertapaan saja. Ia tetap ada ditengah-tengah Masyarakat berjuang secara konkret eksistensial, artinya melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai kodrat seorang

satria dalam memerangi dan membasmi segala bentuk kejahatan dan keburukan demi keadilan dan tatanan kesejahteraan di muka bumi.⁵⁴

Dalam filsafat eksistensialisme religious barangkali disebutkan bahwa manusia harus berusaha, manusia yang tidak memiliki pegangan hidup tak akan bernilai guna sehingga pendapat ini dikokohkan oleh Nietchze bahwa manusia harus memiliki kekuatan, kecerdasan dan kebanggaan. Karena pemimpin yang demikian akan berani membawa pengikutnya, anak buahnya, masyarakatnya atau rakyatnya dalam tatanan yang patuh.⁵⁵

Kelak, manusia seperti Bima yang telah mampu menyingkirkan hawa nafsu angkaranya, yang akan bertemu dengan dirinya pribadi, yang dalam pewayangan dikenal sebagai Dewi Ruci.

Dalam lakon dewa Ruci, di sebutkan perjuangan Bima menjalankan segala usaha dengan keuletan, kegigihan dan keberanian, ia tembus puncak gunung dan bertarung dengan gagah berani mengalahkan para raksasa, ia sanggup menyelam dikedalaman samudera sehingga ia menjadi pelaku langsung jalan menuju Tuhan, tanpa perantara. Ia bukan hanya menyatukan seluruh jiwa dan raganya atau menyatukan kata dan perbuatannya tetapi ia sanggup menyatukan diri dengan

⁵⁴ Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, Diva Press, halaman 71

⁵⁵ *Ibid.* hal.71

Tuhannya, *manunggaling kawula lan gusti* mencapai puncak spiritualnya tertinggi.

Ketika Bima mencari dan berlari kearah-Nya, seberat apapun medan yang harus ditempuh, setinggi apapun gunung yang harus didaki dan sedalam apapun samudera harus diselami, Bima ternyata sampai pada tujuan-Nya, karena ia dengan tulus dan Ikhlas berbuat untuk mendapatkan kesejahteraan dirinya dalam mencari pencipta-Nya.

Pertanyaannya kemudian, dapatkah manusia bertemu dengan Tuhannya? Dalam kitab suci Al-Qur'an Surat al-Insyiqaaq 84:6. Tuhan berfirman; *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya."*

Kita semua pasti sanggup menuju kepa-Nya, mencintai-Nya dengan ketulusan dan keikhlasan, yang jika di lakoni, Insyallah takkan pernah tersesat karna Ia akan menuntun, dan saat terjatuh Ia yang Maha kuasa akan mengulurkan Tangan-Nya kepada mereka yang berkemauan keras mencari kesejatan diri bertemu denganNya. Oleh karena itu, tegaklah, bergeraklah... tataplah terus kearah-Nya, dekatilah diri-Nya yang telah memberikan limpahan spiritual kepada manusia sebab semua bayang-bayang pasti akan mengikuti kita, Ketika kita mendekat hanya kepada-Nya.

SANGKAN PARANING DUMADI

Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau bahkan seperti orang yang sekedar lewat.'

(HR. Bukhari)

Bayangkan seandainya kita adalah orang asing di dunia ini yang hanya sekedar lewat, apa yang akan kita rasakan jika kita benar-benar orang asing yang sekedar 'numpang' lewat dalam kehidupan 'dunia? Maka, kita tentu akan menyadari bahwa didunia ini hanya sementara, sebuah perjalanan yang akan segera kita tinggalkan menuju tempat tujuan asalnya. Yang dalam kearifan local abngsa Indonesia, disampaikan melalui *tembang dhangdanggula* yang isinya disebutkan;

*Kawruha sejatining urip
Urip ana jroning alam doa mya
Bebahasane mimpi Ngombe*

(Ketahuilah sejatinya hidup
Hidup di dalam alam dunia
Ibarat perumpamaan mampir minum)

*Umpama manuk mabur
Lunga saka kurungan neki
Pundi pencokan benjang
Anja Kongsi keleru*

(Ibarat burung terbang
Pergi dari kurungannya
Dimana hinggapnya besok
Jangan sampai keliru)

*Umpama lunga sesanja
Njan-sinanjan ora wurung bakal mulih
Mulih mula mulanya*

(Umpama orang pergi bertandang
Saling bertandang, yang pasti bakal pulang
Pulang ke asal mulanya)

Hidup di dunia yang ibarat mampir minum, adalah hidup yang sangat singkat, mustahil jika waktunya yang hanya untuk mampir kita jadikan tempat tujuan, kita jadikan tempat

pulang. Ibarat seekor burung yang di dalam sangkar, jasmani kita ibarat sangkar dan ruhani kita ibarat burung yang apabila sangkarnya (jasmaninya) telah rusak, buruh (ruh) itupun terbang... pulang ke asal mulanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah ‘mudik’ yang hanya dikenal di Indonesia, Dimana menjelang hari raya Idul Fitri, kita akan menyaksikan dahsyatnya prosesi mudik itu. Ribuan bahkan jutaan manusia Indonesia akan kembali pulang ke kampung asalnya masing-masing yang seolah telah menjadi ritual tahunan.

Lalu, bagaimana persiapan mudik itu dilakukan? Mereka yang hendak mudik, rela menderita selama kurang lebih setahun bekerja keras membanting tulang untuk mendapat bekal persiapan. Mereka akan mengumpulkan apa saja yang berharga untuk dibawa pulang dengan peluh keringat yang dijalani dengan tabah setiap hari, dan rela berkorban untuk mempersiapkan diri Kembali ke kampung halamannya.

Dan tibalah waktunya untuk ‘mudik’, dalam perjalanan yang padat dan melelahkan mereka sanggup berdesak-desakan, dalam kemacetan yang luar biasa mereka dengan sabar menjalaninya, bahkan segala rintangan pasti akan ditempuh oleh para pemudik yang sangat ingin pulang kembali ke kampung halamannya, mudik. Pendeknya segala yang dimiliki; jiwa, raga, harta, tenaga bahkan nyawa dipertaruhkan untuk ‘mudik’ setiap tahun.

Tapi sudahkah kita mempersiapkan mudik yang sebenarnya? Mudik Kembali ke asal setelah dalam kehidupan

dunia ini kita menjadi orang asing dan sekedar lewat? Atau ibarat perumpamaan orang yang mampir minum? Sudahkah benar-benar kitanmerenungkan jalan untuk mudik yang sebenarnya?

Dalam kearifan lokal bangsa Indonesia kita mengenal apa yang disebut sebagai Sangkan Paraning Dumadi, Sangkan paran adalah pengetahuan tentang dari mana kita berasal dan kemana tujuan kita. Atau lebih mudahnya adalah ilmu tentang *jalan pulang*.

Sebenarnya Dimana rumah asalmu maka kesanalah kita semua akan pulang. Karena sesungguhnya tiap-tiap apa yang berasal akan Kembali ke asal itu. Diri kita yang dwi dimensi; Jasmani dan Ruhani terdiri dari dua unsur, jasmani sebagai jasad berasal dari unsur tanah dan rohaniahmu sebagai isi berasal dari ‘cahaya’ Tuhan, dari sisi-Nya. Maka jika jasad yang berasal dari tanah itu dikembalikan kembali ke dalam tanah saat kita wafat ruh yang berasal dari sisi Tuhanmu akan kembali ke asal muasalnya, kembali kepada Tuhan.

Ibarat sangkar dengan burungnya. Jika sangkar sudah rusak maka burung akan terlepas. Sehingga jasmanimu dan ruhanimu mempunyai asal masing-masing dan juga mempunyai jalan pulang sendiri-sendiri. Unsur jasmani akan kembali ke tanah, akan tetapi ruhani....ia akan kembali disisi Allah.

Secara tegas dan jelas umat Islam telah diberikan suatu pengertian tentang jalan pulang itu dengan konsep *innalillahi wainna ilaihi ri’jiun*, (sesungguhnya segalanya berasal dari Allah

dan akan kembali kepada-Nya), namun Ajaran Islam sangat menganjurkan agar umatnya mencari ‘jalan’ untuk kembali kepada Allah, perhatikan surat Al-m-Maidah (5:35), *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah (wasilah) jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya....”*

Mencari jalan kepada-Nya tidak akan pernah sampai hanya dengan kata-kata meski itu berasal dari kitab Suci, tetapi untuk sampai kepada-Nya kita harus melangkah, kita harus berbuat, sehingga kata-kata menjadi berwujud dengan perbuatan kita. Persis seperti kata ‘mudik’ yang hanya bermakna 5 huruf jika kita tidak mengambil Langkah ke kampung halaman. Maka Ketika mudik itu kita jalani, Insya Allah sampailah kita ketujuan.

Jika mudik tahunan yang kita jalani dan kita lakoni sanggup kita persiapkan sedemikian hebatnya mengorbankan jiwa, raga, tenaga, harta dan seluruh kemampuan yang ada kita kerahkan , maka persiapan apakah yang sudah kita lakukan untuk mudik yang sebenarnya? Persiapan apa yang sudah kita buat untuk ‘mudik’ meninggalkan kehidupan dunia yang sekedar mampir minum? Sadarilah....

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. H.M Soerya Respationo, SH.MH. Lahir di Semarang, 12 September 1959, tinggal di Kota Batam. Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Gadjahmada Yogyakarta (1987), Magister Hukum (S2) dari Institute Of Business Law and Legal Management (2003), Menyelesaikan Program Doktor Ilmu Hukum di Universitas Hasanudin Makasar-Ujung pandang, Lulus Tahun 2005.

Saat ini mengabdikan sebagai Wakil Gubernur Provinsi Kepulauan Riau, Periode 2010-2015. Dosen Pasca Sarjana di Universitas Batam (UNIBA), Ketua Umum Lembaga Pengembangan Tilawah Qur'an (LPTQ) Provinsi Kepulauan Riau, Ketua Dewan Penasehat forum Kerukunsn umat Beragama (FKUB), Ketua Majelis Agung Ikatan Persaudaraan Mubaligh Provinsi Kepulauan Riau. Sebelumnya pernah menjadi ketua DPRD kota Batam Periode 2004-2009, Ketua Umum ADEKSI (Asosiasi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Seluruh Indonesia) tahun 2004-2009. Anggota Asosiasi Pemerintah Kota se Asia-Pasifik (Asia-Pasific United Cities and Local Government/ UCLG) tahun 2000.

Interaksinya dengan berbagai kalangan ia tuliskan dalam sejumlah buku antara lain; Politik Kontemporer; Urgensi Prolegda Dalam Penetapan Kebijakan Pemerintah Daerah; Memindai Peranan Perempuan Dalam Perpolitikan di Indonesia; Menggali Pikiran Bersama Wong Cilik dan Membumikan Langit, Menemukan Benang Merah Kesejahteraan Rakyat. Yang didedikasikan bagi peningkatan Pendidikan dan perkembangan ilmu bagi generasi muda bangsa melalui mengajar (sebagai dosen), di praktekkan dalam pemerintahan serta dikaji dan di teliti guna menghasilkan pemahaman dan pengetahuan yang paling unggul agar dapat diterapkan dan diimplementasi sehingga bermanfaat bagi Masyarakat luas.

Saat ini, Penulis sedang berkonsentrasi menjalin suatu kajian yang bersifat komprehensif khususnya dalam kaitannya sebagai Ketua Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama. Kajian tersebut antara lain membangun suatu pengertian dan pemahaman tentang Jalan Rahmatan Lil'alamini, yang menyatukan secara harmonis semesta alam termasuk diri manusia dalam jagad besar dan jagad kecil. Sebab penulis memandang bahwa alam semesta secara keseluruhan saling terkait, bekerja secara harmonis dan seimbang yang hanya dapat di gerakkan oleh mereka yang dalam kehidupannya telah menemukan makna; Satunya Kata dan Perbuatan.

DAFTAR BACAAN

Adair, John. Kepemimpinan Muhammad, Gramedia (Jakarta,2010).

Adams, Cindy,. Bung Karno, Penyambung lidah Rakyat Indonesia, Ketut Masagung Corp. (Jakarta,2001).

Alam, wawan Tunggul, SH. Mutiara Kata Bung Karno Untuk Rakyat Indonesia, Millenium Publisher (Jakarta,2001).

Al-Ghazali, Muhammad,. Jaddid Hayatak, Perbarui Hidupmu, Petunjuk Islam Untuk Hidup Lebih Tenteram dan Bahagia, Zaman (Jakarta,2013).

Alibasyah, Permadi, Ir.Sentuhan Kalbu, Penghantar Mencapai Pencerahan Jiwa, Cahaya Makrifat, (Bandung,2009).

Ajillah, Ashim Ahmad, Dr. Menghidupkan kembali Kebebasan Berfikir, Mustaqim, (Jakarta,2003).

Aman, Saifuddin, Membangun Masyarakat Madani, Pondasi Islam dan Jati diri, Al Mawardi Prima, (Jakarta,2000).

Amin, Syamsul Munir, M.A. Ilmu Tasawuf, Amzah (Jakarta,2012)

Amstrong, Karen. Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun, Diterjemahkan dari, *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Mizan (Bandung 2004).

Asshidiqie, Jimly. Prof. Menuju Negara Hukum yang Demokratis, BIP, (Jakarta,2009)

Bauer, Susan Wise. Sejarah Dunia Kuno, Dari Cerita-Cerita Tertua Sampai Jatuhnya Roma, Elek Media Komputindo (Jakarta, 2009)

Capra,Fritjof. Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan. Diterjemahkan dari *The Turning Point, Science, Society and The Rising Culture* terbitan Bantam Book, New York. Bentang (Yogyakarta 1977).

Carel, Alexis, *Man the Unknown*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Syafiq As'ad Farid dengan judul, *Al Insan Dzalika Al-Majhul*, Maktabah Al-Ma'arif, (Beirut, 1986).

Chopra, Deepak. *Self Power, Spiritual Solutions to Life's Greatest Challengers*, Rider (USA, 2012).

Clemmer, Jim, *Terus Bertumbuh, Prinsip-Prinsip Abadi untuk Sukses Pribadi, Karier, dan keluarga*. Judul asli *Growing The Distance*, Karisma Publishing Group.

Covey, R. Stephen, *The 7th Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif)*, Binarupa Aksara, (Tangerang, 2010)

_____ *The 8th Habit, melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*, Gramedia (Jakarta, 2005).

Dahana, Panca radhar. *Menjadi Manusia Indonesia*, LKiS (Yogyakarta, 2001)

Dwiyanto, Agus. *Mengendalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi*, Gramedia, (Jakarta, 2011).

Fukuyama, Francis. *Memperkuat Negara, Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21*, Gramedia, (Jakarta, 2005)

Goleman, Daniel. *Social Intelligence, Ilmu Baru Hubungan Antar Manusia Manusia*. Gramedia, (Jakarta, 2007).

Hadhiri, Choiruddin SP, Klarifikasi Kandungan Al-Qur'an, Gema Insani Press, (Jakarta, 2001).

Harun, Rochajat prof. M.Ed.Ph.D, Dr.Elvinaro Ardianto, Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial, Rajawali Pers. (Jakarta, 2002).

Hasbullah, Jousairi, Social Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia, United Press, (Jakarta, 2006).

Joesoef, daud, Dr.Frans Magnis Suseno, Prof. dkk. Visi Baru Kehidupan, Kontribusi Fritjof Capra Dalam Evolusi Pengetahuan dan Implikasinya Pada Kepemimpinan, Penerbit PPM

Joyner, Mark. Simple.ology, Cara Sederhana Untuk Mendapatkan Semua Keinginan Anda, Gramedia (Jakarta, 2008).

Kasali Rhenald, Cracking Zone, Bagaimana Memetakan Perubahan di Abad 21 dan Keluar Dari Perangkap Comfort Zone. Gramedia (Jakarta, 2011)

Khan, Muhammad Zaffrullah, Islam, Its Meaning for Modern man (London, 1962).

Kimball, Charles. Kala Agama Jadi Bencana, Mirzan, (Bandung, 2003).

Kresna , Ardian. Mengenal Wayang, Laksana, (Yogyakarta, 2012).

Laksono, Eko. Imperium III, Zaman Kebangkitan Besar, Hikmah (Jakarta, 2010).

Latif, Yudi. Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila, Gramedia, (Jakarta, 2011).

Hadi, Abdul. Sebening Embun, Seindah Mutiara, Qalibun Salim, judul asli *Islahul Qulub*, Inas Media (Jawa Tengah, 2008).

Madjid, Nurcholis, Dr. dkk. Kehampaan Spriritual Masyarakat Modern, Respond and Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani. Media Cita, (Jakarta, 2000).

Mubarok, Achmad, Dr. Jiwa Dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, Paramadina (Jakarta, 2000).

Muhammad, Abu Abdullah. Biarkan hatimu Bicara, Mencerdaskan Dada, Hati, Fuad, dan Lubb,

diterjemahkan dari Bayan al-Farq Bayna al-Shadr, wa al-Qalb, wa al-Fuad, wa al-Lubb, Serambi (Jakarta, 2006).

Moeldradjat, Tatty S.B., Reza Rifanto. Sub Conscious Communication in Action, Komunikasi Bawah Sadar dan Terapannya, Elex Media Komputindo (Jakarta).

Nashir, Haedar, Dr. Islam Syariat, Maarif Institute bekerjasama dengan Mizan (Jakarta, 2013).

Nugroho, Riant, Dr. Publik Policy, Elex Media Komputindo, (Jakarta, 2009).

Ohmae, Kenichi. Hancurnya Negara-Bangsa, Bangkitnya Negara-Kawasan dan Geliat ekonomi Regional di Dunia Tak Terbatas, Qalam (Yogyakarta, 2002).

Rahman, Fazlur, Islam (Chicago, 1979)

Respationo, Soerya. SH. MH. Menggali Pemikiran Bersama Wong Cilik, Menemukan Benang Merah Kesejahteraan Rakyat, Artha Prima (Jakarta).

Riana, I Ketut, Prof. Dr. Kakawin Desa Warnnana Uthawi, Negara Krtagama, Masa Keemasan Majapahit, Kompas (Jakarta, 2009).

Santos, Arysio, Prof. Atlantis The Lost Continent Finally Found, Ufuk Publishing House, (Jakarta, 2011).

Shihab, Quraish M, Prof. Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan, (Bandung, 2013).

_____, Dia Di Mana-Mana, Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena, Lentera Hati, (Jakarta, 2012).

Syam, W. Nina, Prof. Dr. Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, Simbiosis Rekatama Media, (Bandung, 2010)

Well, H.G. A Short History of The World, Sejarah Dunia Singkat. Indoliterasi, (Yogyakarta, 2013).

Zaid, Nasr Hamid Abu, Teks Otoritas Kebenaran, LKIS (Yogyakarta, 2003).

TENTANG PENULIS



H.M. SOERYA RESPATIONO, lahir di Semarang-Jawa Tengah, pada tanggal 12 September 1959. Meraih gelar Sarjana Hukum (S1) dari Fakultas Hukum Universitas Gadjahmada Yogyakarta, lulus tahun 1987. Selanjutnya melanjutkan pendidikan Ilmu hukum Program Pasca Sarjana Magister Hukum (S2), Sekolah Tinggi IBLAM (Institute of Business Law and Legal Management), lulus tahun 2003, dan dilanjutkan dengan mengikuti Program Pasca Sarjana (S3), Program Doktor Ilmu Hukum, Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makasar-Ujungpandang, lulus tahun 2005. Selain itu melanjutkan pendidikan Program Pasca Sarjana Magister

Manajemen (MM) Universitas Batam, lulus tahun 2023. Kemudian, dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) bidang Ilmu Hukum / Hukum Tata Negara, pada tanggal 1 November 2023.

Sebelum memasuki kancan politik sempat menggeluti dunia kepengacaraan (Pengacara, Advokat-Penasihat Hukum) di Batam dan berbagai kegiatan-kegiatan organisasi, kepartaian, pelatihan, seminar dan sebagainya.

Didunia Politik di Kota Batam dimulai pada tahun 2000 masuk pada lembaga legislatif sebagai Wakil Ketua DPRD Kota Batam periode tahun 2000-2004, berlanjut sebagai Ketua DPRD Kota Batam periode tahun 2004-2009, kemudian terus berlanjut pada DPRD tingkat Provinsi selaku Wakil Ketua DPRD Provinsi Kepulauan Riau periode tahun 2009-2014. Namun di awal periode atau ketika pada pemilihan Kepala Daerah tahun 2010 berhasil meraih suara terbanyak dan terpilih sebagai Wakil Gubernur Provinsi Kepulauan Riau untuk periode 2010-2015.

Selama dalam menggeluti dunia perpolitikan pada jabatan-jabatan tersebut, juga sempat memperoleh kepercayaan menjadi Ketua Umum ADEKSI (Asosiasi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Seluruh Indonesia), periode tahun 2004-2009, Dewan Pembina Ikatan Alumni Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin (IKA-FHUH) Makassar, periode tahun 2005-2010, Ketua Umum Pengurus Daerah Keluarga Alumni Gadjahmada (KAGAMA) Propinsi Kepri, masa bhakti 2006 - 2011.

Anggota Asosiasi Pemerintahan Kota se Asia-Pasifik (Asia-Pacific United Cities and Local Government/UCLG) tahun 2000, Executive Beureu pada UCLG (Asia-Pacific United Cities and Local Government) periode tahun 2007-2012, World Council pada UCLG (Asia-Pacific United Cities and Local Government) periode tahun 2007-2012, Ketua Umum KONI Kota Batam, periode tahun 2005-2010, Ketua DPD PDI - Perjuangan Propinsi Kepulauan Riau, periode tahun 2006-2010 dan periode 2010-2015, serta beberapa paguyuban, Ketua Umum Pengprov Taekwondo Indonesia periode 2006-2011 dan periode 2011-2015, LSM, Ormas dan organisasi lainnya. Sementara itu hingga sampai saat ini masih aktif mengajar di Universitas Batam (UNIBA) pada Program Pasca Sarjana (S-2) Magister Hukum dan Kenotariatan.

